



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**MAJALAH *KEOETAMAAN ISTERI* (1937-1941):  
MEMPERTINGGI DERAJAT KAUM PUTRI**



**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

**RAISYE SOLEH HAGHIA**

**0705040428**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH**

**DEPOK**

**DESEMBER 2009**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan kegiatan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Depok, 29 Desember 2009**



**Raisye Soleh Haghia**

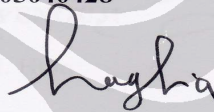
**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Raisye Soleh Haghia**

**NPM : 0705040428**

**Tanda Tangan :**



**Tanggal : 29 Desember 2009**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Raisye Soleh Haghia  
NPM : 0705040428  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Judul Skripsi : Majalah *Keoetamaan Isteri* (1937-1941):  
Mempertinggi Derajat Kaum Putri

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia**

### DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji : Abdurakhman, M. Hum

Pembimbing/Penguji : Siswantari, M.Hum

Pembaca/Penguji : Dr. Nana Nurliana

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 29 Desember 2009

Oleh  
Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

  
Dr. Bambang Wibawarta  
NIP. 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan hamba kemudahan dan kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi di tengah berbagai realitas anak bangsa yang tidak dapat merasakan kesempatan tersebut. Shalawat dan salam terlantun untuk *Rasulullah* Muhammad SAW, seorang “Sejarawan Termasyhur” di muka bumi, yang bukan hanya mempelajari sejarah sebagai inspirasi kehidupan, tetapi telah membuat dan mengubah sejarah kehidupan *minazhzhulumaati ‘ilannur*. *Alhamdulillah* saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Majalah *Keoetamaan Isteri* (1937-1941): Mempertinggi Derajat Kaum Putri”.

Dengan ini, saya menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

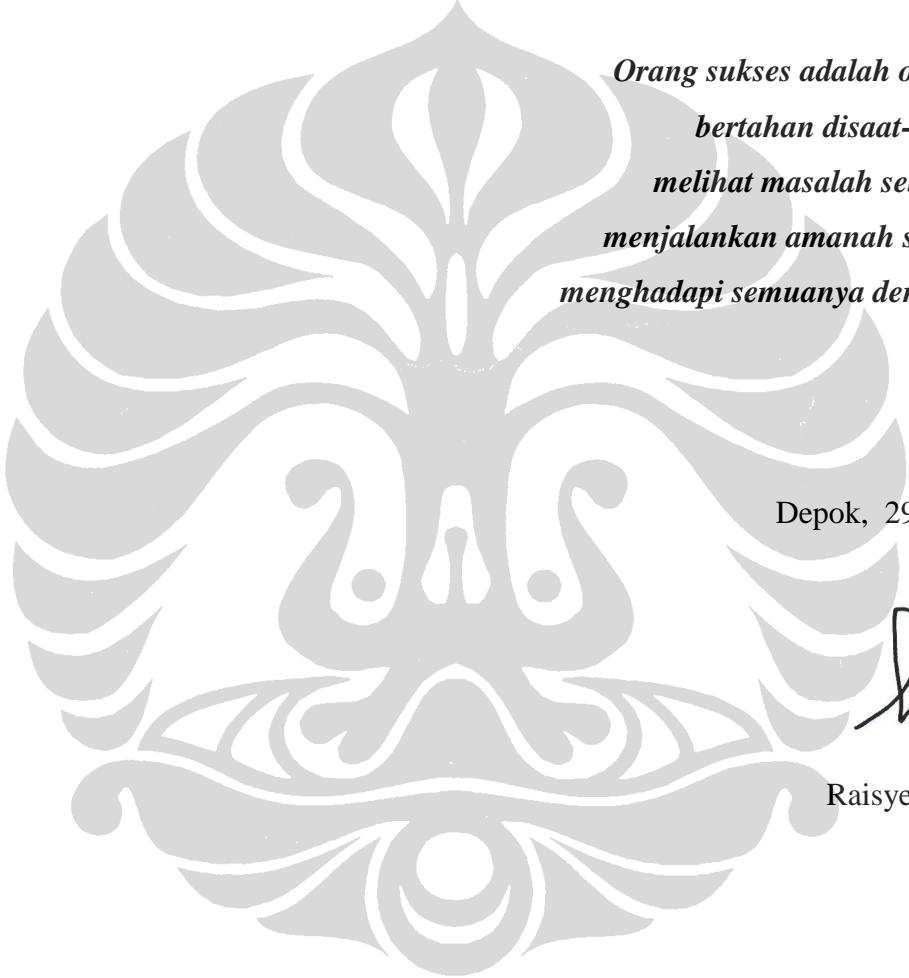
1. Ibu Siswantari, M. Hum. selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.
2. Seluruh Staf Pengajar Program Studi Ilmu Sejarah FIB-UI yang telah membagi ilmunya sehingga dalam masa studi selama sembilan semester saya lebih banyak mengetahui tentang ilmu sejarah.
3. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Pusat UI, Perpustakaan FIB UI, Perpustakaan FISIP UI yang telah banyak membantu saya dalam memperoleh data untuk penulisan skripsi ini.
4. Keluarga saya tercinta: Bapak H. Ali Taryono, yang dengan sekuat tenaga selalu mendukung keinginan saya, memberikan semangat dan dorongan baik secara moril dan materil. Terima kasih Bapak, semoga cucuran keringat yang mengiringi perjuangan mu untuk menghidupi keluarga mendapatkan pahala yang melimpah dari Allah SWT. Mamah saya tercinta, Hj. Nani Lesmanawati, yang telah banyak direpotkan mulai dari lahir bahkan sampai sekarang. Terima kasih atas kesabaran yang mamah berikan untuk mendidik dan membimbing saya sehingga saya dapat

menemukan jati diri saya sebagai seorang muslim. Do'akan saya mah agar dapat membalas semua pengorbanan tersebut dengan berbagai amal shalih. Kaka saya tersayang, Gina Anggiana S.Sos dan Chepy Safii Ridwan SH, terima kasih atas motivasi, masukan, dukungan dan pengertiannya selama ini. Adik Saya tersayang, Handini Novianti, terima kasih atas dukungan dan pengertiannya selama ini. Semoga Allah mempertemukan keluarga besar kita di surga.

5. Seluruh teman-teman Sejarah Angkatan 2005 yang selalu menjadi teman seperjuangan dalam menimba ilmu di program studi sejarah dan menimba ilmu-ilmu tentang kehidupan.
6. Rekan-rekan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM FIB UI) 2008 yang selalu "Meretas Batas Melayani Sepenuh Hati". Terima kasih untuk semua BPH dan Staf yang selalu "BERASA (Berkomitmen Ramah Solid Adil)". Pengalaman menjalani kehidupan berorganisasi bersama kalian adalah anugrah terindah yang pernah ku miliki. Terima kasih atas kesabaran dan pengertian teman-teman menghadapi pemimpin seperti saya. Semoga amal kebaikan teman-teman dibalas oleh Allah SWT.
7. Terima kasih kepada teman-teman kosan Wisma Annisa, Sri Pujianti, Mba Dina, Mba Is, Tiqoh, Cici, dan Novi yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada saya untuk segera menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas dukungannya selama ini. Semoga Allah memberikan pahala atas kebaikan yang kalian berikan kepada saya.
8. Terima kasih kepada rekan-rekan kerja di BTA 8 Pasar Minggu, M.Irsyad Alfatih, Tribuana, Priyanto Budi Wahyudi, Bu Sulistyowati, Mba sumi, Fajar, Mb Risma, Rahmat, dan Margaretha Chrisna Sari yang telah memberikan pengertian, dorongan dan semangat untuk segera menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas kelonggaran yang diberikan sehingga saya bisa tetap mengerjakan skripsi disela-sela waktu kerja.
9. Terima kasih untuk Reno Puti Bulan dan Margareta Aulia Rachman yang selalu menjadi teman dalam mengaktualisasikan diri dan mengembangkan bisnis bersama dalam "Baki Merah", Semoga perusahaan yang kita miliki bisa menjadi perusahaan yang memiliki pengaruh di dunia. Amin.

10. Terima kasih kepada Avi (Sastra Indonseia 2006) karena telah mengedit skripsi saya. Nui (Sastra Belanda 2006) karena telah menjadi teman yang baik pada saat berlibur ke Singapura pada saat proses pembuatan skripsi sedang dalam masa klimaks.

Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan yang telah mereka berikan. Semoga Allah SWT mempertemukan kita di-*jannah* nya.



*Orang sukses adalah orang yang bisa  
bertahan disaat-saat yang sulit,  
melihat masalah sebagai anugrah,  
menjalankan amanah sebagai berkah,  
menghadapi semuanya dengan akal budi.*

Depok, 29 Desember 2009



Raisye Soleh Haghia

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Raisye Soleh Haghia  
NPM : 0705040428  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Departemen : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :  
**Majalah *Keoetamaan Isteri* (1937-1941): Mempertinggi Derajat Kaum Putri**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 29 Desember 2009  
Yang menyatakan,



( Raisye Soleh Haghia )



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	9
1.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	10
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Metode Penelitian.....	11
1.6 Sumber Penelitian.....	12
1.7 Sistematika Penulisan.....	13
<b>2. PERKEMBANGAN PERS PEREMPUAN DI INDONESIA .....</b>	<b>15</b>
2.1 Perempuan dan Organisasi Pergerakan Indonesia.....	15
2.2 Tinjauan Pers Perempuan di Indonesia .....	19
<b>3. PERHIMPUNAN KEOETAMAAN ISTERI .....</b>	<b>28</b>
3.1 Sejarah Perhimpunan Keoetamaan Isteri.....	28
3.2 Kiprah Perhimpunan Keoetamaan Isteri Dalam Mempertinggi Derajat Kaum Puteri.....	36
3.3 Perkembangan Perhimpunan Keoetamaan Isteri .....	40
<b>4. MAJALAH KEOETAMAAN ISTERI .....</b>	<b>46</b>
4.1 Sejarah Berdirinya Majalah <i>Keoetamaan Isteri</i> .....	46
4.2 Pengelolaan Majalah <i>Keoetamaan Isteri</i> .....	52
4.3 Isi Majalah <i>Keoetamaan Isteri</i> .....	61
<b>5. PEMIKIRAN KEOETAMAAN ISTERI TENTANG     KEMAJUAN PEREMPUAN .....</b>	<b>66</b>
5.1 Profil Perempuan dalam Majalah <i>Keoetamaan Isteri</i> .....	66
5.2 Peranan Majalah <i>Keoetamaan Isteri</i> Dalam Memajukan pendidikan Bagi Kaum Perempuan .....	72
5.3 Perempuan dan Jurnalistik .....	77
5.4 Perjuangan Kaum Perempuan untuk Menembus <i>Volksraad</i> .....	82
<b>6. KESIMPULAN.....</b>	<b>87</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>91</b>
<b>RIWAYAT PENULIS.....</b>	<b>113</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bukti Kesetiaan Pelanggan majalah <i>Keoetamaan Isteri</i> .....	91
Lampiran 2 Contoh Rubrik Perhimpunan-Perhimpunan .....	93
Lampiran 3 Cover majalah <i>Keoetamaan Isteri</i> tahun 1937 .....	94
Lampiran 4 Cover majalah <i>Keoetamaan Isteri</i> tahun 1938 .....	95
Lampiran 5 Cover majalah <i>Keoetamaan Isteri</i> tahun 1941 .....	96
Lampiran 6 Contoh Iklan-iklan dalam majalah <i>Kaoetamaan Isteri</i> .....	97
Lampiran 7 Pelanggan majalah <i>Keoetamaan Isteri</i> .....	101
Lampiran 8 Formulir Pendaftaran Berlangganan majalah <i>Keoetamaan Isteri</i> .....	102
Lampiran 9 Kata Pengantar Edisi Khusus Kartini .....	103
Lampiran 10 Resep-resep Makanan.....	104
Lampiran 11 Pola-pola Pakaian.....	105
Lampiran 12 Ma'loemat <i>Bestuur</i> .....	106
Lampiran 13 Foto Pendiri Perhimpunan Keoetamaan Isteri.....	107
Lampiran 14 Foto perayaan 10 tahun Perhimpunan Keoetamaan Isteri .....	108
Lampiran 15 Foto Pengurus Perhimpunan Keoetamaan Isteri cabang Panei .....	109
Lampiran 16 Foto Pengurus Perhimpunan Keoetamaan Isteri cabang Pangkalan Bradan .....	110
Lampiran 17 Foto Pengurus Perhimpunan Keoetamaan Isteri cabang Pematang Siantar .....	111
Lampiran 18 Peta Medan.....	112

## ABSTRAK

Nama : Raisye Soleh Haghia  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Judul : Majalah *Keoetamaan Isteri* (1937-1941) : Mempertinggi Derajat Kaum Putri

Skripsi ini membahas mengenai pemikiran majalah *Keoetamaan Isteri* tentang kemajuan perempuan yang diungkapkan melalui artikel dalam majalah *Keoetamaan Isteri*. Majalah tersebut terbit di Medan pada tahun 1937-1941. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa majalah *Keoetamaan Isteri* lahir sebagai salah satu alat untuk mewujudkan visi Perhimpunan Keoetamaan Isteri dalam mempertinggi derajat kaum puteri. Majalah tersebut merupakan media untuk menyebarkan segala tujuan, harapan, dan aktivitas perhimpunan ke berbagai daerah. Pemikiran yang terungkap yaitu derajat kaum perempuan dapat meningkat apabila perempuan tersebut memiliki ilmu pengetahuan. Dengan demikian, mereka akan memiliki kemandirian dan harga diri sebagai seorang perempuan yang bertanggung jawab untuk membangun keluarga, bangsa dan negara.

Kata kunci: Pemikiran, majalah *Keoetamaan Isteri*, pers, derajat perempuan.

## ABSTRACT

Name : Raisye Soleh Haghia  
Study Program : History Study  
Title : *Keoetamaan Isteri* Magazine (1937-1941): Enhance Women Dignity

This research discusses about *Keoetamaan Isteri* magazine's thought concerning women development which was showed through articles in *Keoetamaan Isteri* magazine. This magazine published at Medan in 1937-1941. The results conclude that *Keoetamaan Isteri* magazine published as a tool to achieve the vision of Keoetamaan Isteri Association in enhance women dignity. That magazine is a media to disseminate the vision, hopes, and activity of the association everywhere. Thought that found is women dignity will enhance if they have good knowledge. So, they will have independence and pride as a woman who responsible in developing family, society and nation.

Keywords: thought, *Keoetamaan Isteri* magazine's, journalist, women dignity

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Abad ke-20 merupakan awal munculnya para editor pribumi<sup>1</sup> dan sejumlah percetakan, serta pertumbuhan organisasi sosial ekonomi yang dikelola dan dijalankan oleh pribumi. Hal yang paling mencolok pada abad ini adalah tumbuhnya pers pribumi dan bangkitnya kesadaran sosial kaum pribumi<sup>2</sup>. Dalam sejarah perjalanan pers di Indonesia, masuknya pribumi ke dalam dunia pers memang terlambat dibandingkan dengan bangsa Eropa dan Tionghoa. Terlambat masuknya kaum pribumi ke dalam bisnis penerbitan, khususnya pers, disebabkan oleh posisi ekonomi pribumi yang lemah. Baru pada tahun-tahun pertama abad ke-20, ada beberapa perusahaan milik pribumi yang dapat diperhitungkan, walau pun apabila dibandingkan dengan perusahaan percetakan yang dikelola dan milik orang Eropa dan Tionghoa, masih kecil dan lemah secara finansial<sup>3</sup>. Persaingan antara pers Tionghoa dan pers pribumi pada saat itu mulai terlihat terutama dalam hal merebut pembaca kalangan nonpribumi<sup>4</sup>. Pers pribumi yang lahir pada masa itu misalnya *Soenda Berita*<sup>5</sup>, *Medan Prijaji*<sup>6</sup>, dan *Soeloeh Keadilan*<sup>7</sup>. Semua surat

---

<sup>1</sup> Disebut bumiputra pada masa ketika Hindia Belanda (sekarang Indonesia) berada di bawah pemerintahan kolonial Belanda. Hlm tersebut menunjukan penduduk asli bangsa Indonesia. Istilah bumiputra (pribumi) lahir karena dalam sistem pemerintahan Belanda ada startifikasi sosial dalam masyarakat dan hukum kolonial yang membagi tiga lapisan masyarakat yaitu bangsa Belanda dan Eropa lainnya, golongan Indo dan timur asing, dan barulah lapisan yang paling bawah adalah golongan bumiputra (pribumi). Lihat : Marwati Djoened Poesponegoro (ed), *Sejarah Nasional Indonesia V*, Jakarta : Balai Pustaka, 1993, hlm.151-155.

<sup>2</sup> Ahmat Adam, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*, Jakarta: Hasta Mitra, 2003, hlm.183.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm.184.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm.184.

<sup>5</sup> *Soenda Berita* terbit pada 17 Agustus 1903. Surat kabar ini terbit Mingguan. Harga berlangganannya 7,5 gulden pertahun atau 4 gulden per enam bulan. Dicitak oleh G.Kolff & Co. di Batavia. Terdiri dari dua puluh empat hlmaman, empat belas diantaranya iklan, *Pemberitaan Betawi*, 14 Agustus 1903. *Ibid*, hlm.186.

<sup>6</sup> *Medan Prijaji* terbit pada 1 Januari 1907. Surat kabar ini merupakan surat kabar mingguan pertama di Jawa yang mengambil peran sebagai corong kaum terpelajar pribumi dan forum bagi pembaca pribumi untuk mengekspresikan pandangan mereka serta mendiskusikan berbagai isu menyangkut kesejahteraan pribumi, terutama soal pendidikan bagi kaum pribumi dan soal-soal sosial politik. *Ibid*, hlm.188.

<sup>7</sup> *Soeloeh Keadilan* terbit pada April 1907. Surat kabar ini merupakan surat kabar bulanan. *Ibid*, hlm.189.

kabar di atas digawangi oleh Tirta Adhi Soerjo<sup>8</sup>. Tak hanya surat kabar yang bergerak dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik yang terbit pada masa itu, Tirta Adhi Soerjo juga menerbitkan sebuah jurnal untuk perempuan karena Tirta Adhi Soerjo percaya bahwa kebangkitan kaum pribumi tidak bisa dibatasi hanya pada kaum pria<sup>9</sup>. Oleh karena itu Tirta Adhi Soerjo meluncurkan *Poeteri Hindia* pada bulan Juni 1908 di Batavia. Artikel dalam majalah *Poeteri Hindia* berisi mengenai soal-soal rumah tangga seperti kebersihan, nasihat mengenai anak, jahatnya kemewahan, seni-seni masakan Jawa, dan selain itu sesekali muncul laporan dari perkumpulan perempuan, seperti *Vereeningging* Pamitran di Bandung<sup>10</sup>.

Sejarah muncul dan berkembangnya pers merupakan gambaran adanya dinamika kehidupan suatu bangsa. Dengan melihat pers pada periode tertentu, kita dapat mengetahui kondisi zaman pada saat itu. Misalnya pers pada akhir abad ke-19 merupakan saksi kelahiran kesadaran baru di kalangan bangsa Indonesia dan adanya tuntutan penyebaran pendidikan model barat<sup>11</sup> yang lebih luas demi mengejar kemajuan<sup>12</sup>. Dinamika tersebut terekspresikan dalam berbagai surat kabar yang berkembang pada tahun-tahun peralihan abad ke-19 dan abad ke-20. Tema utama yang diangkat pada periode itu adalah pendidikan dan perlunya bangsa Indonesia mengejar kemajuan. Salah satu pers yang mengangkat tema tersebut yaitu *Bintang Hindia* yang didirikan oleh Brousson dan Abdul Rivai pada bulan Juli 1902 di Amsterdam. Dalam setiap penerbitannya, *Bintang Hindia*

<sup>8</sup> Tirta Adhi Soerjo adalah seorang dinamo pers pergerakan Indonesia. Julukan yang diberikan oleh muridnya, Marco Kartodikromo, di Mingguan *Djawi Hisworo*, 13 Desember 1918, sosok Tirta disebutkan sebagai : “penggongcang Bumiputra dari bangun tidurnya” Keterangan lebih lanjut tentang Tirta Adhi Soerjo lihat Taufik Rahzen, *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*, Jakarta: I;boekoe, 2007.

<sup>9</sup> Ahmat Adam, *op.cit*, hlm.190-191.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm.192.

<sup>11</sup> Pendidikan model barat merupakan sistem pendidikan yang baru bagi bangsa Indonesia pada saat itu. Sebelum kedatangan bangsa Eropa, cara mendidik yang dilakukan oleh bangsa Indonesia adalah dengan cara berkumpulnya guru dan murid di suatu tempat dalam jangka waktu yang cukup lama dan pemberian pelajarannya tidak terikat pada saat dan waktu tertentu atau disebut dengan istilah pesantren. Kedatangan Belanda membawa sistem baru yaitu pemberian pelajaran yang hanya diberikan pada suatu kurun waktu tertentu, yang dikenal dengan sekolah. Antara guru dan murid tidak tinggal dalam satu tempat. Lihat: Djohan Makmur, *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan*, Jakarta: Manggala Bhakti, 1993, hlm.1.

<sup>12</sup> Ahmat Adam, *op. cit*, hlm.182.

selalu memasukan ide-ide baru untuk membuka mata bangsa Indonesia dalam upaya memodernisasikan masyarakat dan mencapai kemajuan<sup>13</sup>.

Perkembangan pers di Indonesia pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 memberikan gambaran adanya kemajuan masyarakat bangsa Indonesia yang melek huruf dan sadar akan pentingnya suatu informasi. Kesadaran tersebut terjadi karena berkembangnya pendidikan dalam masyarakat dan akhirnya memberikan celah yang sangat besar untuk berkembangnya surat kabar,<sup>14</sup> begitu pun sebaliknya. Pers memiliki fungsi yang penting bagi masyarakat karena dalam masyarakat pasti terjadi komunikasi, sebagaimana dijelaskan oleh M. Gani tentang pentingnya surat kabar bagi manusia sebagai berikut:

“Surat kabar penting artinya, karena berfungsi sebagai media komunikasi antar manusia. Komunikasi dan manusia lahir dan hidup bersama, kait mengkait dan pengaruh mempengaruhi dari zaman ke zaman. Secara alamiah manusia berkomunikasi dengan mempergunakan panca-indra. Melihat, merasa, mendengar, mencium dan mencitarasa....Jelaslah dimana, kemana dan bagaimanapun manusia berkomunikasi. Dalam kegiatan itu surat kabar menjadi salah satu alat yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari”<sup>15</sup>.

Tumbuh berkembangnya pers menandakan bahwa adanya kaum yang memiliki intelektual serta memiliki kesadaran akan pentingnya informasi. Seperti yang dikatakan oleh Adi Negoro bahwa: “Pers dilahirkan dan dihidopkan oleh masyarakat, dibesarkan tetapi djoega bisa diroeboehkan oleh masyarakat”<sup>16</sup>. Hal tersebut terjadi karena kemajuan dan perkembangan pers sangat dipengaruhi oleh kemajuan dan perkembangan masyarakat. Pada masyarakat yang tingkat kecerdasannya sudah tinggi, kehadiran pers bukan lagi sekadar sebagai alat untuk menyatakan pikiran, melainkan didorong oleh adanya kebutuhan untuk membaca. Pers lahir seiring dengan tingkat kecerdasan masyarakat pembacanya. Jika isi surat kabar melebihi ukuran dari kecerdasan pembacanya, surat kabar tersebut tidak akan bertahan lama, begitu pun sebaliknya. Pers dapat dijadikan ukuran kemajuan suatu masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Rasoena Said bahwa:

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Pemicu kebangkitan pers dan pertumbuhan pers di Jawa dan di luar Jawa dari tahun 1855 hingga 1873 merupakan dampak dari penyebaran pendidikan model barat melalui sekolah-sokolah pemerintah dan misionaris Kristen Protestan. *Ibid*, hlm.25.

<sup>15</sup> M. Gani, *Surat Kabar Indonesia pada Tiga Zaman*, Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1978, hlm.9.

<sup>16</sup> *Pandji Islam*, 1939, hlm.7100.

“Djika hendak mengoekoer ketjerdasan soeatoe masjarakat, perhatikanlah isi soerat chabarnya”<sup>17</sup>

Perkembangan pendidikan yang meluas membawa perubahan yang besar bagi bangsa Indonesia. Pengaruh pendidikan terhadap perkembangan masyarakat kolonial bisa dikatakan sebagai dinamit bagi sistem kolonial itu sendiri<sup>18</sup>. Pengaruh pendidikan terhadap masyarakat kolonial diakui sepenuhnya oleh penguasa-penguasa kolonial sendiri, Colijn berpendapat :“Merupakan Tragedi politik kolonial, karena ia membentuk dan membangun kekuatan-kekuatan yang dikemudian hari akan melawan pemerintahan kolonial”<sup>19</sup>. Semenjak diterapkannya Politik Etis, kesempatan untuk mendapatkan pendidikan bagi pribumi dibuka lebar. Dibukanya sekolah-sekolah untuk pribumi memberikan peluang terjadinya perubahan status sosial dalam masyarakat. Selain adanya priyayi yang tergolong elit karena kelahiran, lewat sekolah-sekolah itu masuk pula orang-orang yang kemudian tergolong kelompok elit priyayi karena pendidikan<sup>20</sup>.

Meluasnya pendidikan merupakan salah satu yang memicu munculnya nasionalisme<sup>21</sup> bangsa Indonesia. Nasionalisme yang tumbuh dalam bangsa Indonesia mengantarkan bangsa Indonesia untuk memajukan dan meningkatkan pengetahuan supaya harkat dan derajat bangsa Indonesia meningkat. Tumbuhnya nasionalisme tersebut akhirnya melahirkan pergerakan bangsa Indonesia untuk berjuang memperbaiki keadaan bangsa Indonesia sampai berusaha untuk melepaskan diri dari penjajahan dan memperjuangkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia<sup>22</sup>.

<sup>17</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 1 Oktober 1937, hlm.13.

<sup>18</sup> Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Pergerakan Nasional : Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm.60.

<sup>19</sup> Kata-kata Colijn yang dikutip dalam B.J. Brouwer, *De Hounding van Idenburg en Cilijn tegenover de Indonesische Beweging*, (Kampen, 1958), hlm. 146. *Ibid*.

<sup>20</sup> Harry A. Poeze, *op.ci*, hlm.26.

<sup>21</sup> Nasionalisme adalah suatu gejala historis yang berkembang sebagai jawaban terhadap kondisi politik, ekonomi, dan sosial. Khususnya yang ditimbulkan oleh situasi kolonial. Perkembangan tersebut memunculkan kesadaran yang terus berkembang, yaitu kesadaran terhadap situasi yang terbelakang sebagai hasil dari kolonialisme dan tradisionalisme yang menimbulkan diskriminasi. Dengan adanya diskriminasi di dalam masyarakat, maka rakyat menjadi sadar akan posisi mereka yang terbelakang maka timbulah keinginan untuk maju. *Ibid*, hlm.59.

<sup>22</sup> Faktor yang mendukung pertumbuhan nasionalisme di Indonesia adalah tingginya derajat hegemonitas agama Islam di Indonesia. Agama Islam bukan hanya ikatan biasa; ini benar-benar merupakan semacam simbol kelompok untuk melawan pengganggu asing dan penindas suatu

Tumbuh dan berkembangnya nasionalisme melahirkan pergerakan bangsa Indonesia. Dalam bukunya yang berjudul *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, Kahin mengatakan bahwa “pendidikan merupakan wahana pokok untuk tahap pergerakan kebangsaan Indonesia”<sup>23</sup>. Pada masa pergerakan Indonesia, tidak hanya kaum laki-laki yang memanfaatkan kesempatan tersebut untuk memperbaiki nasib bangsanya, kaum perempuan pun tergerak untuk melakukan perubahan terhadap nasib diri dan bangsanya. Meskipun pergerakan perempuan pada awalnya hanya terbatas untuk mempertinggi kedudukan sosial dalam masyarakat, akantetapi hal tersebut merupakan langkah yang akhirnya membawa perubahan yang besar untuk nasib perempuan selanjutnya.

Sebab utama yang mendorong perempuan untuk bergerak ialah keinginan untuk memperbaiki kedudukan perempuan di dalam perkawinan dan hidup berkeluarga. Hal tersebut lahir karena dalam masyarakat Indonesia pada saat itu sering terjadi kawin paksa, yaitu perempuan dipaksa menikah dengan laki-laki yang belum sama sekali ia kenal, sistem poligami<sup>24</sup> yang tidak sesuai dengan syariat Islam, kekuasaan yang tidak terbatas yang dimiliki kaum laki-laki dalam pernikahan sehingga kaum laki-laki bisa menceraikan istrinya semaunya, dan adanya sistem pingitan untuk gadis-gadis apabila sudah dewasa. Semua hal di atas dianggap merendahkan posisi perempuan sehingga perempuan harus berusaha untuk memperbaikinya.

Pergerakan perempuan pada masa awal adalah gerak perorangan sebagai aksi dari beberapa orang perempuan secara sendiri-sendiri, tidak dalam susunan perkumpulan<sup>25</sup>. Salah satu contohnya, yaitu R.A. Kartini yang memiliki kepekaan

---

agama yang berbeda. Faktor yang lainnya adalah perkembangan bahasa kesatuan Hindia Kuno, bahasa melayu pasar, menjadi bahasa nasional. Lihat: G. Mc. Turman Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, Jakarta: Sinar Harapan 1995, hlm.50-51.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm.83.

<sup>24</sup> Poligami yang ada di Indonesia sampai abad ke 18 an merupakan poligami yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Pada saat itu lelaki bisa menikah dengan banyak istri meskipun tidak mendapat restu dari istri terdahulunya. Poligami yang mereka lakukan adalah poligami yang hanya didorong oleh nafsu pribadinya saja tanpa melihat kaidah-kaidah yang berlaku sesuai syariat Islam. Kemudian pada abad ke 20 poligami dianggap sebagai sesuatu yang merendahkan harga diri perempuan tersebut karena perempuan tidak diberikan hak untuk mengutarakan apa yang mereka rasakan. *Keoetamaan Isteri*, No. 9 September 1939, hlm.7-10.

<sup>25</sup> A. k. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat, 1994, hlm.22.



pemikiran terhadap nasib perempuan bangsanya pada saat itu<sup>26</sup>. Kartini berpendapat keburukan-keburukan yang dialami oleh perempuan merupakan akibat dari kekurangan pengajaran yang didapatkan oleh kaum perempuan. Pendapat Kartini tersebut kemudian diterjemahkan dengan munculnya sekolah-sekolah khusus perempuan, seperti halnya Sekolah Kautamaan Istri di Bandung yang dimotori oleh R. Dewi Sartika. Cita-cita Kartini makin tersebar dan perempuan Indonesia pun semakin menyadari pentingnya pendidikan bagi mereka. Sejak saat itu, pengajaran untuk anak-anak perempuan, pendidikan dan pengajaran untuk mempertinggi derajat sosial, dan untuk menambah kecakapan sebagai ibu, serta sebagai pemegang rumah tangga semakin meluas. Dengan meluasnya kesempatan perempuan untuk mengenyam pendidikan, hal tersebut merupakan dasar kekuatan dan memegang peran penting dalam merangsang pergerakan-pergerakan kebangsaan secara keseluruhan<sup>27</sup>.

Dengan meluasnya pendidikan, akan terjadi perubahan sudut pandang perempuan terhadap lingkungan sekitarnya sehingga perempuan bisa menyadari akan hak dan kewajibannya. Perubahan sudut pandang perempuan tersebut membawa pengaruh besar terhadap munculnya perhimpunan-perhimpunan perempuan yang dipelopori oleh perempuan-perempuan terpelajar yang pada akhirnya membawa pengaruh terhadap pergerakan perempuan. Munculnya kaum elit baru, khususnya perempuan, mengubah perhatian kepentingan kaum perempuan menjadi keinginan untuk membentuk perkumpulan-perkumpulan perempuan. Adapun manfaat dari dibentuknya perkumpulan-perkumpulan, yaitu untuk memperbaiki keadaan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh Siti Danilah dalam rapat Isteri Indonesia disebutkan bahwa :

“ oentoek mentjapai toejoen inilah perloe kita bersatoe dan oentoek mengadakan persatoean itoelah poela perloe kita mendirikan perkoempoelan, sedang perkoempoelan ini mengadakan beberapa attractive hanyalah untuk memantjing orang soepaja soeka mendjadi anggota. Akan tetapi toejoean jang penting, toejoean jang penghabisan, jaitoe “uiteindeljik doel” hanjalah satoe, ja’ni memperbaiki masyarakat kita.....”<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Penjelasan tentang pemikiran Kartini lihat Armijn Pane, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Jakarta: Balai Pustaka.1990.

<sup>27</sup> Kahin,*op.cit*, hlm. 83.

<sup>28</sup> *Doenia Kita*, No. 6 April 1939, Tahun ke 2, hlm.9.

Perkembangan ide tentang kemajuan bagi perempuan selanjutnya membawa perempuan kepada derajat yang lebih tinggi serta membawa perempuan untuk ikut berperan dalam bidang-bidang yang awalnya hanya dikerjakan oleh kaum laki-laki, seperti dalam dunia kesehatan, perniagaan, jurnalis, politikus, dan lain-lain. Perkembangan peranan perempuan tersebut menjadi suatu hal yang perlu menjadi sorotan. Usaha untuk meningkatkan peranan perempuan pada saat itu bisa dilihat dari artikel-artikel dalam surat kabar atau majalah perempuan yang terbit pada saat itu. Keterlibatan perempuan dalam pers tidak dapat dipandang sebelah mata. Perempuan-perempuan dari kalangan terpelajar menuangkan ide dan pemikirannya tentang kemajuan perempuan atau pun memberikan kabar tentang kondisi perempuan pada saat itu melalui surat kabar atau majalah. Pers pada saat itu dijadikan alat untuk menyampaikan ide dan pemikiran kepada perempuan supaya perempuan memiliki harga diri sehingga bisa mempertinggi derajatnya. Pada abad ke-20 sudah terbit majalah perempuan, seperti *Poeteri Hindia* (Batavia 1908), *Soenting Melayoe* (Padang 1912), *Isteri Soesila* (Batavia 1924), *Pena Isteri* (Garut 1932), *Keoetamaan Isteri* (Medan 1937), dan lain-lain

Perkembangan pers perempuan yang semakin meningkat pada abad ke-20 didasari oleh adanya kebutuhan kaum perempuan terhadap adanya media bacaan dan media informasi untuk perempuan. Selain itu, adanya keinginan untuk terus meningkatkan derajat bagi kaum perempuan yang didasari oleh bangkitnya kesadaran perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan pengetahuan. Hal ini pula yang terjadi pada majalah *Keoetamaan Isteri* yang akan dibahas dalam penelitian kali ini.

Majalah *Keoetamaan Isteri* terbit pertama kali tanggal 1 Oktober 1937 di Medan. Majalah ini dikeluarkan oleh Perhimpunan Keoetamaan Isteri di Medan. Pada awal penerbitannya, majalah ini hanya diterbitkan sekali sebagai buku peringatan sewaktu Perhimpunan Keoetamaan Isteri mengadakan perayaan untuk memperingati sepuluh tahun berdirinya Perhimpunan Keoetamaan Isteri.

Pembuatan majalah *Keoetamaan Isteri* dilanjutkan karena adanya sambutan yang baik dari masyarakat terutama kaum perempuannya<sup>29</sup>.

Majalah *Keoetamaan Isteri* lahir dalam kondisi zaman yang menuntut perempuan untuk memiliki ilmu pengetahuan sehingga dengan hal tersebut perempuan dapat mengangkat harga dirinya. Pandangan - pandangan tentang kemajuan perempuan menjadi tema besar dalam setiap artikel dalam majalah *Keoetamaan Isteri*. Kemajuan perempuan yang dibahas adalah kemajuan perempuan dalam bidang pendidikan dan pengetahuan sehingga bisa mengoptimalkan peranan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, majalah *Keoetamaan Isteri* pun menekankan tentang pentingnya perempuan untuk terlibat dalam perkumpulan-perkumpulan supaya bisa mempercepat pencapaian tujuan yang diinginkan oleh pergerakan perempuan pada saat itu. Tidak hanya itu, majalah *Keoetamaan Isteri* pun mengajak pembacanya untuk menjadi perempuan yang bisa menjadi teman seperjuangan dengan suami serta bahu-membahu dengan kaum putra demi mengangkat harga diri bangsa Indonesia.

Pada abad ke-20, perempuan Indonesia telah menapaki tangga kehidupan dan pergaulan yang lebih luas dibandingkan abad sebelumnya. Pikiran dan perasaannya telah mengalami perkembangan tidak hanya lingkungan rumah tangga saja, tetapi dunia luar rumah tangga pun sudah bisa dimasuki oleh kaum perempuan. Hal tersebut merupakan kemajuan bagi kaum perempuan<sup>30</sup>. Kemajuan tersebut menyebabkan perempuan semakin tau akan hak dan kewajibannya, baik dalam kehidupan berumah tangga maupun kehidupan bermasyarakat dan bernegara sehingga perempuan sudah bisa memperjuangkan aspirasi mereka lewat berbagai perkumpulan dan badan pemerintah seperti halnya *Volksraad*.

Adanya tuntutan untuk mempunyai perwakilan didalam *Volksraad* tersebut menyebabkan kaum perempuan harus memiliki wadah yang dapat memberikan arahan dalam menuntun mereka ke arah kemajuan yang selaras

<sup>29</sup> Dukungan masyarakat terhadap berdirinya majalah *Keoetamaan Isteri* terlihat dari banyaknya tulisan yang masuk ke meja redaksi. Keterangan tersebut didapatkan dari sebuah kolom yang berjudul "Dari Meja Redaksi" yang diterbitkan dalam majalah *Keoetamaan Isteri* pada edisi No. 2 November 1937, hlm.13.

<sup>30</sup> *Dunia Wanita*, No. 1 Juni 1949, hlm.8.

dengan kemajuan dan tuntutan zaman. Dengan terbitnya majalah *Keoetamaan Isteri*, dimaksudkan antara lain untuk membantu perempuan Indonesia supaya lebih mampu mengaktualisasikan dirinya, mampu mengetahui apa sebenarnya yang diinginkannya, dan mampu membuat serta mengambil keputusan-keputusan mengenai hal yang penting dalam kehidupannya

Majalah *Keoetamaan Isteri* bertahan selama empat tahun, yaitu dari Oktober 1937 sampai November 1941. Pada edisi terakhir majalah *Keoetamaan Isteri* tidak ada tanda-tanda bahwa majalah ini tidak akan terbit lagi, hanya saja ada sebuah artikel yang membahas mengenai kondisi Indonesia pada saat itu, yaitu sedang dalam pemberlakuan aturan perang (*staat van Oorlog*) dan kekuasaan militer (*staat van beleg*) karena Belanda terlibat dalam Perang Dunia ke-2 sehingga pemberlakuan aturan tersebut membuat perhimpunan-perhimpunan di Indonesia sulit untuk berkoordinasi karena dilarang oleh pemerintah untuk mengadakan pertemuan-pertemuan dalam skala besar. Aturan tersebut diberlakukan semenjak bulan September 1939. Semenjak diberlakukannya aturan tersebut, majalah *Keoetamaan Isteri* menyerukan kepada para pembaca untuk hidup hemat dalam keadaan perang. Setelah edisi No. 11 November 1941 tidak diketahui lagi kabar perjalanan majalah *Keoetamaan Isteri*. Dengan demikian, berakhir pula perjalanan majalah *Keoetamaan Isteri* sebagai pers perempuan yang memberikan sumbangan dalam sejarah pers perempuan saat itu.

## 1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan pemikiran majalah *Keoetamaan Isteri* terhadap kemajuan perempuan yang diungkapkan melalui artikel dalam majalah *Keoetamaan Isteri* dalam upaya mempertinggi derajat kaum putri<sup>31</sup>. Untuk mempermudah penelitian ini, akan diajukan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan pers perempuan di Indonesia?

<sup>31</sup> Penggunaan istilah putri dalam majalah *Keoetamaan Isteri* digunakan sebagai kata ganti perempuan. Kata putri tidak berarti menjelaskan bahwa seseorang itu mempunyai hubungan dengan gelar kerajaan atau keturunan ningrat.

2. Bagaimana Perhimpunan Keoetamaan Isteri lahir sampai menerbitkan majalah *Keoetamaan Isteri*?
3. Bagaimana pemikiran majalah *Keoetamaan Isteri* tentang kemajuan perempuan?

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai majalah *Keoetamaan Isteri* dari tahun 1937-1941. Tahun 1937 dipilih karena merupakan awal diterbitkannya majalah *Keoetamaan Isteri* di Medan. Majalah *Keoetamaan Isteri* merupakan majalah yang terbit di bawah Perhimpunan Keoetamaan Isteri di Medan. Ruang lingkup penelitian dibatasi sampai tahun 1941 karena semenjak diumumkannya peraturan keadaan perang (*staat van Oorlog*) dan kekuasaan militer (*staat van beleg*) sudah ditetapkan dengan verordering No. 2 dan 4 kekuasaan militer (nomor luar biasa *Javasche Courant* 14 Mei 1940 No. 39a) aturan-aturan untuk membatasi hak bersidang dan tidak boleh mengadakan rapat terbuka sehingga penerbitan majalah sering terlambat sampai akhirnya tidak bisa terbit lagi<sup>32</sup>.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tiga tujuan. Pertama, untuk melihat dan menganalisis perkembangan pers perempuan di Indonesia. Pers memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat karena pers berfungsi sebagai media komunikasi dan dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk menyebarkan tujuan dari sebuah perhimpunan atau organisasi pergerakan. Melalui media massa setiap orang bisa menyampaikan buah pikirannya ke khalayak ramai. Kedua, memaparkan bagaimana berdirinya Perhimpunan Keoetamaan Isteri sampai melahirkan majalah *Keoetamaan Isteri*. Ketiga, memaparkan bagaimana pemikiran majalah *Keoetamaan Isteri* tentang kemajuan perempuan. Dalam hal ini menitikberatkan kepada peranan perempuan dalam menjalankan berbagai peranan yang harus mereka jalani. Adapun objek penelitiannya adalah majalah yang berjudul Majalah *Keoetamaan Isteri* yang terbit di Medan dari tahun 1937-1941.

---

<sup>32</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 11 November 1911, hlm.17.

## 1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode sejarah. Metode tersebut terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik penulis mengumpulkan data yang bisa dijadikan sumber, baik sumber primer<sup>33</sup> maupun sumber sekunder<sup>34</sup>. Adapun sumber yang dapat mendukung penelitian ini didapatkan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), perpustakaan FIB, Perpustakaan UI (UPT), dan koleksi pribadi. Sumber primer didapatkan dari PNRI dengan kode majalah *Keoetamaan Isteri*, yaitu –B 3424 dan majalah lain yang sezaman, seperti *Pandji Islam*, *Pena Isteri*, *Isteri Indonesia*, dan lain-lain.

Setelah sumber-sumber didapatkan, tahap selanjutnya adalah kritik. Tahapan ini merupakan tahap pengujian keakuratan sumber yang ditemukan. Dalam tahapan ini peneliti bisa memilah dan memilih serta mempertimbangkan sumber tersebut bisa digunakan atau tidak bisa digunakan untuk dijadikan sumber penelitian.

Kemudian, tahapan selanjutnya adalah tahapan interpretasi. Dalam tahapan ini sumber-sumber yang ditemukan diberikan pemaknaan oleh penulis sehingga sumber-sumber tersebut bisa berbicara dan dapat menggambarkan suasana zaman atau segala duduk peristiwa tersebut sesuai masanya. Berbagai sumber yang ada diberikan pemaknaan sesuai dengan data yang ditemukan. Dan tahapan selanjutnya, yaitu tahap historiografi. Tahapan ini merupakan tahap akhir dari metode sejarah, yaitu tahap penulisan sebuah peristiwa menjadi sebuah karya sejarah.

Selama proses penelitian ini berjalan ditemukan berbagai kendala, diantaranya yaitu tidak ditemukannya sumber sekunder yang menulis tentang Perhimpunan Keoetamaan Isteri maupun menulis tentang majalah *Keoetamaan*

---

<sup>33</sup> Sumber primer adalah kesaksian seorang saksi dengan mata-kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain, Lihat: Loius Gottschlmk, *Mengerti Sejarah* (tej. Nugroho Notosusanto), Jakarta : UI-Press, 1986, hlm.35.

<sup>34</sup> Sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan-mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya. *Ibid*, hlm.35.

*Isteri*. Namun keterbatasan sumber sekunder tersebut bisa diatasi dengan mencari koran atau majalah sezaman. Hal tersebut terjadi karena Perhimpunan Keoetamaan Isteri bukanlah perhimpunan perempuan pertama, begitu pun dengan majalah *Keoetamaan Isteri* juga bukan merupakan majalah pertama di Indonesia. Oleh karena itu, yang menjadi sorotan utama penelitian ini tidak hanya pada majalah atau perhimpunannya saja, tetapi juga lebih melihat kepada bagaimana proses perubahan kondisi perempuan menjadi lebih maju sehingga bisa meningkatkan derajatnya.

### 1.6 Sumber Penelitian

Penulisan sejarah pers perempuan yang memiliki keterkaitan dengan dampak dari pola pendidikan barat yang berlatar belakang pendidikan modern dirasa sangat perlu. Penulisan tentang pers perempuan yang telah ada sebagian besar membahas mengenai sejarah perkembangan pers secara mendetail dan jarang mengaitkan dengan suasana zaman pada saat itu mengapa perempuan mengambil ranah pers sebagai alat untuk meningkatkan derajat kaumnya. Beberapa penelitian tentang pers perempuan antara lain ditulis oleh Melani Elsyé (1996). Dalam penulisannya, ia memaparkan mengenai pengelolaan majalah *Dunia Perempuan* yang mengambil latar belakang masa Republik Indonesia Serikat. Selanjutnya penulisan mengenai Majalah *Femina* Citra Baru Bacaan Perempuan yang ditulis oleh Jeni Andriani (1999) memaparkan mengenai sejarah berdirinya majalah *Femina* yang membawa dampak pada pola hidup perempuan kosmopolitan, khususnya Jakarta. *Soenting Melajoe* (1912-1921) yang ditulis oleh Siti Nurhayati memaparkan tentang sejarah berdirinya majalah perempuan pertama di Sumatra Barat yang dikelola oleh Siti Roehana Koedoes. Dengan melihat penulisan-penulisan sebelumnya, penelitian tentang majalah *Keoetamaan Isteri* berkeinginan untuk menampilkan hal yang baru dari penulisan sejarah pers, yaitu mengambil benang merah hubungan antara menjamurnya perkumpulan atau organisasi khususnya organisasi perempuan dengan maraknya surat kabar atau pers dalam masyarakat.

Sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan ini ialah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian ini yaitu majalah *Keoetaman*

*Isteri* periode 1937-1941 yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Semua edisi majalah *Keoetamaan Isteri* masih tersimpan dalam bentuk *hard cover* dan mikrofilm. Penelusuran mengenai majalah *Keoetamaan Isteri* dilakukan di PNRI dengan nomor catalog B: -2434 dan nomor rol 2494/PN. Majalah pendukung lainnya, yaitu majalah *Pandji Islam* dengan nomor catalog B: -2306 dan majalah *Poeteri Hindia* dengan nomor catalog B: - 375.

Selain sumber primer di atas, penulisan ini pun menggunakan sumber sekunder, terutama buku-buku yang membahas mengenai pers dan pergerakan perempuan atau buku-buku yang membahas mengenai kiprah perempuan dalam berbagai organisasi. Buku-buku yang membahas mengenai pers diantaranya buku yang ditulis oleh I.Taufik, *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia* (1977), Ahmat Adam, *Sejarah Awal Pers dan kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan* (2003), M. Gani, *Surat Kabar Indonesia pada Tiga Zaman* (1978), Ani Idrus, *Sekilas Pengalaman dalam Pers dan Organisasi PWI Sumatra Utara* (1985), Taufik Rahzen, et.al. *Tanah air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia* (2007), Mirjam Maters, *Dari Perintah Halus Ke Tindakan Keras* (2003). Kemudian buku-buku yang berkaitan dengan perempuan, yaitu buku yang ditulis oleh Susan Blackburn, *Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang* (2007), M. Fauzi, *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian* (2008), Armijn Pane (terj), *Habis Gelap Terbitlah Terang* (1972), Sri Mangunsarkoro, *Riwayat Pergerakan Wanita Indonesia*. (1946), G.A. Ohorella, *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional* (1992). Haryati Soebadio, *Kartini Pribadi Mandiri* (1990). Sumber-sumber tersebut didapatkan penulis dari PNRI, Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, dan koleksi pribadi

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Untuk memahami permasalahan yang diungkapkan di awal, skripsi ini akan dibahas dalam enam bab sebagai berikut.

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang mengulas tentang latar belakang, perumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, sumber sejarah, dan sistematika penulisan.



Bab 2 membahas tentang perkembangan pers perempuan di Indonesia. Bahasan dalam bab ini bertujuan untuk melihat perkembangan pertumbuhan pers perempuan di Indonesia sehingga bisa memberikan gambaran tentang kondisi zaman pada masa itu, khususnya kondisi perempuan pada saat itu.

Bab 3 membahas mengenai sejarah singkat Perhimpunan Keoetamaan Isteri. Dalam bab ini dibahas mengenai asal mulanya pembentukan Perhimpunan Keoetamaan Isteri, proses perkembangannya, tujuan, serta kiprah perhimpunan tersebut sampai akhirnya bisa menerbitkan majalah *Keoetamaan Isteri*.

Bab 4 membahas Majalah *Keoetamaan Isteri* mulai dari sejarah berdirinya, pengurus dan pengelola hariannya, dan isi majalah *Keoetamaan Isteri*. Dalam bab ini dibahas mengenai asal mulanya Perhimpunan Keoetamaan Isteri menerbitkan majalah sampai membahas tentang semua isi dalam majalah *Keoetamaan Isteri*.

Bab 5 membahas mengenai peran majalah *Keoetamaan Isteri* dalam mengungkapkan pemikiran Keoetamaan Isteri terhadap kemajuan perempuan. Dalam bab ini dibahas beberapa artikel yang berkaitan dengan pemikiran majalah *Keoetamaan Isteri* dalam menyampaikan berita atau isu dilihat dari kacamata Perhimpunan Keoetamaan Isteri.

Bab 6 kesimpulan. Dalam bab ini merupakan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan berdasarkan permasalahan yang diajukan. Dengan demikian, diharapkan diperoleh suatu gambaran mengenai kiprah pers perempuan dan diharapkan bisa memberikan gambaran mengenai cara apa yang diambil oleh majalah *Keoetamaan Isteri* untuk mendukung peningkatan derajat kaum perempuan serta mendapatkan gambaran mengenai gambaran perempuan yang diharapkan oleh Perhimpunan Keoetamaan Isteri.

## BAB 2

### PERKEMBANGAN PERS PEREMPUAN DI INDONESIA

#### 2.1 Perempuan dan Organisasi Pergerakan Indonesia

Abad ke-19 merupakan saat hangat-hangatnya pemerintah Belanda mengembangkan penjajahannya di Indonesia yang membuat seluruh rakyat meringkuk di bawah kapitalisme, liberalisme, dan imperialisme penjajah. Bangsa Indonesia pada saat itu hanya menjadi objek penderita dari berbagai kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Belanda. Penderitaan itu dirasakan oleh penduduk Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan. Jika kaum laki-laki sebagai rakyat jajahan tidak mempunyai hak suara untuk menentukan nasib sendiri, nasib perempuan pada waktu itu jauh lebih buruk dari nasib kaum laki-laki terutama perempuan bangsawan atau priyayi. Perempuan bangsawan atau priyayi pada saat itu tidak boleh keluar rumah, sehari-hari harus berkurung di antara kamar dan dinding-dinding rumahnya, waktunya dihabiskan untuk menunggu dikawinkan atau dikenal dengan istilah pingitan. Seperti yang dituliskan R. A. Kartini<sup>1</sup> dalam suratnya yang dikirimkan kepada Zeehandelaar pada tanggal 25 Mei 1899 berbunyi:

“Ketahuilah bahwa adat negeri kami melarang keras gadis-gadis keluar rumah. Ketika saya berusia 12 tahun lalu saya ditahan di rumah; saya mesti masuk tutupan, saya dikurung didalam rumah seorang diri sunyi senyap terasing dari dunia luar. Saya tiada boleh keluar ke dunia itu lagi bila tiada serta dengan seorang suami, seorang laki-laki yang asing sama sekali bagi kami, dipilih orang tua kami untuk kami, dikawinkan dengan kami, sebenarnya tiada setahu kami.”<sup>2</sup>

Perempuan pada saat itu hanya mempunyai kewajiban untuk menikah. Hal tersebut tergambar dari surat Kartini yang dikirimkan kepada Zeehandelaar tanggal 23 Agustus 1900 yang berisi sebagai berikut :

“Selama ini hanja satoe sadja djalan jang terboeka bagi gadis Boemi-poetera akan menempoeh hidoep, ialah kawin. Dan katanja lagi: tetapi kawin, kami mesti kawin, mesti, mesti.....! tiada bersoeami adalah dosa jang sebesar-besarnja dosa jang moengkin diperboeat oleh perempoean Islam, maloe jang sebesar-besar maloe jang moengkin

<sup>1</sup> R.A Kartini adalah anak Bupati Jepara, R.M.A Soeraningrat. R.A Kartini lahir pada tanggal 21 April 1879. R.A Kartini merupakan salah seorang perempuan Indonesia yang mempunyai kepekaan terhadap kondisi perempuan pada saat itu.

<sup>2</sup> Aisyah Dahlan, “Inspirasi Kartini di Kalangan Wanita Muslimat”, *Bunga Rampai Satu Abad Kartini (1879-1979)*, Jakarta Sinar Agape Press, hlm.52.

tertjoreng dimoeaka seorang anak gadis Boemi-Poetera dan keloerganja, dan kawin ini.....adoehai.....dinamakan „azab sengsara” masih terlaloe haloes!.....”<sup>3</sup>

Situasi dan kondisi lingkungan pada saat itu membentuk perilaku kesewenang-wenangan suami terhadap istri. Seorang suami bisa dengan seenaknya menikahi perempuan lain dan menceraikan istrinya dengan atau tanpa sebab apapun. Permasalahan poligami dan pemberian talak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam menyebabkan kedudukan sosial perempuan pada saat itu sama sekali tidak dihargai. Perempuan pada saat itu hanya bisa pasrah terhadap apa yang dilakukan oleh suami mereka. Seperti yang dikatakan oleh Rohana Djamil bahwa:

“Mahkota hidoep, ialah “Toetoep Moeloet” dalam segala apa, semoea penanggoengan dan kepahitan mesti ditanggoengan dengan rela hati, tidak mentjiut dan mengeloeih, tidak bersoeara dan melawan, melaikan hanjalah tangis, sekali lagi tangis, memeras air mata sampai kering mengoenongkan mata, hanya itoelah sendjata yang setadjam-tadjamnja meringankan beban kepahitan jang tidak terderitakan itoe.”<sup>4</sup>

Kaum perempuan tidak diberikan kesempatan untuk mengutarakan apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka rasakan. Kaum perempuan pada saat itu tidak pernah memiliki keberanian untuk menyuarakan keinginannya. Dari teks di atas digambarkan bahwa kedudukan perempuan pada saat itu tidak dihargai. Tidak adanya penghargaan terhadap perempuan akhirnya membangkitkan kesadaran kaum perempuan untuk memperbaiki nasib kaumnya. Adanya kesadaran bahwa keadaan kaum perempuan-perempuan di Indonesia semenjak beratus-ratus tahun berada dalam kondisi buruk dan menyedihkan akhirnya melahirkan pergerakan perempuan<sup>5</sup>.

Kesadaran untuk memperbaiki kondisi perempuan di Indonesia pada saat itu dicetuskan oleh R.A Kartini yang memiliki cita-cita dan keinginan supaya perempuan Indonesia maju dan diberikan pendidikan. Pendidikan yang ingin diterapkan oleh R.A Kartini pada saat itu terutama pendidikan yang memberikan

<sup>3</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 5 Mei 1941, hlm.13.

<sup>4</sup> Rohana Djamil, “Kemadjoean Poeteri Indonesia” , *Keoetamaan Isteri*, No. 9 Oktober 1938, hlm.11.

<sup>5</sup> Pergerakan perempuan adalah keinginan untuk mengganti keadaan-keadaan yang tidak sesuai lagi dengan zamannya dan menggantinya dengan yang baru. *Ibid*, hlm.11.

bekal budi pekerti<sup>6</sup>. Seperti halnya dalam nota yang ditulis oleh R. A. Kartini atas permintaan Mr. J. Slingenberg yang berjudul “Berikan Pendidikan Kepada Bangsa Jawa (baca Indonesia)” , menjelaskan bahwa perempuan memegang peran penting dalam hal memberikan pendidikan moral kepada masyarakat karena perempuan merupakan pengajar dan pendidik yang pertama untuk anak-anak mereka dan pendidik pertama mempunyai arti yang sangat besar bagi seluruh kehidupan sang anak.<sup>7</sup>

Cita-cita R.A Kartini untuk memberikan pendidikan kepada kaum perempuan baru dapat direalisasikan oleh R. Dewi Sartika. Pada tahun 1904, R. Dewi Sartika mendirikan sekolah khusus perempuan bernama Sekolah Agan Dewi di Bandung. Berdirinya sekolah ini dibantu oleh R. A. A Martanegara, Bupati Bandung pada saat itu. Pelajaran yang diberikan dalam sekolah tersebut di antaranya yaitu pelajaran mengurus rumah tangga, memasak, kerajinan tangan, dan membatik. Perkembangan Sekolah Agan Dewi sangat pesat dan terkenal baik di daerah Priangan atau pun di luar Priangan. Sekolah Agan Dewi ini sangat diminati oleh kaum perempuan sehingga banyak permintaan kepada R. Dewi Sartika untuk membuka perhimpunan supaya sekolah khusus perempuan tersebut semakin banyak. Permintaan tersebut akhirnya dikabulkan oleh R. Dewi Sartika dengan membuka Perhimpunan Kautamaan Istri pada tahun 1910<sup>8</sup>.

Pergerakan perempuan untuk memuliakan nusa dan bangsa tidak hanya bisa dilakukan oleh kaum perempuan sendiri, tetapi juga harus ada kerja sama antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Antara laki-laki dan perempuan mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing sehingga harus ada kerja sama bahu-membahu demi memuliakan nusa dan bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Emma Poeradiredja :

“ ...lantaran keinsjafan laki-laki dan perempoean, bahasa mereka haroes mendjadi kawan satoe sama lain jang sama harganja, sama martabatnjadidalam segala pekerdjaan, sebab mereka jakin, bahasa perempoean, maoepoen laki-laki menpoenjai sifat-sifat dan pendirian sendiri dan djika sifat-sifat dan pendirian laki-laki dan perempoean itu

<sup>6</sup> Sulastin Sutrisno, *Surat-Surat Kartini: Renungan Tentang dan Untuk Bangsaanya*, Jakarta: Djambatan, 1979, hlm.XIII.

<sup>7</sup> Aristides Katoppo, *op.cit*, hlm.37.

<sup>8</sup> *Pandji Poestaka*. No. 11 Februari 1929, hlm.163.

dipersatukan didalam segala pekerjaan, bararoelah datang kesempoernaan didalam masyarakat”<sup>9</sup>

Pada pertengahan abad ke-20, kondisi perempuan Indonesia sudah memperlihatkan perbaikannya. Seorang perempuan tidak hanya memiliki hak untuk menuntut ilmu, tetapi juga perempuan pun sudah bisa berkiprah di berbagai bidang, misalnya politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Perubahan tersebut dapat kita runut dari munculnya pemikiran untuk memperbaiki kedudukan perempuan yang digagas oleh R.A. Kartini, berkembangnya pendidikan untuk kaum perempuan yang dimotori oleh R. Dewi Sartika<sup>10</sup>, terbentuknya perhimpunan-perhimpunan perempuan, terbitnya berbagai majalah perempuan, sampai adanya tuntutan kaum perempuan untuk menjadi anggota *Volkstrad*<sup>11</sup>. Perkembangan tersebut tidak bisa dilepaskan dari mata rantai yang mengantarkan kaum perempuan pada derajat yang lebih tinggi. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya kesamaan hak bagi laki-laki dan perempuan untuk megenyam pendidikan.

Muncul dan berkembangnya perkumpulan-perkumpulan perempuan pun tidak bisa dilepaskan dari dukungan kaum laki-laki yang ikut mendukung perluasan pengajaran untuk kaum perempuan sampai akhirnya ikut membantu pembentukan berbagai perkumpulan bagi kaum perempuan<sup>12</sup>. Seperti yang dilakukan oleh dokter Abdoelmanap yang selalu memberikan masukan dan dukungan kepada Perhimpunan Keoetamaan. Dalam majalah *Keoetamaan Isteri* dikatakan bahwa :

“...semendjak Keoetamaan Isteri didirikan, sampai pada masa ini, ketjoeali diwaktoe beliau verlof ke Europa, toean Abdoelmanaap mendjabat pangkat adviseur dari Keoetamaan Isteri. Notulen-notulen dari rapat-rapat pengerooes yang diadakan oleh Keoetamaan Isteri memboektikan betapa besarnja harga advies-advies jang beliau senantiasia berikan kepada Keoetamaan Isteri.”<sup>13</sup>

Dari teks di atas bisa terlihat adanya sikap saling mendukung antara laki-laki dan perempuan untuk meningkatkan harga diri bangsanya. Selain membantu untuk mendirikan perhimpunan perempuan, pada saat itu pula organisasi pergerakan

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm.7.

<sup>10</sup> R. Emma Poeradiredja, “Raden Dewi Sartika dan Pendidikan Kaoem Iboe di Indonesia”, *Keoetamaan Isteri*, No. 4 April 1940, hlm.19.

<sup>11</sup> Soenarjo, “Perempuan dalam volksraad”, *Istri Indonesia*, No. 11 November 1939, hlm. 6.

<sup>12</sup> Sri Mangunsarkoro, *op. cit*, hlm.110.

<sup>13</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 2 November 1937, hlm.22.

mempunyai bagian-bagian yang mengurus masalah perempuan. Organisasi yang membuat perkumpulan perempuan diantaranya ialah Sarekat Islam mempunyai Wanudijo Utomo dan Sarekat Perempuan Islam Indonesia (SPII), Muhammadiyah mempunyai Aisjah, Sarekat Ambon mempunyai Ina Tuni, PSII mempunyai Pergerakan Poeteri, Pasoendan mempunyai Pasoendan Isteri, Wal-Fadjri mempunyai Nahdatoen Fatat, JIB Mempunyai JIBDA dan lain-lain. Di samping itu terdapat pula perhimpunan-perhimpunan yang didirikan oleh kaum perempuan sendiri, seperti Wanita Utomo, Wanita Muljo, dan Wanita Katolik yang berdiri di Yogyakarta, Puteri Budi Sejati di Surabaya, dan sebagainya.<sup>14</sup> Adapula perkumpulan yang didirikan oleh para pemuda dan pemudi terpelajar, seperti Puteri Indonesia, Jong-Islamieten-Bond Dames-Afdeling, Jong Java Bagian Gadis-Gadis, dan Organisasi Wanita Taman Siswa.

## 2.2 Tinjauan Pers Perempuan di Indonesia

Perkembangan pers di Indonesia<sup>15</sup> berawal dari masuknya mesin cetak pertama ke Indonesia. Mesin cetak pertama ini adalah milik Vereniging Nederlandsche Geocroyeerde Oost-Indische Compagnie (VOC)<sup>16</sup> yang digunakan untuk mencetak aturan hukum yang termuat dalam maklumat resmi pemerintah<sup>17</sup>. Selanjutnya pembukaan jaringan telegram pada tahun 1856 dan diperkenalkannya jasa pelayanan pos yang modern pada tahun 1862, diikuti oleh pembukaan jalur kereta api yang pertama pada tahun 1867, secara tidak langsung memfasilitasi perkembangan pers di Indonesia<sup>18</sup>. Dengan dibukanya berbagai infrastruktur tersebut menyebabkan perkembangan informasi dapat disampaikan dengan cepat, efektif, dan efisien. Adanya layanan pos lebih mempermudah dan mempercepat para penerbit untuk mengirimkan surat kabar kepada para pelanggan serta dapat menerima berita dan tulisan dari koresponden. Pelayanan telegram menyebabkan menyebabkan redaktur dapat menerima berita dan laporan dari

<sup>14</sup> Sri Mangoensarkoro, *op.cit*, hlm.112.

<sup>15</sup> Disebut Hindia Belanda pada masa ketika kepulauan ini berada di bawah pemerintah kolonial Belanda. Tentang perubahan penggunaan istilah "Indonesia", lihat : Sartono Kartodirdjo, *Sejak Indische sampai Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2005.

<sup>16</sup> VOC berdiri pada 1602 sebagai alat untuk menyaingi pelayaran dan perdagangan dengan orang-orang Barat pada saat itu. Lihat : Marwati Djoened Poesponegoro (ed), *Sejarah Nasional Indonesia jilid III*, Jakarta : Balai Pustaka, 1993, hlm.47.

<sup>17</sup> Ahmat Adam, *op.cit* , hlm.2.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm.4.

sumber-sumber pemerintah dan redaktur surat kabar yang lain. Semua perkembangan di atas bersamaan dengan pertumbuhan sekolah pribumi di Jawa dan di pulau lainnya<sup>19</sup>. Pembukaan sekolah-sekolah untuk pribumi inilah yang menyebabkan pertumbuhan pers nasional di Indonesia semakin berkembang.

Dalam sejarah perjalanan perkembangan pers di Indonesia, muncul fenomena menarik dengan kehadiran pers perempuan. Hal tersebut seiring dengan adanya kebutuhan untuk memberikan pengajaran kepada kaum perempuan dalam rangka mempertinggi kedudukan perempuan. Pers perempuan yang berkembang pada saat itu umumnya berbentuk majalah. Majalah adalah salah satu media komunikasi yang berisi publikasi atau terbitan secara berkala yang memuat artikel-artikel dari berbagai penulis<sup>20</sup> dan merupakan bacaan yang bersifat informatif, edukatif, dan hiburan. Informasi yang disajikan dalam majalah tidak harus bersifat aktual, tetapi tidak pula membosankan, dibahas lebih mendalam dan mempunyai daya tarik tersendiri tentang suatu peristiwa. Apabila melihat isinya, rubrik dalam majalah tidak harus selalu aktual, tetapi seringkali memuat berita-berita yang sedang populer dan dibicarakan oleh orang banyak atau peristiwa dan berita yang sifatnya menarik sehingga mengundang orang untuk membacanya.

Pada saat itu pers merupakan alat yang ampuh untuk menyebarkan gagasan dan mempengaruhi pemikiran<sup>21</sup>. Hal tersebut terjadi karena media yang ada dan mudah sampai kepada masyarakat pada saat itu adalah pers. Gagasan-gagasan untuk meningkatkan derajat kaum perempuan merupakan tema yang sering muncul dalam majalah perempuan pada saat itu. Secara umum, majalah perempuan mempunyai tugas untuk menciptakan dunia yang khas untuk perempuan<sup>22</sup>. Selain itu, majalah perempuan memberikan informasi kepada perempuan supaya bisa mengurus rumah tangga dengan baik. Pada saat itu perempuan dianggap sebagai orang pertama yang harus mengatur supaya segala

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm.37.

<sup>20</sup> Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial UI, *Kamus Istilah Jurnalistik*, Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Pengumpulan Istilah Lembaga Bahasa Nasional LIPI, 1981, hlm.103.

<sup>21</sup> Taufik Rahzen, *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*, Jakarta: I:Boekoe, 2007, hlm. 38.

<sup>22</sup> Myra M Sidharta, "Majalah Wanita antara Harapan dan Kenyataan", *Prisma* th X, no 8, Agustus 1981, hlm. 74.

sesuatu di rumah berjalan dengan baik seperti halnya persoalan keuangan rumah tangga, makanan yang sehat dan bergizi, pakaian dan kesehatan anggota keluarga. Di samping, itu perempuan harus mendampingi suami dalam pekerjaannya, ia harus mengetahui perkembangan dan berita-berita aktual tentang peristiwa maupun tentang tokoh-tokoh dunia maupun dalam negeri supaya perempuan bisa ikut angkat bicara tentang semua hal tersebut.<sup>23</sup>

Pada masa peralihan abad ke-20, sewaktu R. A Kartini masih hidup, belum ada majalah perempuan berbahasa Indonesia. Bacaan Kartini pada saat itu adalah majalah-majalah berbahasa Belanda, seperti *De Gids*, *Elsevier*, dan sebuah majalah Belanda untuk perempuan Hindia, *De Echo*<sup>24</sup>. Barulah pada tahun 1906 ada majalah perempuan untuk kaum peranakan Cina yang bernama *Tiong Hwa Wi Sien Po*. Majalah ini diasuh oleh seorang perempuan Cina peranakan yang bernama Lim Titie Nio<sup>25</sup>. Dengan terbitnya majalah *Tiong Hwa Wi Sien* ini menandakan bahwa kaum perempuan peranakan Cina lebih maju dalam hal mengenyam pendidikan dibandingkan dengan kaum perempuan pribumi sehingga kaum perempuan Cina sudah mampu mengelola dan menerbitkan majalah untuk kaumnya sendiri.

Seiring dengan bertambahnya pengetahuan dan keinginan dari bangsa Indonesia untuk memajukan bangsanya, diterbitkanlah majalah *Poeteri Hindia* pada tahun 1908 yang terbit di Batavia dan dipimpin oleh Tirta Adhi Soerjo. Ketika menerbitkan *Poeteri Hindia*, Tirta Adhi Soerjo meminta bupati Karang Anyar, Raden Temenggoeng Tirta Koesoemo, untuk menjadi pimpinan redaksinya, sementara ia menjabat sebagai penasihat editorial bersama dengan R.S.T Amidjojo, seorang dokter di Bogor. *Poeteri Hindia* merupakan surat kabar pertama untuk perempuan di Indonesia yang di gagas oleh pribumi<sup>26</sup>. Meskipun

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> Lihat: *Surat-surat Kartini* terjemahan Sulastin Sutrisno. Jakarta: Djambatan 1979. Kartini sering menyebutkan majalah-majalah yang dibacanya dalam surat-suratnya yang dikirimkan kepada Ny. H. G. de Booy Boissevan pada tanggal 1902.

<sup>25</sup> Myra M Sidharta, *op.cit.*, hlm.75.

<sup>26</sup> Keinginan Tirta Adhi Soerjo untuk menerbitkan majalah perempuan sesungguhnya sudah diimpikannya sejak menjabat sebagai editor di *Pemberitaan Betawi* pada tahun 1903. Tirta menulis karangan berjudul "Kemadjoean Perempoean Boemipoetra" dalam *Pemberitaan Batawi* No. 10 (14 Januari 1903). Dalam karangan ini Tirta menyebut nama Raden Ajoe Lasminingrat, dari pasundan, istri Kangjeng Adipati Garut. Menurut Tirta, setahu dia, perempuan ini, perempuan



tidak digagas oleh perempuan, surat kabar *Poeteri Hindia* merupakan surat kabar yang penting karena bisa dikatakan sebagai juru kunci sehingga kemudian hari surat kabar untuk perempuan tumbuh subur di Indonesia.

Redaksi majalah *Poeteri Hindia* sebagian besar dipegang oleh kaum perempuan. Pada awalnya, redaksi dipimpin oleh seorang perempuan Belanda yang bernama Laura Staal, tetapi setelah satu tahun terbit, ia mengundurkan diri dengan alasan bahwa kaum perempuan pribumi telah cukup maju dan mampu untuk menjalankan penerbitan majalah *Poeteri Hindia*. Selanjutnya, redaksi majalah *Poeteri Hindia* dipimpin oleh Siti Harainja (R.A. Hendraningrat), istri aseisten wedana Tanah Abang. Adapun artikel-artikel yang dimuat pada saat itu menggunakan bahasa Melayu tingkat tinggi dan bahasa Belanda, terkadang lengkap dengan terjemahannya dalam bahasa Melayu<sup>27</sup>. Dengan melihat bahasa yang digunakan dalam majalah *Poeteri Hindia*, bisa dikatakan bahwa majalah ini merupakan majalah yang lebih ditujukan kepada kalangan ningrat. Hal ini tidak mengherankan karena pada awal penerbitannya Tirto Adhi Soerjo meminta dukungan moral dari kalangan priyayi kelas atas<sup>28</sup>.

Pada tahun 1912 terbit pula surat kabar *Soenting Melajoe*. Surat kabar ini didirikan oleh Siti Roehana Koeddoes atas persetujuan Datuk Sutan Maharadja, pemimpin redaksi surat kabar *Oetoesan Melajoe*. Surat kabar *Soenting Melejoe* memuat artikel, syair, tulisan sejarah dan biografi tokoh. Tulisan dalam surat kabar ini didominasi oleh tulisan yang menekankan pentingnya perempuan menempuh pendidikan, baik untuk mendidik anak, mengurus keluarga, sampai pada mampu hidup mandiri dan tidak bergantung pada suami.

---

pertama yang berkecimpung dalam kegiatan sastra. Ia telah mengarang dua buku dalam bahasa sunda. Tirto mengenal dua perempuan lain yang mengikuti jejak langkah Raden Ajoe Lasminingrat, tetapi, kedua perempuan bersaudara itu, Raden Adjeng Kartini dan Raden Adjeng Rukmini, putri Bupati Jepara, tidak menulis dalam bahasa ibu mereka sendiri, melainkan dalam bahasa Belanda di berbagai berkala bulanan di negeri Belanda. Maka, “pengetahuan kedua putri raja ini tidak menyampaikan bibit yang bermanfaat bagi saudara-saudara mereka di Hindia Belanda, karena mereka masih terlalu muda dan kurang matang dalam kesadaran mereka untuk menyebarkan pengetahuan mereka di kalangan kita, orang-orang pribumi”. Dalam karangan yang sama, Tirto menyatakan keinginannya memulai majalah perempuan, karena pada saat itu tidak ada surat kabar yang cocok bagi perempuan.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm.75.

<sup>28</sup> Ahmat Adam, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*, Jakarta: Hasta Mitra, 2003, hlm.191.

Surat kabar *Soenting Melajoe* ini muncul dengan motto “*Soerat Chabar Perempoean di Alam Minangkabau*”. Pemakaian motto ini hanya bertahan sampai tahun 1921. Kemudian terjadi perubahan motto menjadi “*Bertoekoek Bertambah Ilmu dan Kepandaian Perempoean*”.<sup>29</sup> Pemilihan motto untuk surat kabar itu menunjukkan cita-cita yang ingin dicapai, yaitu adanya keinginan untuk memajukan kaum perempuan Minang pada khususnya dan kaum perempuan di Hindia pada umumnya. Tujuan penerbitan *Soenting Melajoe* tergambar dalam terbitan perdana yang dituliskan Rohana dalam bentuk syair<sup>30</sup>:

“Wanita Harus Aktif  
Menjadjadikan dirinja teladan jang ditjita-tjitakan  
Mencegah wanita dari kesia-siaan  
Mendorong mereka Oentoek beladjar, menudju ke-  
Moeka menoedju gelanggang  
Mengadjar mereka oentoek hoermat dan  
Merendahkan diri”.

*Soenting Melajoe* merupakan surat kabar pertama yang terbit atas inisiatif seorang perempuan. Meskipun bukan merupakan surat kabar pertama di Indonesia, *Soenting Melajoe* mempunyai arti yang sangat penting dalam perkembangan pers perempuan di Indonesia karena *Soenting Melajoe* merupakan surat kabar perempuan pertama yang digagas oleh perempuan itu sendiri.

Bersamaan dengan terbitnya *Soenting Melayoe* di Minangkabau, di daerah Pacitan pun terbit pula majalah *Wanita Sworo* yang dipimpin oleh R.A. Siti Soendari. Majalah ini secara keseluruhan menggunakan aksara Jawa. Dalam perkembangannya majalah *Wanita Sworo* tidak bertahan lama. Kedua majalah ini masih menunjukkan warna lokal yang sangat kental, yang pertama berisikan artikel-artikel dengan diselingi pantun-pantun yang memang disenangi oleh orang Minangkabau, sedangkan yang kedua masih menggunakan aksara Jawa.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> *Soenting Melayoe*, 9 Juli 1920.

<sup>30</sup> Syair dikutip dari Tamar Djaja. “Roehanna Koeddoes: Srikandi Islam Sebelum Kartini” dalam *Hikmah*, 21 April 1956.

<sup>31</sup> Myrna M. Sidharta, *op.cit*, hlm.76.

Setelah *Wanita Sworo* tidak terbit lagi, diterbitkanlah majalah *Sekar Setaman* pada tahun 1914. Majalah *Sekar Setaman* ini dipimpin oleh Siti Soendari yang sebelumnya pernah memimpin *Wanita Sworo*. Majalah *Sekar Setaman* ini menggunakan bahasa Melayu. Nasib *Sekar Setaman* pun hampir sama dengan *Wanita Sworo* yang umurnya tidak panjang. Penerbitan majalah *Sekar Setaman* tidak dapat dilanjutkan kembali karena yang menjadi motor penggeraknya, yaitu Siti Soendari, harus menyelesaikan pendidikannya di Nederland. Meskipun Siti Soendari sudah berada di Nederland, ia masih sering mengirimkan tulisannya ke Hindia Belanda yang kemudian dimuat dalam majalah *Poeteri Mardika*. Majalah *Poeteri Mardika* terbit pada tahun 1915. Majalah ini diterbitkan oleh perhimpunan Poeteri Mardika di Batavia. Majalah *Poeteri Mardika* ini dipimpin oleh Sadikoen dan R. Abdoel Rachman. Adapun tujuan diterbitkannya majalah ini adalah untuk memperhatikan keadaan kaum perempuan bumi putera pada saat itu. Hal ini sesuai dengan slogan yang digunakannya, yaitu “*Soerat kabar memperhatikan keadaannya pihak perempoean boemi poetera di Insulide*”. Isi majalah *Poeteri Mardika* mencerminkan keadaan pada waktu itu di antaranya mengenai monogami dan poligami, perkawinan anak, dan masalah perkawinan campur antarsuku, sedangkan bahasa yang digunakan adalah bahasa Belanda dan bahasa Melayu. Semenjak tahun 1918, majalah *Poeteri Mardika* pun diterbitkan dalam bahasa Sunda dengan nama majalahnya, yaitu *Panoengtoen Istri* dengan slogan “*Serat Kabar Pikeun ngamadjeungkeun pada Istri*”.

Pada tahun 1918 di Solo terbit majalah perempuan, yaitu bernama *Hesti Oetama*. Majalah ini terbit seminggu dua kali dan dalam setiap kali terbit majalah ini menggunakan bahasa dan aksara Jawa. Kemudian, pada saat yang sama, di Solo juga terbit majalah *Isteri Soesilo* yang nomor perdananya terbit bulan April 1924. Adapun misi yang ingin dibawa oleh majalah tersebut berupa pendidikan di kalangan wanita, antara lain ilmu mendidik, ilmu kesehatan, ilmu memegang rumah tangga, ilmu umum, ilmu agama, kehalusan budi, serta memuat informasi kemajuan perempuan.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> *Isteri Soesilo*, tahun 1 No. 1 1924

Dalam masa perkembangannya, majalah perempuan biasanya diterbitkan oleh organisasi atau perkumpulan perempuan yang ada pada masa itu. Seperti di Manado, perkumpulan PIKAT (Pertjintaan Iboe Kepada Anak Temoeroennya) menerbitkan majalah *de Pikat* pada tahun 1917, sedangkan di Yogyakarta Aisjijah, bagian wanita Muhammadiyah, menerbitkan *Suara Aisjijah* pada tahun 1917. Kemudian, Serekat Kaoem Iboe Soematra pada tahun 1920 di Medan menerbitkan *Al Sjarg*. Di Garut terbit pula *Soeara Istri Kristen* oleh Bond Istri Djawa pada tahun 1929. Selain dari majalah-majalah yang dijelaskan di atas, pada tahun 1922 muncul majalah perempuan yang terbit tidak bernaung dengan organisasi atau perkumpulan, yaitu majalah *Doenia Isteri*. Majalah ini dipimpin oleh R.S Palindih dengan redaksi Rebecca dan Siti Damilah<sup>33</sup>. Majalah ini hanya berisi artikel mengenai wanita-wanita Belanda yang duduk di pemerintahan yang terbit dwimingguan, yaitu setiap Sabtu pekan pertama dan pekan ketiga. Majalah *Doenia Isteri* mempunyai slogan “*Soerat Chabar Perempuan jang Esa di Hindia ini*”. Akan tetapi majalah *Doenia Isteri* ini tidak berumur panjang. Majalah ini hanya terbit selama lima bulan karena terjadi pergantian pengelola. Kemudian pada tahun 1928 terbit pula majalah *Doenia Isteri* di Surabaya<sup>34</sup>. Majalah ini dipimpin oleh The Tien Nio. Majalah ini berisi foto-foto bintang film luar negeri memakai pakaian renang dan gambar-gambar mode terbaru pada saat itu dengan model-model yang mengenakan rok mini dan *bobbed hair* (potongan rambut yang pendek). Artikel-artikelnya pun banyak membahas mengenai persoalan apakah mengikuti mode barat, misalnya berbicara bahasa Belanda dan mengikuti gaya hidup orang Belanda atau tidak<sup>35</sup>.

Berbagai jenis dan tipe majalah yang mewarnai Indonesia pada saat itu tidak bisa dilepaskan dari latar belakang pendidikan para pemimpin majalah tersebut. Seperti halnya pada tahun 30-an, terjadi perbedaan yang sangat mencolok antara kaum peranakan yang berpendidikan Timur dan berpendidikan

<sup>33</sup> *Doenia Isteri*, tahun 1 No. 1 1922

<sup>34</sup> Penggunaan nama majalah yang sama pada masa itu adalah suatu hlm yang biasa terjadi seperti hlmnya *Doenia Isteri*. Dikarenakan majalah *Doenia Isteri* yang dipimpin oleh R.S Palindih dengan redaksi Rebecca dan Siti Damilah sudah tidak terbit semenjak bulan kelima dari masa awal terbitnya (1922) jadi tidak menjadi masalah apabila nama majalah *Doenia Isteri* tersebut digunakan lagi oleh The Tien Nio yang terbit di Surabaya.

<sup>35</sup> Myrna M. Sidharta, *op.cit* , hlm.77.

Barat. Seperti halnya majalah *Fu Len* (Isteri) yang menggunakan bahasa Belanda dan *Maandblad Isteri* yang menggunakan bahasa Melayu. Isi dari kedua majalah ini sangat berbeda. Majalah *Fu Len* yang pemimpin redaksinya, yaitu Ny Ong Pik Hwa, berisi mengenai masalah kecantikan dan kesehatan dari para ahli dan kebanyakan isi majalah ini lebih merupakan monolog dari redaksinya yang dituangkan ke dalam tajuk rencana. Namun, majalah *Maandblad Isteri* isinya mengandung banyak informasi tentang agama dan adat istiadat Cina, arahan atau gambaran mengenai kemajuan yang harus dicapai oleh kaum perempuan pada saat itu sehingga majalah ini lebih menarik untuk dibaca pada saat itu. Majalah ini pun mempunyai banyak pembaca dari kalangan pribumi karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu dan sesuai dengan suasana zaman pada saat itu, yaitu kaum perempuan sedang giat-giatnya untuk meningkatkan kemampuannya dalam segala bidang.

Pada tahun 1937, tepatnya bulan Oktober 1937, diterbitkan majalah *Keoetamaan Isteri* di Medan. Majalah ini merupakan majalah yang bernaung dalam Perhimpunan Keoetamaan Isteri di Medan yang didirikan pada tanggal 2 Oktober 1927. Tentang alasan penerbitan majalah *Keoetamaan Isteri* dapat terlihat melalui kata pendahuluan dalam nomor perdananya mengatakan:

“Telah lama kami mengandoeng tjita-tjita oentoek menerbitkan satoe madjalah, jang selain mendjadi organ dari perhimpoeenan kita, memperhatikan djoga segala keperluan dari kaoem poeteri seoemoemnja..... Moga-moga madjallah ini mendjadi satoe tempat bagi leden kita serta kaoem poeteri seoemoemnja oentoek melahirkan boeah fikiran jang berfaedah bagi kepoetrian bangsa kita.”<sup>36</sup>

Dengan berdirinya majalah *Keoetamaan Isteri* ini diharapkan dapat menjadi wadah yang dapat memberikan informasi yang berguna untuk memenuhi segala hal yang dibutuhkan oleh perempuan demi kemajuan bangsa Indonesia.

Majalah *Keoetamaan Isteri* merupakan salah satu majalah yang menampilkan sejumlah rubrik menarik dan informatif. Selain membahas mengenai permasalahan perempuan dan rumah tangga, majalah ini pun sering membahas tentang hak dan kewajiban sebagai seorang perempuan yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap diri dan keluarganya saja tetapi juga kaum

<sup>36</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 1 1937, hlm.5.

perempuan pun memiliki kewajiban terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Fokus tema utama majalah *Keoetamaan Isteri* adalah untuk meninggikan derajat kaum perempuan dengan cara meningkatkan ilmu pengetahuan. Majalah *Keoetamaan Isteri* tidak bergerak dalam bidang politik dan berusaha berada di tengah antaragama. Hal tersebut sesuai dengan anggaran dasar organisasi Perhimpunan Keoetaman Isteri pasal 3. Keadaan ini menguntungkan majalah *Keoetamaan Isteri* karena dengan demikian yang menjadi pelanggan dan pembaca majalah *Keoetamaan Isteri* tidak hanya anggota kelompok tertentu atau pemeluk agama tertentu saja.

Semenjak awal terbit majalah *Keoetamaan Isteri* ini tidak pernah kehabisan materi untuk dimuat dalam majalah. Meningkatnya minat untuk menulis dan terlibat dalam dunia jurnalistik dalam jiwa bangsa Indonesia memudahkan jalan majalah *Keoetamaan Isteri* untuk terus menerbitkan majalah yang dapat memberikan manfaat untuk kaum perempuan sehingga bisa mengangkat harga dirinya. Sampai akhirnya tidak ada keterangan yang menjelaskan tentang tidak beredarnya lagi majalah *Keoetamaan Isteri*. Edisi terakhir yang ditemukan adalah edisi no 11 November 1941 tahun V. Meskipun tidak ada keterangan yang menjelaskan keberadaan majalah *Keoetamaan Isteri*, jika melihat kondisi Indonesia pada saat itu yang sedang diberlakukan peraturan keadaan perang (*staat van Oorlog*) dan kekuasaan militer (*staat van beleg*) karena pemerintah Belanda yang terlibat Perang Dunia ke-2, hal tersebut membawa pengaruh terhadap perkembangan pers di Indonesia. Aturan tersebut menyulitkan perhimpunan-perhimpunan untuk melakukan koordinasi. Ditambah lagi dengan semakin melemahnya kondisi pemerintah Belanda yang sedang menghadapi perang dunia ke-2 sehingga harus menyerah kepada pemerintahan Jepang pada bulan Maret 1942<sup>37</sup>. Untuk lebih lanjut mengenai kiprah majalah *Keoetamaan Isteri*, penulis akan menguraikan dalam bab berikutnya.

---

<sup>37</sup> Melemahnya kondisi pemerintahan Belanda dan awal masuknya Jepang ke Indonesia lihat: Onghokham, *Runtuhnya Hindia Belanda*, Jakarta: Gramedia, 1989.

## BAB 3

### PERHIMPUNAN KEOETAMAAN ISTERI

#### 3.1 Sejarah Berdirinya Perhimpunan Keoetamaan Isteri

Perhimpunan Keoetamaan Isteri didirikan pada tanggal 2 Oktober 1927 di Gedung Budi Utomo Jalan Tjong Yong Hianstraat, No. 144, Medan. Pada saat itu, perintis Perhimpunan Keoetamaan Isteri menganggap bahwa tahun 1927 merupakan saat yang baik untuk mendirikan sebuah perhimpunan<sup>1</sup>. Hal tersebut diutarakan dalam artikel majalah *Keoetamaan Isteri* No. 1 Oktober 1937 yang berjudul “*Een Terugblik*”. Pada waktu itu, perempuan di Medan merasa perlu mengadakan perhimpunan di dalam lingkungannya supaya usaha untuk meningkatkan derajat kaum perempuan bisa terealisasikan sehingga didirikanlah Perhimpunan Keoetamaan Isteri.

Berdirinya Perhimpunan Keoetamaan Isteri tidak bisa dilepaskan dari peranan tiga tokoh perempuan, yaitu Nj. Mr. Hadi, Nj. Dr. Pirngadi<sup>2</sup> dan Nj. Noerngali. Ketiga orang tersebut merupakan tokoh yang menganjurkan untuk didirikannya Perhimpunan Keoetamaan Isteri. Dengan adanya anjuran tersebut, diadakanlah rapat umum untuk mendirikan perhimpunan<sup>3</sup>. Rapat pendirian perhimpunan dipimpin oleh Nj. Mr. Hadi. Dalam rapat tersebut, Nj. Mr. Hadi menyampaikan pidato yang menjelaskan tentang maksud rapat dan menjelaskan mengenai azas-azas perkumpulan yang akan didirikan. Pidato yang disampaikan Nj. Mr. Hadi tersebut mendapatkan sambutan yang hangat dari para hadirin dan akhirnya pada saat itu juga didirikanlah sebuah perhimpunan yang diberi nama Keoetamaan Isteri<sup>4</sup>.

Sesudah disepakati pembentukan perhimpunan tersebut, disusunlah pengurus perhimpunan yang susunannya sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 1 Oktober 1937, hlm.6.

<sup>2</sup> Nj. Dr. Pirngadi adalah istri Dr. Pirngadi. Dr. Pirngadi pernah bekerja di CBZ Betawi sebagai asisten dari prof. Radsma, dan setelah dua tahun bekerja di CBZ dipindahkan ke Medan pada tahun 1927 sebagai Ind. Arts pada stadsverband. Lihat: majalah *Keoetamaan Isteri*, No.3 Maart 1939, hlm.19.

<sup>3</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 1 Oktober 1937, hlm.6.

<sup>4</sup> *Ibid.*

Ketua : Nj. Dr. Pirngadi  
 Wakil Ketua : Nj. Samioedin  
 Juru Surat : Nj. Noerngali  
 Bendahari : Nj. Dr. Soekardi  
 Pembantu : Nj. Sastrodarmodjo  
 Nj. Sastrowidjojo  
 Nj. Imam Misradhie

Setelah jajaran pengurus perhimpunan terbentuk, pimpinan rapat diserahkan oleh Nj. Mr. Hadi kepada Ketua Perhimpunan Keoetamaan Isteri, yaitu Nj. Pirngadi. Rapat pembentukan perhimpunan dilanjutkan untuk membahas anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Pada saat membahas mengenai keanggotaan, ketua mengusulkan supaya Perhimpunan Keoetamaan Isteri menerima kaum putri dari seluruh bangsa Indonesia sebagai anggotanya, tetapi usul tersebut belum disepakati dan perhimpunan itu hanya baru bisa menerima kaum putri Jawa dan Sunda saja<sup>5</sup>.

Dalam rapat umum tersebut dibahas pula mengenai siapa saja yang boleh menjadi anggota perhimpunan dan diatur dalam pasal 5 anggaran dasar Keoetamaan Isteri. Dalam anggaran dasar tersebut dijelaskan bahwa yang bisa menjadi anggota Perhimpunan Keoetamaan Isteri adalah perempuan Indonesia yang sudah berumur lima belas tahun. Di samping pengurus biasa, semenjak tahun 1927 Perhimpunan Keoetamaan Isteri telah mempunyai *Donatrices* dan *Beschermvrouwe*. Kemudian, tidak lama dari itu bertambah pula *Eerevoorzitster* (Ketua Kehormatan) dan *Eereleden* (Anggota Kehormatan). Adapun yang menjadi *Beschermvrouwe*, *Eerveorzister*, dan *Eereleden* adalah putri-putri dari Istana Kerajaan Deli. Hal ini bermaksud supaya putri-putri bangsawan memiliki ketertarikan terhadap Keoetamaan Isteri. Dan yang menjadi *donatrice* adalah suatu perhimpunan kaum isteri bangsa Eropa yang besar di Medan bernama *Huisvrouwen-Vereeninging*. Hal tersebut menunjukkan bahwa antara Perhimpunan

<sup>5</sup> Lihat: Verslag rapat untuk mendirikan perhimpunan kaoem isteri. *Keoetamaan Isteri*, No. 4 April 1940, hlm.10.



Keoetamaan Isteri dengan perhimpunan perempuan bangsa Eropa memiliki hubungan yang saling menghargai satu sama lainnya<sup>6</sup>.

Permintaan untuk menjadi anggota diatur dalam anggaran rumah tangga Keoetamaan Isteri pasal 1. Permintaan untuk menjadi anggota Perhimpunan Keoetamaan Isteri harus diajukan kepada pengurus dengan cara mengajukan surat permohonan atau langsung secara lisan, kemudian pemohon tersebut baru dapat dikatakan sah sebagai anggota perhimpunan apabila sudah menyelesaikan kewajiban sebagai anggota. Adapun kewajiban anggota yang harus dipenuhi diatur dalam anggaran rumah tangga Keoetamaan Isteri pasal 2 sebagai berikut :

#### Fatsal 2

#### KEWAJIBAN ANGGOTA

1. Tiap2 anggota diwajibkan membajar oeng pangkal f 1 (satoe roepiah), uang mana haroes dibajar pada waktoe anggota itoe diterima, dan oeng ijoeran f 0,50 tiap-tiap boelan. Anggota yang masih gadis hanja diwajibkan membajar oeng ijoeran f 0,25 sebulan.
2. Anggota penderma haroes membajar sekoerang-koerangnja f 1 (satoe roepiah) seboelan atau 10 (sepoeloeh roepiah) setahoen atau f 50 (limapoeloeh roepiah) sekali bajar.
3. Tiap-tiap anggota wajib menghadiri segala rapat-rapat dan pertemoean-pertemoean jang diadakan oleh perhimpoean.
4. Tiap-tiap anggota wajib toendoek kepada peratoeran-peratoeran jang diadakan oleh perhimpoean dan wadjib menoeroet perintah pengeroes jang diberikan oentoek keperluan dan kepentingan perhimpoean.

Selain hal di atas, anggaran rumah tangga Keoetamaan Isteri pun mengatur masalah pemberhentian keanggotaan. Hal ini diatur pada pasal 3 mengenai pemberhentian anggota. Keanggotaan dapat berakhir apabila anggota tersebut mengajukan permintaan untuk berhenti sebagai anggota, pindah tempat, meninggal dunia, tidak membayar iuran selama tiga bulan berturut-turut, dan melakukan tindakan merugikan perhimpunan. Pengajuan untuk keluar dari perhimpunan harus diputuskan dalam rapat pengurus Perhimpunan Keoetamaan Isteri.

Pada awal dibentuk Perhimpunan Keoetamaan Isteri, tidak diketahui jumlah anggota perhimpunan secara pasti. Hanya saja dalam sebuah laporan yang ditulis dalam majalah *Keoetamaan Isteri* yang berjudul “Dari Riwayat K.I” edisi No.11 November 1937 menyatakan bahwa Perhimpunan Keoetamaan Isteri pernah mengalami kebuntuan dalam hal jumlah anggota. Perhimpunan pernah

<sup>6</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 4 April 1940, hlm.25.

memiliki anggota hanya sebanyak 15 orang<sup>7</sup>. Hal tersebut dikarenakan banyaknya masyarakat yang masih menyangka bahwa Perhimpunan Keoetamaan Isteri bersifat provinsialisme. Untuk menghindari anggapan seperti itu, Perhimpunan Keoetamaan Isteri mengubah susunan pengurus perhimpunan. Pada tahun 1931 diangkatlah Nj. G. Adelin Matsir sebagai ketua perhimpunan, semenjak itu perhimpunan semakin berkembang demi mewujudkan tujuan yang diinginkannya<sup>8</sup>.

Pada bulan Mei 1939, pengurus melaporkan jumlah anggota selama tahun 1938 dalam *verslag* tentang keadaan Perhimpunan Keoetamaan Isteri dalam tahun 1938. Jumlah anggota pada awal tahun 1938 sebanyak 103 orang dan pada akhir tahun jumlah anggota dilaporkan sebanyak 116 orang<sup>9</sup>. Selama satu tahun anggota mengalami kenaikan, yaitu sebanyak 13 orang. Kemudian, diketahui kembali jumlah anggota Perhimpunan Keoetamaan Isteri pada tahun 1939 dari *verslag* tentang keadaan Keoetamaan Isteri dalam tahun 1939. Dilaporkan bahwa pada awal tahun 1939 anggotanya berjumlah 95 orang dan pada akhir tahun mengalami kenaikan menjadi 145 orang<sup>10</sup>.

Laporan tentang jumlah anggota Perhimpunan Keoetamaan Isteri hanya dapat diketahui sampai tahun 1940. Hal tersebut disebabkan oleh laporan tentang keadaan Keoetamaan Isteri selalu dimuat dalam majalah *Keoetamaan Isteri* setiap bulan Mei atau Juli tahun berikutnya, sedangkan majalah yang terakhir terbit yaitu sampai bulan November 1941. Jadi, laporan tentang keadaan Perhimpunan Keoetamaan Isteri secara resmi dari pengurus perhimpunan tidak dapat diketahui. Jumlah anggota perhimpunan pada awal tahun 1940 sebanyak 154 orang. Berhubungan dengan adanya anggota yang pindah dan berhenti karena permintaannya sendiri maka jumlah anggota pada akhir tahun sebanyak 130 orang<sup>11</sup>.

---

<sup>7</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 2 November 1937, hlm.22.

<sup>8</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 1 Oktober 1937, hlm.6.

<sup>9</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 5 Mei 1939, hlm.26.

<sup>10</sup> *Keoetamaan Isteri*, No.6 Juli 1940, hlm.9.

<sup>11</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 5 Mei 1941, hlm.18.

Selain dari perjuangan yang keras dari para pendiri Perhimpunan Keotamaan Isteri, mulai dari awal berdiri sampai bisa berkiprah kurang lebih selama 14 tahun, Perhimpunan Keotamaan Isteri juga mendapat bantuan dan sokongan yang sangat besar dari kaum putra. Adapun kaum putra yang membantu perjuangan Perhimpunan Keotamaan Isteri biasanya merupakan suami dari anggota-anggota Perhimpunan Keotamaan Isteri. Seperti halnya Dr. Pirngadi yang merupakan suami dari Ny. Pirngadi yang pada awal pembentukan perhimpunan selain sebagai penggagas, Ny. Pirngadi pun diamanahkan menjabat sebagai ketua Perhimpunan Keotamaan Isteri.

Tidak sedikit jumlah kaum putra yang senantiasa bersedia untuk memberikan bantuan kepada Perhimpunan Keotamaan Isteri baik yang berupa nasihat maupun berupa tenaga dan harta. Salah satu kaum putra yang banyak membantu ialah Dr. R. Abdoelmanap. Dia adalah seseorang yang selalu memberikan nasihat kepada Perhimpunan Keotamaan Isteri dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi dan merupakan suami dari Nj. Abdoelmanap yang aktif sebagai anggota dalam Perhimpunan Keotamaan Isteri. Dalam catatan-catatan rapat baik rapat pengurus ataupun rapat anggota Dr. R. Abdoelmanap sering memberikan masukan demi kemajuan Perhimpunan Keotamaan Isteri<sup>12</sup>. Salah satu masukan yang diberikan oleh Dr. R. Abdoelmanap pada saat Perhimpunan Keotamaan Isteri mendirikan cabang di tempat lain sebagai berikut:

“Toe an Dr. R.A.Abdoelmanap, sebagai adviseur K.I., menjatakan bahwa soal mendirikan tjabang perhimpunan di lain-lain tempat itoe adalah satoe soal jang soelit, berat dan mebawa risico jang boekan ketjil tanggoengnja. Sebab tjabang-tjabang itoe semoeanja mendjadi tanggoeangan Hoofdbestuur, sedang Hoofdbestuur itoe menoeroet pendapat beliau, tidak-boleh-tidak mesti di Medan djoega. Anggota-anggota Hoofdbestuur itoe tentoe akan diambil dari anggota-anggota pengeroes K.I jang ada sekarang. Djika tjabang-tjabang djadi diadakan, maka sebagai di lain-lain tempat, di Medan ini djoega mesti ada tjabang, sebab Hoofdbestuur itoe mesti terpisah dari K.I jang ada sekarang”.<sup>13</sup>

Perhimpunan Keotamaan Isteri bukan merupakan perhimpunan kaum putri pertama di Medan. Pada tahun 1918 sudah didirikan perhimpunan untuk kaum ibu bernama Setia Isteri yang didirikan oleh Tengkoeh Sabariah. Akan tetapi

<sup>12</sup> *Keotamaan Isteri*, No. 2 November 1937, hlm.22.

<sup>13</sup> Lihat: Verslag rapat anggota tahunan Perhimpunan Keotamaan Isteri. *Keotamaan Isteri*, No. 6 Juli 1940, hlm.8.

perhimpunan ini tidak bertahan lama karena banyak kendala yang dihadapi oleh perhimpunan tersebut<sup>14</sup>. Kendala atau permasalahan dalam sebuah perhimpunan merupakan sesuatu yang niscaya adanya. Pada awal proses perjalanannya Perhimpunan Keoetamaan Isteri pun menemui beberapa kendala yang cukup berarti sampai akhirnya perhimpunan tersebut bisa bertahan kurang lebih selama empat belas tahun. Kendala tersebut diantaranya :

Pertama, belum tumbuhnya kesadaran dalam hati para perempuan Indonesia untuk bergabung dalam perhimpunan sehingga pada awalnya perempuan Indonesia masih berpikir bahwa keikutsertaan mereka dalam sebuah perhimpunan bukanlah satu hal yang utama<sup>15</sup>.

Kedua, masih adanya perasaan provincialisticsh yang menganggap bahwa Perhimpunan Keoetamaan Isteri tersebut hanya untuk orang Jawa saja. Pada awal pendiriannya, Perhimpunan Keoetamaan Isteri hanya menerima anggota dari Jawa dan Sunda saja, tegasnya bersifat provinsialisme. Akan tetapi, semangat provinsialisme itu hanya sebentar karena pada saat rapat anggota tanggal 21 November 1928 usulan Nj. Pirngadi yang pernah diajukan pada saat rapat umum pembentukan perhimpunan pada tanggal 2 Oktober 1927 kembali diusulkan oleh Nj. Soemantri<sup>16</sup>. Usulan tersebut diterima oleh anggota Keoetamaan Isteri yaitu untuk menerima anggota dari seluruh daerah di Indonesia sehingga akhirnya Perhimpunan Keoetamaan Isteri pun membuka pintunya lebar-lebar bagi perempuan Indonesia dari berbagai daerah.<sup>17</sup>

Semenjak diterimanya usulan Nj. Pirngadi tersebut, anggota Perhimpunan Keoetamaan Isteri semakin beraneka ragam suku bangsa. Pada tahun 1931 sudah mulai ada beberapa anggota perempuan Melayu dan pada tahun 1932 bukan hanya Perhimpunan Keoetamaan Isteri sudah membuka pintu lebar-lebar bagi kaum perempuan Melayu, melainkan juga pimpinan Perhimpunan Keoetamaan Isteri sudah dipegang oleh Nj. G. Adelin Almatsir, seorang putri kota Gadang. Dan

<sup>14</sup>*Keoetamaan Isteri*, No 1 Oktoer 1937, hlm.6.

<sup>15</sup>*Ibid*, hlm.6.

<sup>16</sup>*Keoetamaan Isteri*, No. 4 April 1940, hlm.26.

<sup>17</sup>Nj. Dasoeki, "Pendjelasan tentang anggaran dasar Keoetamaan Isteri", *Keoetamaan Isteri*,. No.2 Februari 1941, hlm.10.

semenjak itu anggota-anggota Perhimpunan Keoetamaan Isteri terdiri atas ibu-ibu dan gadis-gadis Indonesia dari berbagai golongan, daerah, dan pulau, seperti Jawa, Sunda, Melayu, Minangkabau, Tapanuli, Aceh, Batak, Ambon, Manado, dan lain-lain.<sup>18</sup>

Perhimpunan Keoetamaan Isteri memiliki semboyan “*Mencerdaskan, Mengangkat derajat Iboe Indonesia*”<sup>19</sup>. Dalam mencapai cita-citanya tersebut, Perhimpunan Keoetamaan Isteri ini merealisasikannya dalam beberapa program kegiatan, di antaranya ialah memberikan keahlian pekerjaan tangan, masak memasak, menulis, dan latihan berpidato kepada para anggota perhimpunan. Hal tersebut merupakan sarana untuk dapat memberikan bekal pengetahuan kepada perempuan supaya cita-cita utama dari Perhimpunan Keoetamaan Isteri dapat terealisasi.

Usaha-usaha Perhimpunan Keoetamaan Isteri dalam mengangkat derajat kaum perempuan Indonesia dengan cara memberikan pendidikan kepada kaum perempuan selalu ditingkatkan dan berusaha untuk disebarluaskan kepada seluruh bangsa Indonesia. Untuk memudahkan hal tersebut, pada saat perayaan sepuluh tahun lahirnya Perhimpunan Keoetamaan Isteri, yaitu pada tahun 1937, perhimpunan menerbitkan majalah yang diberi nama *Keoetamaan Isteri*. Keinginan untuk menerbitkan majalah sudah diimpikan semenjak awal berdiri Perhimpunan Keoetamaan Isteri. Dalam edisi pertamanya, pengurus perhimpunan menyatakan:

“Telah lama kami mengandoeng tjita-tjita oentoek menerbitkan satoe madjallah, jang selain dari mendjadi organ dari perhimpunan kita, memperhatikan djoega segala keperluan dari kaoem poeteri seoemoemnja. Maka setelah Keoetamaa-Isteri mengambil poatoesan oentoek menerbitkan djoega satoe madjallah sebagai memperingati tjoekoep berdirinja 10 tahoen, kami berichtiar oentoek melaksanakan maksoed itoe dengan selekas-lekasnja”.<sup>20</sup>

Dengan usia perhimpunan yang sudah mencapai sepuluh tahun, pengurus menganggap hal tersebut merupakan tantangan baru bagi perhimpunan supaya bisa bekerja lebih giat lagi. Harapan pengurus dengan diterbitkannya majalah *Keoetamaan Isteri* adalah semoga Perhimpunan Keoetamaan Isteri bisa

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 1 Oktober 1937, hlm.14.

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm.5.

merealisasikan semua yang menjadi tujuannya dengan dukungan dari pengurus dan anggota dengan cara memenuhi kewajiban dan haknya dalam berorganisasi yang telah diatur dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga<sup>21</sup>.

Berdirinya Perhimpunan Keoetamaan Isteri merupakan jawaban atas keadaan masyarakat pada masa itu, terutama kondisi perempuan. Adanya keinginan untuk mengangkat derajat kaum perempuan dan memberikan pengetahuan yang cukup kepada perempuan sehingga diharapkan perempuan bisa menjalankan fungsi dan peranannya dengan baik dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Keoetamaan Isteri bertujuan untuk mempertinggi derajat kaum putri Indonesia<sup>22</sup>. Tujuan tersebut tertera dalam anggaran dasar Keoetamaan Isteri pasal 2 yang membahas mengenai maksud perhimpunan, yaitu untuk mempertinggi derajat kaum putri Indonesia dengan memperhatikan adat dan selaras dengan keadaan zaman.

Tujuan perhimpunan diturunkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara memberikan pengetahuan yang berguna kepada perempuan untuk menjalankan peranannya dalam kehidupan. Perempuan menjadi objek untuk ditingkatkan pengetahuannya karena pada saat itu kaum perempuan Indonesia masih terbelakang apabila dibandingkan kaum laki-laki. Perempuan pada saat itu masih banyak yang buta huruf. Oleh karena itu, munculah keinginan untuk mengatasi semua permasalahan di atas demi memajukan bangsa Indonesia. Pendidikan untuk kaum perempuan pada saat itu jauh tertinggal dari pada kaum laki-laki, padahal seharusnya antara laki-laki dan perempuan harus memiliki hak menuntut ilmu yang sama sehingga bisa bersama-sama memuliakan bangsanya. Seperti halnya yang dikatakan oleh Rasoena Said bahwa membantu memajukan perempuan berarti membantu memajukan kehidupan.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 2 Februari 1941.

<sup>23</sup> Rasoena Said, "Poeteri dengan Journalistik", *Keoetamaan Isteri*, No. 1 Oktober 1937, hlm.12.

### 3.2 Kiprah Perhimpunan Keoetamaan Isteri dalam Mempertinggi Derajat Kaum Puteri

Perhimpunan Keoetaman Isteri dengan tujuannya untuk mempertinggi derajat kaum putri Indonesia, kegiatan-kegiatan yang diadakannya pun merupakan kegiatan yang dapat mempercepat pencapaian tujuan yang diinginkan. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh Perhimpunan Keoetamaan Isteri dalam mewujudkan tujuannya yang tercantum dalam anggaran dasar Keoetamaan Isteri pasal 4 yang membahas mengenai daya upaya. Upaya-upaya tersebut selalu diusahakan untuk bisa dijalankan supaya tujuan perhimpunan bisa segera tercapai. Seperti halnya untuk mewujudkan memperkuat tali persaudaraan antara anggota-anggota Perhimpunan Keoetamaan Isteri sering mengadakan acara piknik bersama. Salah satu piknik yang dilaksanakan oleh perhimpunan, yaitu pada tanggal 20 Maret 1938 ke Bohorok<sup>24</sup>. Acara tersebut dilaksanakan supaya antara anggota dan pengurus Perhimpunan Keoetamaan Isteri terjalin hubungan yang harmonis.

Upaya yang kedua yaitu mengadakan perhimpunan. Upaya ini dapat direalisasikan dengan disahkannya pendirian Perhimpunan Keoetamaan Isteri pada tanggal 2 Oktober 1927. Selain itu, Perhimpunan Keoetamaan Isteri pun sangat mendukung perempuan-perempuan Indonesia lainnya untuk membentuk perhimpunan. Hal tersebut merupakan salah satu kiprah Perhimpunan Keoetamaan Isteri untuk mendukung tumbuh dan berkembangnya perhimpunan-perhimpunan perempuan demi mempertinggi derajat kaum putri. Seperti pada tanggal 25 Februari 1940 didirikan Perhimpunan Langsa Iboe Sepakat di Langsa, Perhimpunan Keoetamaan Isteri mendoakan semoga perhimpunan Langsa Iboe Sepakat bisa panjang umur serta dapat mencapai cita-citanya<sup>25</sup>.

Upaya ketiga dan keempat memiliki hubungan yang selaras dalam usaha untuk melaksanakannya. Upaya-upaya tersebut yaitu mengadakan perguruan-perguruan dan badan-badan sosial yang berhubungan dengan keputrian serta upaya memberikan kursus-kursus kepada perempuan supaya perempuan memiliki

<sup>24</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 3 Maart 1938, hlm.22.

<sup>25</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 6 Juni 1940, hlm.24.

keahlian seperti halnya menyulam, menjahit, membuat renda, memasak dan lain-lain. Hasil karya dari anggota biasanya dijual dan uangnya disumbangkan kepada badan sosial. Salah satunya Perhimpunan Keoetamaan Isteri menyumbangkan 100% keuntungan bersih dari penjualan dalam pasar malam yang diadakan oleh *Oranje Comite* untuk membantu korban-korban perang di Nederland<sup>26</sup>. Hal tersebut dijelaskan dalam *verslag* rapat anggota tahunan Keoetamaan Isteri tahun 1940.

Selain itu, Perhimpunan Keoetamaan Isteri pun sangat mendukung pertumbuhan perguruan kaum perempuan yang lainnya. Seperti halnya dukungan Perhimpunan Keoetamaan Isteri kepada perguruan untuk gadis-gadis yang bernama *Inheemse Huishoud School* (HIS). Perguruan *Inheemse Huishoud School* (HIS) didirikan pada tanggal 1 Agustus 1940 di Gedung Perhimpunan Keoetamaan Isteri di Jalan Wilhelmina Straat No 40 Medan. Sekolah ini didirikan dan dipimpin oleh Nj. G. Adelin Almatsir. Perhimpunan Keoetamaan Isteri mendukung mulai dari awal berdirinya perhimpunan tersebut sampai memberikan izin kepada perguruan *Inheemse Huishoud School* (HIS) untuk menempati gedung Perhimpunan Keoetamaan Isteri sementara waktu dengan gratis<sup>27</sup>.

Di samping upaya-upaya di atas, upaya selanjutnya yang dilaksanakan oleh Perhimpunan Keoetamaan Isteri untuk mendukung tumbuh kembangnya perhimpunan tersebut adalah upaya untuk menerbitkan sebuah majalah. Keinginan untuk menerbitkan majalah dapat direalisasikan pada saat perayaan sepuluh tahun Perhimpunan Keoetamaan Isteri, yaitu pada tahun 1937. Penjelasan tentang majalah tersebut akan dibahas di bab selanjutnya.

Selain menerbitkan majalah sendiri, Perhimpunan Keoetamaan Isteri juga mendukung penerbitan majalah-majalah lainnya terutama majalah perempuan. Dukungan Perhimpunan Keoetamaan Isteri terhadap tumbuh kembangnya majalah perempuan terlihat dari dimuatnya beberapa iklan tentang majalah perempuan yang ada pada saat itu. seperti halnya pada majalah *Keoetamaan Isteri* No 4 April 1939 memuat iklan tentang majalah mingguan *Menara Poeteri* yang dimotori oleh

<sup>26</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 6 Juli 1940, hlm.7.

<sup>27</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 8 Agustus 1940, hlm.10.



R. Rasoena Said, serta iklan-iklan dan dukungan atas penerbitan majalah-majalah yang lainnya, seperti majalah *Pandji Islam* yang terbit di Medan, majalah *Terang Boelan* yang terbit di Surabaya, dan lain-lain.

Hubungan antara Perhimpunan Keoetamaan Isteri dengan perhimpunan-perhimpunan lain, baik perhimpunan putri maupun putra, selalu dijalan dengan baik dan damai. Dengan dasar saling menghargai dan saling menghormati Perhimpunan Keoetamaan Isteri senantiasa untuk bekerjasama dengan perhimpunan lain. Seperti yang ditulis dalam *verslag* tentang keadaan Perhimpunan Keoetamaan Isteri tahun 1938 menjelaskan bahwa hubungan baik antara perhimpunan selalu diusahakan supaya pergerakan bangsa Indonesia untuk mengangkat hargadirinya dapat terlaksana dengan baik. Hubungan baik ini dibuktikan dengan banyaknya surat undangan yang diterima oleh Perhimpunan Keoetamaan Isteri dari berbagai perhimpunan, terutama perhimpunan-perhimpunan kaum perempuan untuk menghadiri berbagai macam pertemuan, seperti resepsi, rapat umum, tablig, pertunjukan-pertunjukan, dan lain-lain<sup>28</sup>. Apabila Perhimpunan Keoetamaan Isteri mengadakan pertemuan, pertunjukan, atau pidato tentang ilmu pengetahuan yang harus diketahui oleh kaum putri bangsa, Perhimpunan Keoetamaan Isteri akan mengundang perempuan-perempuan bangsa Indonesia lainnya meskipun bukan anggota Perhimpunan Keoetamaan Isteri. Meskipun Perhimpunan Keoetamaan Isteri selalu berusaha untuk mengundang perhimpunan lain untuk ikut serta dalam berbagai acara yang diselenggarakan, pada saat perayaan usia Perhimpunan Keoetamaan Isteri yang mencapai 1/8 abad pada tanggal 2 April 1940, Perhimpunan Keoetamaan Isteri tidak mengundang perhimpunan lain. Hal tersebut dilakukan karena suasana perang dunia ke-2 yang sedang berkecamuk dan berdampak pada bangsa Indonesia<sup>29</sup>.

Menjalin hubungan baik dianggap penting oleh Perhimpunan Keoetamaan Isteri karena hal tersebut bisa menguatkan perjuangan untuk sama-sama meningkatkan harga diri bangsa. Pengurus Perhimpunan Keoetamaan Isteri menyeru kepada semua anggota perhimpunan untuk berlaku saling menghormati,

<sup>28</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 5 Mei 1939, hlm.26.

<sup>29</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 4 April 1940, hlm.28

mempererat silaturahmi, dan membudayakan saling menolong, serta yang paling penting adalah saling menghormati pendirian masing-masing perhimpunan. Seperti yang dipidatokan oleh Nj Dasoeki dalam rapat pelantikan Keoetamaan Isteri Pangkalan Bradan pada tanggal 19 Januari 1941 ia mengatakan bahwa :

“Djika kita, manoesia djirannya atau tetangganja manoesia djoega, tetapi djika perhimpoean tetangga atau djirannya tentoelah perhimpoean poela. Djika adat berdjiran itoe ada pada manoesia, tentoe ada poela adat itoe pada perhimpoean. Hal ini adalah satoe factor jang penting. Oleh karena itoe saudara-saudara dari K.I. disini djangan mengabaikan adat berdjiran itoe. Kita mesti berlakoe hormat-menghormati pendirian masing-masing. Djika dipanggil oleh sesoeatoe perhimpoean kita mesti perloekan datang, kalau tidak bisa banjak sekoerang-koerangnja seorang, asal ada wakil kita. Sebaliknja, djika kita mengadakan perajaan djangan poela loepa mengoendang djiran2 kita itoe.....”<sup>30</sup>

Selain itu Perhimpunan Keoetamaan Isteri juga sering mengadakan acara bersama dengan membentuk komite bersama atau kepanitiaan bersama perhimpunan-perhimpunan perempuan di Medan. Seperti halnya pada saat peringatan Kartini pada tahun 1940, Perhimpunan Keoetamaan Isteri mengajak perhimpunan perempuan lainnya dan perguruan-perguruan perempuan untuk mengadakan musyawarah membentuk suatu kepanitiaan bersama. Adapun yang menghadiri permusyawaratan tersebut adalah perwakilan-perwakilan dari Keoetamaan Isteri, SKIS, ‘Aisjijah, Wanita Taman Siswa, Chadijah Instituut, PMKI, Pergoeroean Ketoehanan Poeteri, Pergoeroean Silatoerrahim Poeteri, Instituut voor Meisjes, Boestanoel ‘Oeloem, PAS dan PPS<sup>31</sup>. Susunan kepanitiaan<sup>32</sup> peringatan Kartini tersebut ialah sebagai berikut:

Ketua : Nj. St. Sahara Masa’oed (Instituut voor Meisjes)  
 Wakil Ketua : Ni. Mohamad Noer (Chadidjah-Instituut)  
 Juru Surat : Nj. Soegondo Kartoprodjo (Wanita Taman Siswa)  
 Bendahara : Nj. M. Jazib (Perguruan Ketoehanan Poeteri)  
 Anggota : Nj. G. Adelin Almatsir (Keoetamaan Isteri)  
 Nj. Norma Roesman (PMKI)

<sup>30</sup> Nj. Dasoeki, “Pendjelasan tentang Anggaran Dasar K.I”, *Keoetamaan Isteri*, No. 2 Februari 1941, hlm.13.

<sup>31</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 3 Maart 1940, hlm.19.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm.19.

Nj. Lasimoen (PAS)

Nj. Rafi'ah Dja'far (Perguruan Silatoerrahim Poeteri)

Nona Rabi'ah Abdullah (Boetanoel 'Oeloem)

Nona Rahmah (SKIS)

Nona Sa'diah (PPS)

Peringatan Kartini tersebut berhasil dilaksanakan pada tanggal 21 April 1940 di Gedung *Orion Bioscoop*. Tak hanya perayaan Kartini yang dibentuk komite bersama, komite yang dibentuk selanjutnya adalah komite untuk merayakan mauled Nabi Muhammad saw. Komite ini diikuti oleh 14 perhimpunan-perhimpunan dan perguruan-perguruan putri di kota Medan<sup>33</sup>.

Hubungan baik pun terjalin tidak hanya sekadar dalam hal memperjuangkan kepentingan bersama bagi kemajuan kaum perempuan di Indonesia. Hubungan lain yang bisa terjalin karena adanya hubungan pernikahan antara pengurus atau anggota Perhimpunan Keoetamaan Isteri dengan perhimpunan lainnya. Salah satu contohnya perkawinan antara Soewartini dengan Soewito Reksoatmodjo. Soewartini adalah anggota Keoetamaan Isteri dan guru di Taman Siswa Laboek Pakam, sedangkan Soewito selain dari pamong Taman Siswa, ia adalah pegurus majalah *Taman Siswa* dan anggota dari pergerakan pemuda.<sup>34</sup>

### **3.3 Perkembangan Perhimpunan Keoetamaan Isteri**

Dalam kegiatan sehari-harinya, Perhimpunan Keoetamaan Isteri selalu berusaha untuk terus memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada seluruh anggota perhimpunan. Hal tersebut supaya tujuan perhimpunan, yaitu untuk mempertinggi derajat kaum putri, bisa terealisasikan. Seperti halnya Perhimpunan Keoetamaan Isteri selalu mengadakan waktu untuk kursus. Adapun pembagian hari belajar untuk anggota yaitu sebagai berikut: Senin pertama belajar memasak, Senin kedua belajar *nuttige handwerken* (kerajinan tangan), Senin ketiga memasak kueh-kueh Indonesia dan Eropa, Senin keempat belajar *fraaie*

<sup>33</sup> *Keoetamaan Isteri*, No.5 Mei 1940, hlm.11.

<sup>34</sup> *Keoetamaan Isteri*, No.10 Oktober 1939, hlm.18.

*handwerken* (pekerjaan tangan yang bagus) dan apabila dalam bulan tersebut ada Senin kelima, maka Senin tersebut dipakai untuk belajar<sup>35</sup>. Kegiatan kursus-kursus mengalami peningkatan pada tahun 1940. Selain kursus memasak dan menjahit, semenjak bulan Mei 1940 diadakan pula kursus pidato yang diajarkan oleh Dr. R. Abdoelmanap dan mengarang yang diajarkan oleh Madong Loebis<sup>36</sup>. Hal tersebut dijelaskan dalam *Verslag* keadaan Keoetaman Isteri tahun 1940.

Selain mengadakan kursus-kursus, Perhimpunan Keoetamaan Isteri juga mengadakan beberapa usaha di antaranya yaitu menyewakan barang-barang seperti menyewakan gelas dengan harga 1 sen persatu buah gelas, piring dengan harga 30 sen per lusin, dan panci besar dengan harga 75 sen per panci<sup>37</sup>. Selain itu, Perhimpunan Keoetamaan Isteri sering mengikuti acara-acara pameran dan pasar malam. Hal tersebut dilakukan sebagai cara untuk menunjukkan dan menjual barang-barang yang dihasilkan oleh anggota Perhimpunan Keoetamaan Isteri. Pasar malam-pasar malam yang diikuti oleh Perhimpunan Keoetamaan Isteri di antaranya yaitu pasar malam yang diadakan dari tanggal 31 Oktober sampai 10 November 1928, pasar malam yang diadakan dari tanggal 31 Mei sampai 8 Juni 1929, pasar malam yang diadakan dari tanggal 24 Februari sampai 4 Maret 1933, pasar malam yang diadakan dari tanggal 30 Agustus sampai 15 September 1933, pasar malam yang diadakan tahun 1934, pasar malam yang diadakan dari 1 Juni sampai 9 Juni 1935, dan pasar malam yang diadakan dari 6 Januari sampai 17 Januari 1937<sup>38</sup>.

Selain kegiatan di atas, Perhimpunan Keoetamaan Isteri mengalami kemajuan pada tahun 1938. Pada tahun tersebut beberapa orang anggota Perhimpunan Keoetamaan Isteri mendirikan klub olahraga badminton dengan menggunakan nama K.I Badminton Club<sup>39</sup>. Diadakannya klub tersebut yaitu supaya anggota perhimpunan gemar memperhatikan kesehatan jasmani. Akan tetapi, perkembangan klub badminton ini mengalami kemunduran pada tahun 1940, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya minat anggota perhimpunan

<sup>35</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 1 Oktober 1937, hlm.20.

<sup>36</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 5 Mei 1941, hlm.19.

<sup>37</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 2 November 1937, hlm.21.

<sup>38</sup> *Keoetamaan isteri*, No. 4 April 1940, hlm.26-27.

<sup>39</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 5 Mei 1939, hlm.26.

terhadap olahraga. Seperti yang ditulis dalam *Verslag* keadaan Keoetaman Isteri dalam tahun 1940 bahwa klub olahraga tersebut mengalami kemunduran akan tetapi pengurus akan berupaya untuk menghidupkannya kembali dengan mengadakan berbagai pertandingan<sup>40</sup>.

Semakin tingginya semangat dan keinginan kaum perempuan Indonesia untuk terlibat dalam perhimpunan-perhimpunan, munculah permintaan kepada Perhimpunan Keoetamaan Isteri untuk membuka cabang<sup>41</sup>. Permintaan untuk membuka cabang pertama kali datang dari perhimpunan kaum perempuan di Laboehan-Bilik. Perhimpunan tersebut baru berumur satu tahun kemudian ingin diakui sebagai cabang dari Perhimpunan Keoetamaan Isteri yang berada di Medan. Setelah dipertimbangkan dengan matang dan menghitung resiko yang akan muncul, dengan putusan rapat pengurus pada hari jumat malam sabtu tanggal 24 Mei 1940 permintaan perhimpunan kaum putri di Laboehan Bilik itu dipenuhi sehingga dengan itu lahirlah cabang pertama dari Perhimpunan Keoetamaan Isteri yaitu Perhimpunan Keoetamaan Isteri Panei (Laboehan Balik). Seperti yang disampaikan oleh pengurus Perhimpunan Keoetamaan Isteri dalam majalah *Keoetamaan Isteri* bulan Juli 1940 sebagai berikut :

“Jang moela-moela memadjoekan permintaan soepaja diakoei sebagai tjabang ialah Keoetamaan Isteri Panei, yaitoe soeatoe perhimpunan poeteri di Laboehan-Balik, jang baroe sadja merajakan tjoekoep oemoernja satoe tahoen.....setelah dipertimbangkan dengan semasak-masaknja laba-roeginja, dengan tidak meloepakan beratja tanggoengan dan besarnja risico jang moengkin timboel dengan menerima tawaran boeat djadi pengeroes besar itoe, maka dengan poetoesan pada petang Djoemhat malam Sabtoe tanggal 24/25 Mei 1940, permintaan K.I. Panei itoepoen diterimalah...”<sup>42</sup>

Keoetamaan Isteri cabang Laboehan Balik dilantik pada tanggal 2 Juni 1940 di *Baroemoem Pane School*. Susunan pengurus adalah sebagai berikut :

Ketua : J. M. Tengkoek Maimoenah  
 Wakil Ketua : J. M. Tengkoek Joeng  
 Juru Surat 1 : Nona Nanti Nasution  
 Bendahara : Entjik Zainab Wan Tajang  
 Pembantu : Nona St. Sjam

<sup>40</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 5 Mei 1941, hlm.21.

<sup>41</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 7 Juli 1940, hlm.5.

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm.5.

### Nona St. Enom

Semangat kaum perempuan untuk ikut serta dalam perhimpunan-perhimpunan pada saat itu semakin meningkat. Seperti yang dikatakan oleh Amiroedin Nasir dalam rapat pelantikan Keoetamaan Isteri cabang Pangkalan Bradan ia mengatakan :

“.....memang di zaman ini soal poeteri dan kepoeterian sedang hangat, teroetama iboe-iboe itoe mesti didik benar2 didalam arti kemasjarkatan, karena kita mesti ingat djika tidak ada iboe jang tjerdas, tentoe pemoeda-pemoedanja kelak akan doengoe dan bebal.”<sup>43</sup>

Hal tersebut terbukti dengan banyaknya permintaan kepada Perhimpunan Keoetamaan Isteri Medan untuk membuka cabang. Setelah membuka cabang yang pertama di Laboehan Balik, Perhimpunan Keoetamaan Isteri kembali membuka cabang yang kedua di Pangkalan Bradan. Pelantikan cabang yang kedua ini dilaksanakan pada tanggal 19 Januari 1941 di *Khalsa English School* Pangkalan Bradan<sup>44</sup>. Pengurus Perhimpunan Keoetamaan Isteri cabang Pangkalan Bradan adalah sebagai berikut:

Ketua : Nj. N. Abdullah  
 Sekertaris : Nona Mahjar Soehoed  
 Bendahara : Nona Adawijah  
 Pembantu : Nona Tengko Adja  
                   Nona Sjarifah Harahap  
                   Nj. Hasjim  
                   Nj. Noermala

Perkembangan Perhimpunan Keoetamaan Isteri semakin maju apalagi setelah menerbitkan majalah. Cita-cita perhimpunan bisa tersebar ke semua pelosok sehingga banyak orang yang mengetahui tujuan dari perhimpunan Keoetaman Isteri. Seperti yang dikatakan oleh N. Ferdinand Siregar pada saat memberikan sambutan di pelantikan cabang Perhimpunan Keoetamaan Isteri ke tiga di Pematang Siantar adalah sebagai berikut :

“Sebagai kita semoea telah mengetahoei djoega, bahwa K.I. adalah satoe-satoenja perkoempoelan jang jitoe, jang mempunjai madjalah boelanan, jang tjoekeop asam garamnja mengoendjoengi poeteri2 dan poetera-poeteranja disegala podjok Indonesia. Dari sehari-kesehari isi madjalah K.I. itoe makin meresap kedalam hati poeteri-

<sup>43</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 3 Maart 1941, hlm.8.

<sup>44</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 5 Mei 1941, hlm.21.

poeterinja, memboekakan pintoe perasaan kedadjoean, kewajiban hidoep, oentoe noesa dan bangsa.....<sup>45</sup>

Cabang Perhimpunan Keoetamaan Isteri ketiga yaitu di Pematang Siantar. Pelantikan tersebut dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 1941 di Siantar Hotel<sup>46</sup>. Dalam pelantikan tersebut disahkan pengurus<sup>47</sup> Keoetamaan Isteri cabang Pematang Siantar ialah sebagai berikut :

Ketua : Nj. R. A. Dr. Rooskandar  
 Wakil Ketua : Nj. R. Notosoediro  
 Juru Surat 1 : Nona Martha Soentang Siregar  
 Juru surat 2 : Ny. N. Ferdinand Siregar  
 Bendahara : Nona Rahmah Pohan  
 Pembantu : Nona Ali Ackbar  
 Nona Sariati Siregar

Bertambahnya cabang Perhimpunan Keoetamaan Isteri dipengaruhi oleh semakin suburnya kesadaran kaum perempuan untuk terlibat dalam perhimpunan-perhimpunan dan mencari ilmu sebanyak-banyaknya sehingga bisa mengikuti perkembangan lingkungannya. Pada saat itu kaum perempuan dituntut untuk memiliki ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan kecerdasan untuk menjalankan kewajibannya yang semakin meluas. Perempuan pada saat itu harus bisa menjalankan peranannya sebagai ibu rumah tangga serta harus bekerja untuk masyarakatnya dalam bidang sosial, ekonomi, bahkan politik. Berbeda dengan kondisi perempuan sebelum abad ke-20, seorang perempuan yang tidak bisa membaca dan menulis alias buta huruf tidaklah menjadi cela atau kekurangan. Zaman itu tidaklah terhina apabila seorang perempuan tidak memasuki sebuah perkumpulan, tetapi kegiatan mereka hanyalah sekitar mengurus rumah tangga dan dapurnya saja. Bahkan sudah menjadi kebanggaan apabila seorang perempuan sudah pandai memasak, menjahit, dan berhias.

Dalam usianya yang mencapai 14 tahun Perhimpunan Keoetamaan Isteri, selain banyak membuka cabang di beberapa daerah, Perhimpunan Keoetamaan

<sup>45</sup> *Keoetamaan Isteri*, No 6 Juni 1941, hlm.7.

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm.9.

Isteri pun mendapatkan hadiah yang akan menjadi kenang-kenangan. Hadiah tersebut berupa sebuah gedung perhimpunan. Semenjak berdiri tahun 1927, Perhimpunan Keoetamaan Isteri bertempat di Jl. Wilheminastraat, No. P. 44, Center. Gedung ini merupakan gedung bekas Budi Utomo yang disewa oleh Perhimpunan Keoetamaan Isteri. Barulah pada tahun 1941 perhimpunan akan membangun gedung perhimpunan sendiri. Keputusan untuk mendirikan gedung tersebut disahkan dalam rapat anggota tanggal 14 September 1941. Untuk mewujudkannya pengurus membentuk badan yang diberi nama *Bouwfonds* K.I. yang terdiri dari pengurus sebagai berikut :

Ketua : Nj. G. B. Josua  
 Sekertaris : Nj. Dr. Djabangoen  
 Bandahara : Nj. Dr. R. Abdoelmanaap  
 Anggota : Nj. G. Adelin Almatsir  
 Nj. Mr. Moehamad Joesoef  
 Nj. Parlagoetan  
 Nona Siti Awan

*Bouwfonds* tersebut berfungsi sebagai badan yang akan mengumpulkan uang dari anggota-anggota, anggota pendarma, anggota kehormatan, dan orang-orang yang mendukung Perhimpunan Keoetamaan Isteri<sup>48</sup>.

Perkembangan Perhimpunan Keoetamaan Isteri terjadi sangat pesat semenjak diterbitkannya majalah *Keoetamaan Isteri*, dengan majalah tersebut cita-cita Perhimpunan Keoetamaan Isteri dapat disebarluaskan keberbagai wilayah sehingga akhirnya Perhimpunan Keoetamaan Isteri mempunyai tiga cabang di berbagai wilayah. Dengan semakin banyaknya cabang Perhimpunan Keoetamaan Isteri dibuka diberbagai wilayah hal tersebut memberikan gambaran bahwa semakin beragam pulalah anggota Perhimpunan Keoetamaan Isteri. Cita-cita Perhimpunan Keoetamaan Isteri untuk mengangkat derajat kaum putri bangsa Indonesia akan semakin mudah dapat direalisasikan.

<sup>48</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 10 Oktober 1941, hlm.25.



## BAB 4

### MAJALAH *KEOETAMAAN ISTERI*

#### 4.1 Sejarah Berdirinya Majalah *Keoetamaan Isteri*

Majalah *Keoetamaan Isteri* terbit pertama kali tanggal 1 Oktober 1937 di Medan. Majalah ini diterbitkan oleh Perhimpunan Keoetamaan Isteri. Pada awal penerbitannya, majalah ini merupakan *gedenkboek* (buku peringatan) sewaktu Perhimpunan Keoetamaan Isteri mengadakan perayaan untuk memperingati sepuluh tahun berdirinya Perhimpunan tersebut<sup>1</sup>. Majalah *Keoetamaan Isteri* merupakan majalah pertama yang mengulas permasalahan perempuan di Medan<sup>2</sup>. Sesuai dengan namanya, majalah ini mengutamakan masalah perempuan guna memberikan pengetahuan kepada kaum perempuan supaya bisa mengangkat derajat mereka. Majalah ini memberikan informasi kepada perempuan supaya mereka dapat mengetahui dan memahami tentang hak dan kewajiban yang harus dijalankan oleh perempuan. Hal tersebut dijelaskan oleh Fatimah A.A dalam artikel berjudul “*Soeara seorang lid*” yang dimuat dalam majalah *Keoetamaan Isteri* No 1 Oktober 1937 sebagai berikut :

“..... Dengan adanya soerat chabar meloeloe oentoek kaoem iboe, segala kepentingan dan keperluan jang mengenai masjarakat mereka, dapat dikemoekakan di gelanggang ramai, sehingga segala kehendak dan tjita-tjita dapat dipertimbangkan oleh ahli-ahlinja bersama-sama. Djika diantara kaoem iboe atau poeteri mempoenjai idiaal atau mempoenjai rantjanagn oentoek memperbaiki masjarakatnja, maka dapatlah rantjangan itoe dikemoekakan dalam madjallah itoe”.<sup>3</sup>

Tujuan diterbitkannya majalah *Keoetamaan Isteri*, yaitu sebagai organ dari Perhimpunan Keoetamaan Isteri dan adanya keinginan untuk memperhatikan segala keperluan kaum perempuan Indonesia. Hal tersebut dijelaskan oleh pengurus Perhimpunan Keoetamaan Isteri dalam kata pendahuluan dalam majalah *Keoetamaan Isteri* edisi perdana sebagai berikut :

“Telah lama kami mengandoeng tjita-tjita oentoek menerbitkan satoe madjalah, jang selain dari mendjadi organ dari perhimpunan kita, memperhatikan djoega segala keperluan dari kaoem poeteri seoemoemnja. ....Moga-moga madjalah ini mendjadi

<sup>1</sup> Nj. Dasoeki, “*Pendjelasan Tentang Anggaran Dasar K.I*”, *Keoetamaan Isteri*, No. 2 Februari 1941, hlm.12-13.

<sup>2</sup> Fathimah A.A, “*Soeara Seorang Lid*”, *Keoetamaan Isteri*, NO. 1 Oktober 1937, hlm.10.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm.10.

satoe tempat bagi leden kita serta kaoem poeteri seoemoemnja oentoek melahirkan boeah jang berfaedah bagi kepoeterian bangsa kita”.<sup>4</sup>

Dalam kutipan di atas dijelaskan pula harapan yang ingin dicapai oleh perhimpunan, yaitu supaya ada sebuah wadah yang bermanfaat untuk kaum perempuan dalam melahirkan buah pikiran yang bermanfaat bagi kaum perempuan Indonesia. Majalah ini memberikan semangat kepada kaum perempuan untuk terus berusaha memperbaiki diri dengan menimba ilmu dan memperluas pengetahuan umum supaya bisa menjadi perempuan yang bisa mendampingi suami, mendidik anak, terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat, serta berjuang untuk nusa dan bangsa<sup>5</sup>. Hal tersebut tersirat dalam *verslag* pada saat rapat pelantikan Perhimpunan Keoetamaan Isteri cabang Pematang Siantar.

Majalah *Keoetaman Isteri* mempunyai slogan “*Orgaan Oentoek Kaoem Iboe Boemipoetera*”. Slogan ini dipakai sejak edisi No.1 Oktober 1937 sampai edisi No. 8 Agustus 1938. Slogan tersebut sesuai dengan tujuan penerbitan majalah *Keoetamaan Isteri* yaitu sebagai organ untuk menyebarluaskan tujuan dari adanya Perhimpunan Keoetamaan Isteri. Namun, pada edisi No. 9 Oktober 1938, slogan yang dipakai oleh majalah *Keoetamaan Isteri* berubah menjadi “*Madjalah Boelanan Oentoek Kaoem Iboe*”. Hal ini dilakukan supaya penyebaran majalah *Keoetamaan Isteri* bisa lebih luas dan supaya rubrik-rubrik dalam majalah lebih bervariasi sehingga penyebaran tujuan Perhimpunan Keoetamaan Isteri bisa tersebar lebih luas. Seperti yang terdapat dalam *verslag* tentang keadaan Keoetamaan Isteri tahun 1939 sebagai berikut :

“Menoeroet soeara-soeara jang sampai ketelinga kita, teroetama jang disampaikan oleh njonja Ketoea sendiri, Njonja I. M. Joesoef dan toean serta njonja Dr. R. Abdoelmanap jang telah semoenja mengembara ke Djawa, madjallah K.I. adalah mendjadi sji’ ar dari perhimpoeenan kita. Dengan adanja madjallah kita, bertambah besarliah perhatian ra’yat, teroetama kaoem poeterinja, kepada perhimpoeenan “Keoetamaan-Isteri””.<sup>6</sup>

Selain hal tersebut, penggantian slogan ini pun bermaksud supaya pembaca majalah *Keoetamaan Isteri* tidak terbatas hanya pengurus dan anggota Perhimpunan Keoetamaan Isteri saja, tetapi masyarakat luas pun dapat membacanya karena majalah *Keoetamaan Isteri* dibuat untuk kaum ibu Indonesia

<sup>4</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 1 Oktober 1937, hlm.5.

<sup>5</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 6 Juni 1941, hlm.7.

<sup>6</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 6 Juli 1940, hlm.10-11.

seluruhnya. Seperti yang dilaporkan dalam *verslag* rapat anggota tahunan Perhimpunan Keoetamaan Isteri pada tanggal 30 Maret 1941 sebagai berikut :

“Dengan adanya madjallah K.I., tjita-tjita K.I. jang moerni boekan sadja diketahoei oleh anggauta2 K.I. sadja, tetapi dibatja, ditela’ah dan dipikirkan djoega oleh kaoem poeteri kita seloeroeh Indonesia. dengan adanya madjallah K.I. segala jang dikerdjakan K.I. dan keloerganja, dapat diketahoei oleh anggota2 dan penbatja2 K.I. Rapat2, pertemoenan2, perajaan-perajaan, pidato-pidato, temasja dan lain-lain kedjadian lagi, dapat kita batja dalam madjallah K.I. Pendek kata, dengan adanya madjallah K.I., perhimpoean K.I. djadi terkenal, djadi tersohor kemana-mana”.<sup>7</sup>

Dengan adanya kesungguhan hati para pemimpinnya, dibantu oleh para penulis yang ahli, baik perempuan maupun laki-laki, akhirnya dapat menjadikan majalah *Keoetamaan Isteri* memiliki kedudukan yang baik di tengah masyarakat bangsa Indonesia saat itu. Dan yang tidak kalah penting, informasi dari majalah *Keoetamaan Isteri* ini selaras dengan perkembangan zaman pada saat itu sehingga majalah ini bisa diterima oleh masyarakat<sup>8</sup>.

Semenjak awal penerbitannya, majalah *Keoetamaan Isteri* tidak bermaksud untuk mencari laba, penerbitan majalah ini semata-mata untuk membantu kaum perempuan dalam rangka memperbaiki nasibnya<sup>9</sup>. Meskipun demikian, majalah *Keoetamaan Isteri* tetap membutuhkan uang untuk membayar biaya produksi. Oleh Karena itu, untuk menutupi keperluan dalam produksi, majalah *Keoetamaan Isteri* mendapatkan sokongan dari anggota Perhimpunan Keoetamaan Isteri, pelanggan, dan pemasangan iklan<sup>10</sup>.

Majalah *Keoetamaan Isteri* bisa dikatakan sebagai alat untuk membantu memberikan kesadaran kepada kaum perempuan untuk sadar terhadap peranannya sebagai perempuan. Seperti halnya tersirat dalam puisi yang berjudul *Oo Keoetamaan Isteri* yang di muat dalam majalah *Keoetamaa Isteri* edisi No. 3 Maart 1939 menjelaskan bahwa majalah *Keoetamaan Isteri* ini membangunkan kaum perempuan dari tidurnya<sup>11</sup>.

Seiring dengan perjuangan mempertinggi derajat bangsa Indonesia dan semakin meningkatnya kesadaran kaum perempuan akan pentingnya informasi

<sup>7</sup> *Keoetamaan Isteri*, No.5 Mei 1941, hlm.20.

<sup>8</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 9 Oktober 1938, hlm.7.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 3 Maart 1939, hlm.28.

dan ilmu untuk menunjang kehidupannya, semakin tinggi pula minat perempuan Indonesia terhadap pers. Keterlibatan perempuan dalam dunia pers tidak hanya sekedar sebagai pembaca saja akan tetapi banyak pula perempuan-perempuan yang terjun ke dunia jurnalistik. Seperti halnya S.K. Trimurti, Rasoena Said, R. Emma Poeradiredja, Mr. Maria Ulfah Santoso, Nj. Soenarjo Mangoenpoespito, Siti Salimah, Nj. Tjokrohandoko, Siti Danilah, Saadah Alim, dan lain-lain. Perempuan-perempuan tersebut aktif sebagai penulis dalam berbagai majalah dan mereka pun aktif menulis dalam majalah *Keoetamaan Isteri*.

Semenjak awal diterbitkannya majalah *Keoetamaan Isteri* tidak ada keterangan yang menjelaskan berapa oplah yang dibuat setiap bulannya. Hanya saja ada beberapa kali keterangan yang menyatakan bahwa oplah majalah dinaikan beberapa ratus karena semakin meningkatnya permintaan terhadap majalah *Keoetamaan Isteri*<sup>12</sup>. Adapun yang menjadi pelanggan majalah *Keoetamaan Isteri* hanya diketahui pelanggan dari tahun 1937-1939 (lihat lampiran 1). Sisanya dari tahun 1940-1941 tidak ada keterangan lebih lanjut mengenai pelanggan-pelanggan majalah *Keoetamaan Isteri*.

Pada tahun ke empat, yaitu tahun 1940, majalah *Keoetamaan Isteri* meraih prestasi yang gemilang. Prestasi gemilang itu membawa harapan dan keyakinan kepada pengurus bahwa majalah *Keoetamaan Isteri* sudah sangat diminati oleh masyarakat pada saat itu. Prestasi tersebut lahir dari bagian redaksi dan bagian administrasi majalah *Keoetamaan Isteri*, yaitu :

Pertama, dari bagian redaksi dikabarkan bahwa pada tahun 1940 tersebut banyak sekali pelajar yang mengirimkan tulisannya kepada majalah *Keoetamaan Isteri*, baik pelajar dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Salah satu contohnya, yaitu adanya tulisan yang dikirimkan oleh M.O. Parlindoengan, Techn yang merupakan pelajar di Delf (Holland). Akan tetapi, banyaknya tulisan yang dikirimkan terkadang membuat banyak tulisan yang harus ditahan terlebih dahulu

---

<sup>12</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 1 Januari 1940, hlm.5.

di meja redaksi<sup>13</sup> karena majalah *Keoetamaan Isteri* hanya memiliki 32 halaman dalam setiap terbitnya.

Kedua, dari bagian administrasi. Pengelolaan administrasi tahun 1940 semakin lancar. Banyaknya wesel yang masuk dari pelanggan baru serta kiriman wesel dari pelanggan lama diterima sebelum waktunya. Hal tersebut dilakukan oleh para pelanggan Karena takut kehabisan majalah *Keoetamaan Isteri*. Permintaan akan majalah *Keoetamaan Isteri* terus meningkat sampai-sampai pengelola majalah harus meningkatkan jumlah cetakan majalah tersebut. Selain itu, keanekaragaman pembaca majalah *Keoetamaan Isteri* pun semakin meningkat. Pembaca majalah *Keoetamaan Isteri* tidak hanya orang-orang yang mengenyam pendidikan secara formal saja, tetapi juga orang-orang yang tidak mengenyam pendidikan formal pun ada yang menjadi langganan majalah tersebut. Seperti yang dilaporlan oleh redaksi majalah *Keoetamaan Isteri* sebagai berikut :

“ Semakin lama semakin menghoedjan banjknja wissel jang kami terima dari langganan baroe, sedang langganan lama senantiasa mengirimkan wang langganannya terdahoeloe dari waktoenja, seolah-olah mereka takoet kalau K.I loepa mengoendjoengi mereka djika bajaranja terlambat dari waktoenja. Pematja K.I. semakin terjalin dari doea golongan poeteri-poeteri kita, jaitoe poeteri terpeladjar dan poeteri jang tidak terpeladjar, sebagian kedoea golongan itoe merasa isi K.I tjotjok oentoek mereka semoeannya”<sup>14</sup>.

Dari tahun ke tahun, redaksi majalah *Keoetamaan Isteri* selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas, baik dalam isi berita maupun dalam sistem pelayanan terhadap pelanggan. Pada tahun 1940 pengurus majalah *Keoetamaan Isteri* menerapkan sistem baru dalam pendistribusian. Pada awalnya distribusi majalah dilakukan dengan mengirimkan lewat post, tetapi semenjak tahun 1940 pengiriman dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan tetap menggunakan jasa post dan membentuk agen atau distributor. Dengan dibentuk agen, terjadi lompatan yang tinggi dalam mencetak majalah sehingga oplah ditingkatkan sampai beberapa ratus<sup>15</sup>.

Perkembangan majalah terus tumbuh dengan baik sampai edisi No 11 November 1941. Kemudian, tidak diketahui lagi keberadaan majalah *Keoetamaan*

<sup>13</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 4 April 1940, hlm.12.

<sup>14</sup> *Keoetamaan Isteri*, No 1 Januari 1940, hlm.5.

<sup>15</sup> *Ibid.*

*Isteri* tersebut. Tidak terbitnya lagi majalah *Keoetamaan Isteri* bukan karena kurangnya penulis, tidak adanya pembaca, atau karena diberangus oleh pemerintah, tetapi hal tersebut disebabkan oleh kondisi perang dunia ke 2 yang berdampak pada bangsa Indonesia. Meskipun Pemberlakuan kondisi darurat perang yang sudah dilakukan di Indonesia semenjak September 1939, baru berdampak besar setelah Jepang menyerbu Pearl Harbour dan menghancurkan-leburkan armada induk Amerika Serikat sampai akhirnya Belanda menyerah kepada Jepang tanggal 8 Maret 1942<sup>16</sup>. Keadaan demikian menyebabkan ketidakstabilan dalam tatanan kehidupan masyarakat di Indonesia. seperti yang dijelaskan dalam majalah *Isteri Indonesia* sebagai berikut :

“Meskipun telah doea tahoen lamanja negeri kita ada dalam staat vab beleg, hingga keadaan perang itoe boekanlah lagi soeatoe hal jang asing bagi kita, akan tetapi ketika pada tanggal 8 December jl. Ini negeri kita ini terjata toeroet perang, maka tentoelah semoenja kita masih djoega merasa terkedjoet. Sesoenggoehnjalah hampir-hampir tidak masoek diakal rasanja bahwa negeri kita ini jang telah berabad-abad aman dan sentosa, sekarang akan toeroet perang, sekarang telah bersedia bersoenggoeh-soenggoeh hendak menghadapi moesoeh jang akan menjerang dan menghantjoerkan negeri kita ini”<sup>17</sup>.

Semenjak kondisi Indonesia semakin tidak aman akibat pengaruh perang Asia Timur Raya<sup>18</sup>, sebagian besar ibu-ibu telah meninggalkan tempat tinggalnya untuk mencari perlindungan. Hal tersebut dilakukan terutama oleh ibu-ibu yang memiliki anak-anak kecil. Meskipun sudah banyak kaum ibu yang mencari perlindungan, jumlah yang masih tetap bertahan di tempat pun masih banyak. Di antara yang masih bertahan sebagian besar dari ikut menggabungkan diri ke dalam organisasi *Convim (Comite tot Organisatie van Vrouwenhulp)* meskipun tidak atas nama perkumpulan-perkumpulan mereka, sedangkan yang lain berusaha untuk membantu *Roode Kruis (Palang Merah)* yang berusaha untuk meringankan korban peperangan. Dengan kondisi demikian, majalah *Keoetamaan Isteri* pun mendapatkan kesulitan untuk bisa terbit kembali. Ditambah lagi pada saat Jepang sudah menduduki Indonesia pada 8 Maret 1942 maka semua pers yang ada pada saat itu diberangus dan digantikan oleh pers yang membawa propaganda

<sup>16</sup> Jalannya perang dunia ke dua lebih jelasnya lihat: P.K. Ojong, “*Perang Pasifik*” Jakarta: Kompas, 2001. Kemudian untuk melihat dampak perang dunia ke dua terhadap Indonesia lihat: Ongghokham, *Runtuhnya Hindia Belanda*, Jakarta: Gramedia, 1986.

<sup>17</sup>*Isteri Indonesia*, No. 12 Desember 1941, hlm.2.

<sup>18</sup> Lihat: *Op.Cit*

pemerintahan Jepang atau disebut sebagai surat kabar perang<sup>19</sup>. Semenjak itulah bangsa Indonesia mengalami periode baru, yaitu periode penjajahan Jepang.

#### 4.2 Pengelolaan Majalah *Keoetamaan Isteri*

Majalah *Keoetamaan Isteri* adalah majalah perempuan yang terbit setiap satu bulan satu kali. Sesuai dengan tujuan majalah *Keoetamaan Isteri*, yaitu sebagai organ Perhimpunan Keoetamaan Isteri yang memiliki tujuan untuk mempertinggi derajat kaum puteri, hal ini menjadi alat interaksinya dengan peristiwa dalam permasalahan masyarakat yang menjadi tempat berlangsungnya kejadian sekaligus juga menjadi sumber berita tentang kejadian dan permasalahan-permasalahannya. Tujuan dari Perhimpunan Keoetamaan Isteri harus dapat menjadi acuan yang inspiratif dalam mencari, menggali, meliput, dan menyajikan kejadian, serta permasalahan sampai menjadi berita yang bermanfaat untuk khalayak ramai. Setiap peristiwa yang menjadi sorotan utama majalah *Keoetamaan Isteri* harus bisa menjadi sebuah media yang mempermudah pencapaian tujuan atau maksud dari Perhimpunan Keoetamaan Isteri.

Majalah *Keoetamaan Isteri* merupakan corong Perhimpunan Keoetamaan Isteri. Dalam setiap edisinya, selalu ada laporan atau kabar dari perhimpunan, selalu memuat susunan pengurus Perhimpunan Keoetamaan Isteri, serta memuat kegiatan-kegiatan yang akan atau sudah dilaksanakan oleh Perhimpunan Keoetamaan Isteri (lihat lampiran 2). Meskipun merupakan corong dari Perhimpunan Keoetamaan Isteri, yang mengirimkan tulisan untuk dimuat dalam majalah *Keoetamaan Isteri* tidak harus anggota atau pengurus Perhimpunan Keoetamaan Isteri. Karena majalah *Keoetamaan Isteri* di samping merupakan corong Perhimpunan Keoetamaan Isteri, penerbitan majalah *Keoetamaan Isteri* pun mempunyai tujuan untuk melahirkan buah pikiran yang berfaedah untuk

---

<sup>19</sup> Surat kabar perang merupakan alat yang digunakan Jepang untuk memenangkan peperangan. Pada saat itu Jepang memanfaatkan pengetahuan dan teknik komunikasi sebagai propaganda perang. Propaganda yang efektif menghemat tenaga, waktu dan biaya untuk mencapai kemenangan. Tujuannya ialah untuk meruntuhkan semangat perang musuh supaya lekas menyerah dan memperngaruhi massa yang bermusuhan, netral atau yang berusaha untuk mendukung tujuan perang. Barisan propaganda yang didalamnya ada wartawan dari surat kabar, radio dan film. Semua berita yang akan dikirimkan harus melalui perwira yang ditunjuk untuk mengawasi masalah komunikasi. Salah satu contohnya yaitu dalam *headline* surat kabar *Hong Po* berbunyi : "Dai Nippon Banzai. Menyambut kedatangan Balatentara Keselamatan Asia". Lihat : M. Gani, *Surat Kabar Indonesia pada Tiga Zaman*, Jakarta: Departemen Penerangan R.I., 1978.

kaum perempuan Indonesia<sup>20</sup>, sehingga hal tersebut membuka peluang untuk siapa pun yang ingin menyumbangkan buah pikirnya untuk memajukan bangsanya maka majalah *Keoetamaan Isteri* bisa dijadikan wadah yang tepat. Majalah *Keoetamaan Isteri* pada saat itu bisa dijadikan majalah yang baik sebagai contoh untuk perhimpunan-perhimpunan lainnya apabila bermaksud untuk menerbitkan majalah. Hal tersebut dijelaskan oleh Nj. I. M. Joesoef pada saat berkunjung ke Balai Poestaka di Betawi yang dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* sebagai berikut :

“Maksoed peroesahaan dan perkoempoelan di Medan itoe sama belaka dengan tjita-tjita Balai Poestaka, ialah menambah batjaan oentoe ra'jat. Jaitoe batjaan jang baik-baik, jang moerah, tetapi bagoes. Salah satoe madjallah jang terbit di Medan itoe ialah madjallah “Keoetamaan-Isteri”. Boekan namaja sadja jang oetama, tetapi isinja dan peri memeliharanja djoega, apalagi kalau diingat, bahwa mengoeroes madjallah itoe boekanlah pekerdjaan sehari-hari bagi redactie dan administratienja. Madjallah “Keoetamaan-Isteri” itoe tjontoh jang baik bagi perkoempoelan isteri lainnya, jang ada menerbitkan madjallah”.<sup>21</sup>

Majalah *Keoetamaan Isteri* tidak dikhususkan untuk golongan masyarakat tertentu, pembacanya diupayakan untuk segala lapisan masyarakat. Hal ini sesuai dengan anggaran dasar Perhimpunan Keoetamaan Isteri pasal 3 yang mengatur tentang maksud perhimpunan, yaitu untuk mempertinggi derajat kaum putri Indonesia seluruhnya. Hal ini bertujuan supaya semua tujuan dan harapan khususnya dari Perhimpunan Keoetamaan Isteri dan umumnya dari pergerakan kaum perempuan Indonesia pada saat itu bisa disosialisasikan dengan mudah kepada khalayak ramai.

Pada awal berdirinya, pimpinan redaksi majalah *Keoetamaan Isteri* masih dipegang oleh lelaki. Adapun para pimpinan redaksi pada saat itu ialah Dr. Pirngadi, Dr. AbdoelManap, dan Sitompoul. Kemudian, pada edisi No. 2 November 1937, terjadi penambahan satu orang pimpinan redaksi, yaitu Mr. Loet Siregar. Barulah semenjak penerbitan majalah *Keoetamaan Isteri* edisi No. 3 Maret 1938, pimpinan redaksi majalah *Keoetamaan Isteri* dipegang oleh

<sup>20</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 1 Oktober 1937, hlm.5.

<sup>21</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 7 Juli 1939, hlm.18-19.



perempuan secara keseluruhan, yaitu<sup>22</sup> Ny. Mohd. Joesef, Ny. Loeat Siregar, Ny. Hasnam, Ny. Sitompoel, Ny. Leepel.

Meskipun semua pimpinan redaksi sudah dipegang oleh perempuan, bantuan dari kaum laki-laki tetap mengalir di samping upaya yang dilakukan oleh kaum perempuan. Bantuan yang diberikan tersebut di antaranya adalah menjadi pembantu tetap. Pembantu tetap ini berfungsi sebagai orang yang selalu membuat artikel atau tulisan dalam majalah *Keoetamaan Isteri* serta membantu kelancaran penerbitan. Adapun yang menjadi dewan pembantu tetap diantaranya, yaitu<sup>23</sup> T. R. Abdulmanap, T. Dr. Pirngadi, T. Mr. Loet Siregar, Moenar, R. Soeprapto. Selain laki-laki ada pula perempuan yang menjadi pembantu tetap majalah *Keoetamaan Isteri*, yaitu<sup>24</sup> Rasoena Said dan Mevr. Dr. Dzulham.

Edisi pertama yaitu bulan Oktober 1937 sampai bulan Maret 1938 majalah *Keoetamaan Isteri* dicetak dipercetakan Sinar Deli<sup>25</sup>. Namun, semenjak bulan April 1938 majalah *Keoetamaan Isteri* dicetak oleh percetakan Kohler & Co<sup>26</sup>. Semenjak awal terbit, yaitu tahun 1937 sampai tahun 1939, kertas yang digunakan majalah *Keoetamaan Isteri* adalah kertas yang halus dan mewah, tetapi pada edisi bulan Desember 1939 redaksi mengumumkan maklumat yang berkaitan dengan jenis kertas yang digunakan tidak lagi menggunakan kertas yang halus dan mewah akan tetapi menggunakan kertas yang sederhana. Hal tersebut terjadi dalam rangka menghemat biaya produksi karena harus hidup hemat dalam suasana perang dunia ke-2 yang berdampak kepada Indonesia<sup>27</sup>.

Semenjak dari awal penerbitan sampai majalah *Keoetamaan Isteri* ini tidak terbit lagi terjadi tiga kali perubahan *cover*. Pada edisi No. 1 Oktober 1937- edisi No. 8 Agustus 1938 *cover* depan majalah *Keoetamaan Isteri* hanya berupa tulisan *Keoetamaan Isteri*, slogan majalah, susunan pimpinan redaksi, harga berlangganan, alamat sekretariat dan percetakan. *Cover* depan ini tidak bergambar (lihat lampiran 3). Barulah pada edisi No. 9 Oktober 1938 terjadi perubahan

<sup>22</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 3 Maart 1938, hlm.5.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 1 Oktober 1937- No. 3 Maart 1938.

<sup>26</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 4 April 1939, hlm.5.

<sup>27</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 12 Desember 1939, hlm.7.

*cover*. Perubahan *cover* depan ini seiring dengan perubahan slogan majalah *Keoetamaan Isteri* yang pada awalnya “*Orgaan Oentoek Kaoem Iboe Boemipoetera*” kemudian berubah menjadi “*Madjallah Boelanan Oentoek Kaoem Iboe*”. Mulai edisi No. 9 Oktober 1938- edisi No.10 Oktober 1939 *Cover* depan majalah *Keoetamaan Isteri* mulai menggunakan gambar. Gambar yang digunakan adalah gambar sebuah perkampungan di bawah kaki bukit yang disinari matahari pagi dari belakang bukit ditengah pesawahan yang subur ditumbuhi oleh berbagai tanaman, kemudian ada seorang ibu yang berjalan membawa tas kecil (lihat lampiran 4). Selain itu, ada perubahan letak susunan pengurus yang awalnya disimpan di halaman belakang, tetapi pada kali ini susunan pengurus Perhimpunan Keoetamaan Isteri dipampang di halaman depan<sup>28</sup>.

Kemudian terjadi perubahan gambar *cover* depan lagi pada edisi No. 4 April 1941 – edisi No 11 November 1941. Perubahan ini berbarengan dengan edisi peringatan R.A. Kartini. Gambar *cover* depan memuat gambar beberapa wanita dengan berbagai aktivitas yang beranekaragam, seperti halnya mencuci, memasak, mengurus anak, membereskan rumah, menjahit, menyulam, mengetik, dan membaca koran lihat (lampiran 5). Apabila kita melihat lebih jeli setiap perubahan gambar *cover* depan dari tahun 1937 sampai tahun 1941, kita akan melihat perubahan yang signifikan dari kaum perempuan Indonesia pada masa itu. Pada tahun 1937, *cover* majalah tidak menggunakan gambar. Kemudian, meningkat pada tahun 1938 *cover* majalah mulai menggunakan gambar. Gambar yang ada dalam *cover* tersebut memberikan keterangan bahwa kaum perempuan pada masa itu bisa beraktivitas keluar dan gambar matahari yang tergambar memberikan isyarat bahwa perempuan harus mulai bangkit dan menyinari ibu pertiwi dengan meningkatkan ilmu pengetahuan. Kemudian, pada edisi tahun 1941, *cover* majalah menggambarkan bahwa perempuan zaman itu memang harus mempunyai keahlian diberbagai bidang, baik ahli dan telaten mengurus rumah maupun mengurus berbagi keperluan sehari-hari serta harus memiliki keluasan dalam pengetahuan dan perkembangan dunia luar.

---

<sup>28</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 10 Oktober 1938, hlm.5.

Artiket-artikel dalam majalah *Keoetamaan Isteri* tidak hanya ditulis oleh kaum perempuan saja, terdapat juga artikel-artikel yang ditulis oleh kaum pria. Akan tetapi tentunya tulisan yang dibuat oleh kaum pria harus disesuaikan dengan kebutuhan kaum perempuan dan yang tidak kalah penting adalah bahwa tulisan tersebut harus bermanfaat untuk kemajuan dunia perempuan. Kaum pria yang sering menulis dalam majalah *Keoetamaan Isteri* di antaranya, yaitu Moner yang selalu mengisi rubrik pendidikan dalam setiap edisi, sedangkan kaum perempuan yang menulis di majalah *Keoetamaan Isteri* tidak dibatasi, dalam arti tidak hanya harus menulis tentang dunia perempuan saja, justru diberikan peluang untuk menulis artikel dalam berbagai bidang seperti politik, sosial, ekonomi, kebudayaan dan lain-lain. Bahasa yang digunakan dalam majalah *Keoetamaan Isteri* adalah bahasa Indonesia dengan ejaan lama. Kaum perempuan yang sering menulis dalam majalah *Keoetamaan Isteri* di antaranya, yaitu Rasoena Said, S.K. Trimurti, Nj. Dasoeki, dan lain-lain.

Pembiayaan untuk pengelolaan majalah *Keoetamaan Isteri* didapatkan dari uang berlangganan majalah, iklan-iklan yang dimuat dalam majalah *Keoetamaan Isteri* dan sebagian dari uang iuran yang diberikan oleh anggota Perhimpunan Keoetamaan Isteri. Adapun harga berlangganan per tahun sebesar f 3, namun apabila membeli per bulan seharga f 0,30. Pada awalnya majalah *Keoetamaan Isteri* diberikan gratis kepada para anggota Perhimpunan Keoetamaan Isteri namun akhirnya semenjak edisi No. 1 bulan Januari 1938 ketua perhimpunan meminta kepada para anggota untuk ikut membantu majalah *Keoetamaan Isteri* dalam hal biaya produksi dengan membayar uang langganan sebesar f 0,10 setiap bulan<sup>29</sup>.

Untuk menambah modal, majalah *Keoetamaan Isteri* pun menerima penghasilan dari jasa pemasangan iklan dalam setiap penerbitan. Tarif yang dikenakan pada para pemasang iklan tergantung besar kecilnya iklan yang dipasang. Apabila ukuran 1/8 bagian untuk satu edisi harganya f 2.50 dan ukuran 1/4 bagian untuk satu edisi harganya f 4.50<sup>30</sup>. Majalah *Keoetamaan Isteri* selalu memuat iklan pada setiap penerbitannya. Adapun iklan-iklan yang dimuat dalam

<sup>29</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 1 Januari 1938, hlm.23.

<sup>30</sup> *Keoetamaan Isteri*, No.1 Oktober 1937, hlm.5.

Majalah *Keoetamaan Isteri* ini merupakan iklan berupa alat-alat kebutuhan rumah tangga seperti *furniture*, toko perhiasan, toko obat, toko kelontongan, iklan sabun, bedak, margarine, pasta gigi, dan lain-lain (lihat lampiran 6).

Majalah *Keoetamaan Isteri* selalu memuat iklan dalam setiap penerbitannya. Semenjak awal terbit majalah ini memiliki ketebalan sebanyak 32 halaman dan 8 di antaranya berisi iklan. Dimuatnya iklan pada majalah *Keoetamaan Isteri* menunjukkan bahwa pedagang atau pengusaha mempercayai bahwa iklan yang dimuat dalam majalah *Keoetamaan Isteri* akan menguntungkan untuk promosi produk mereka dan perempuan dianggap sebagai pangsa pasar yang menjanjikan karena yang berbelanja selamanya adalah kaum perempuan. Seperti halnya yang disampaikan oleh redaksi majalah *Keoetamaan Isteri* bahwa “Memasoeakan advertentie dalam “K.I” berarti beroeroesan langsoeng dengan pembeli, sebab jang berbelandja selamanja kaoem poeteri!”<sup>31</sup>.

Secara garis besar majalah *Keoetamaan Isteri* memainkan dua peranan sekaligus. Pertama, yaitu menjalankan fungsi sebagai suatu alat untuk membawa pesan dan informasi untuk kaum perempuan sesuai dengan tujuan perhimpunan yang harus dicapai. Selain itu, majalah *Keoetaman Isteri* harus bermanfaat bagi masyarakat sehingga dengan melihat dan membaca berita atau informasi yang disampaikan melalui majalah tersebut kaum perempuan bisa mendapatkan manfaat yang besar. Kedua, majalah *Keoetamaan Isteri* juga merupakan suatu alat untuk mencari uang untuk menutupi biaya produksi. Dalam edisi pertama majalah *Keoetamaan Isteri* menyatakan bahwa “ dari kaum perniagaan kami mendapat toenjangan djoega beroepa advertentie-advertentie jang dimasoeakan dalam madjallah ini”<sup>32</sup>.

Pada awalnya, majalah *Keoetamaan Isteri* ini didistribusikan dengan cara langsung mengirimkan ke rumah-rumah setiap orang yang dianggap akan menjadi pelanggan, apabila orang tersebut tidak mengembalikan majalah yang dikirimkan kepadanya maka bulan-bulan berikutnya majalah akan terus dikirimkan asalkan

---

<sup>31</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 12 Desember 1938, hlm.15.

<sup>32</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 1 Januari 1937, hlm.5.

membayar uang tagihannya. Hal tersebut disampaikan oleh redaksi dalam rubrik “dari meja redaksi” sebagai berikut:

“ Toean2 dan Njonja2 jang telah kami kirimi madjallah ini moelai nomor PERTAMA, tetapi ternjata tidak mengembalikannya, KAMI ANGGAP SEBAGAI LANGGANAN.

Selanjoetnja, jang kami kirimi moelai nomor ini (KEDOEAE), dan tidak poela meretour pada afzender, kami pandang djoega sebagai langganan. Seteroesnja bakal kami kirim nomer2 berikoetnja. Tetapi djangan loepa MENGIRIMKAN WANG langganannya.

Administratie”.<sup>33</sup>

Majalah *Keoetamaan Isteri* didistribusikan tidak hanya di Medan, tetapi juga wilayah-wilayah Indonesia yang lainnya pun ada yang berlangganan majalah *Keoetamaan Isteri* di antaranya daerah Padang, Makasar, Pematang Siantar, Surabaya, Bandung, Pangkal Pinang, Fort de Kock (Bukit Tinggi), Malang, Aceh, Pontianak, Palembang (lihat lampiran 7). Bahkan mulai dari edisi No. 9 Oktober 1938 distribusi majalah *Keoetamaan Isteri* sudah sampai keluar negeri dengan harga berlangganan sebesar f 3,50 pertahun<sup>34</sup>. Adapun untuk semua cara pembayarannya, baik dari dalam maupun luar negeri, dilakukan dengan cara wesel pos<sup>35</sup>. Untuk mengajukan sebagai, calon pelanggan harus mengisi formulir pendaftaran yang disediakan oleh redaksi (lihat lampiran 8).

Dalam perjalannya, majalah *Keoetamaan Isteri* pernah mengalami untung dan rugi dalam hal pembiayaan meskipun majalah *Keoetamaan Isteri* tidak bermaksud untuk mencari keuntungan akan tetapi uang tetap penting untuk mengganti biaya produksi majalah<sup>36</sup>. Hal tersebut tergambar dalam laporan keuangan majalah *Keoetamaan Isteri* sebagai berikut :

<sup>33</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 2 November 1937, hlm.19.

<sup>34</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 4 April 1939, hlm.5.

<sup>35</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 4 April 1941, hlm.5.

<sup>36</sup> *Keoetamaan Isteri*, No.9 Oktober 1938, hlm.7.

Verentwoeding dari oeng madjallah K.I  
sedjak moelai terbit hingga boelan Maart 1939<sup>37</sup>

	Oeang masoek	Oeang keloear	Keoentongan	keroegian
Oct. 1937	f 134.-	f 131.80	f 2.20	f -.-
Nov.	f 117.78	f 117.45	f 0.33	f -.-
Des.	f 116.13	f 108.89	f 7.24	f -.-
Jan.1938	f 145.60	f 111.90	f 33.70	f -.-
Febr.	f 164.54	f 182.65	f -.-	f 18.11
Mart	f 156.10	f 128.65	f 27.45	f -.-
April	f 118.50	f 9.20	f 109.30	f -.-
Mei	f 148.75	f 138.50	f 10.25	f -.-
Juni	f 168.-	f 149.90	f 18.10	f -.-
Juli	f 109.25	f 156.35	f -.-	f 47.10
Aug.	f 117.37	f 158.50	f -.-	f 41.13
Sept.	f 154.80	f 92.50	f 62.30	f -.-
Oct.	f 141.75	f 177.98	f -.-	f 36.23
Nov.	f 101.50	f 125.45	f -.-	f 13.95
Des.	f 125.75	f 100.60	f 25.15	f -.-
Jan. 1939	f 164.80	f 216.05	f -.-	f 51.25
Febr.	f 185.75	f 128.-	f 57.75	f -.-
Mart	f 118.25	f 236.57	f -.-	f 118.32
	f 2.488.62	f 2.470.94	f 353.77	f 336.09

Laporan keuntungan dan kerugian dari bulan April 1939- bulan November 1941 tidak di umumkan secara gamlang oleh pengurus. Hanya saja ada keterangan dalam rubrik yang menjelaskan tentang keadaan Keoetamaan Isteri tahun 1940 sebagai berikut :

“Perdjalalanan madjallah K.I. dalam tahoen 1940 nampaknja lebih madjoe dari tahoen 1939. Soenggoehpoen tidak membawa keoentoengan oeng, tetapi roegipoen tidak poela. Djika diingat keadaan oedara jang gelap goelita sekarang ini, disebabkan oleh peperangan, maka kita patoet bersjoekoer kepada Allah jang madjallah kita masih dapat diterbitkan teroes sebagai sedia kala, sebagai dimasa jang soedah-soedah”.<sup>38</sup>

Kiprah majalah *Keoetamaan Isteri* semakin hari semakin membantu Perhimpunan Keoetamaan Isteri untuk menyebarkan tujuan perhimpunan, yaitu mempertinggi derajat kaum perempuan Indonesia. Prestasi gemilang pun dicapainya pada tahun 1940. Dalam majalah *Keoetamaan Isteri* no 1 Januari 1940 diberitakan bahwa tahun 1940 merupakan tahun yang gilang gemilang<sup>39</sup>. Hal tersebut bisa dilihat dari bagian redaksi dan bagian administrasi majalah *Keoetamaan Isteri*. Dari bagian redaksi mengabarkan bahwa bantuan yang

<sup>37</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 5 Mei 1939, hlm.27.

<sup>38</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 5 Mei 1941, hlm.19.

<sup>39</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 1 Januari 1940, hlm.5.

diterima oleh redaksi semakin hari semakin meningkat. Banyak pelajar yang mau membantu redaksi untuk menghasilkan tulisan. Bantuan yang paling mengembirakan pula di antaranya datang dari tuan M.O Parlindungan, pelajar di Delf Holand yang bersedia mengirimkan tulisannya di edisi tahun 1940<sup>40</sup>.

Kemudian dari bagian administrasi mengabarkan bahwa semakin banyaknya wesel yang diterima oleh redaksi. Wesel itu berasal dari pelanggan lama yang mengirimkan uang weselnya terlebih dahulu karena takut tidak dikirim majalah dan dari pelanggan baru yang tertarik dengan majalah *Keoetamaan Isteri*<sup>41</sup>.

Selama penerbitan yang menarik dari majalah *Keoetamaan Isteri* ini, yaitu persoalan agen. Dari awal terbit sampai tahun ke empat majalah *Keoetamaan Isteri* tidak memiliki agen. Namun, pada tahun 1940, permintaan untuk menjadi agen majalah *Keoetamaan Isteri* ini semakin meningkat sehingga permasalahan tersebut akan mulai dibuka dan akan dimulai dibentuk agen-agen majalah demi meluaskan wilayah pembaca majalah *Keoetamaan Isteri*. Adapun syarat untuk menjadi agen di antaranya yaitu dengan cara mengirimkan surat permintaan atau surat lamaran yang disertakan dengan uang pendaftaran sebesar f 15<sup>42</sup>. Dengan semakin besarnya perhatian yang diterima oleh majalah *Keoetamaan Isteri*, semakin banyaknya tulisan-tulisan yang dikirim oleh para pelajar baik dari dalam dan luar negeri, bertambahnya jumlah pelanggan, dan dibentuknya agen menyebabkan oplah majalah *Keoetamaan Isteri* akan melompat tinggi beberapa ratus.<sup>43</sup>

Pendistribusian majalah *Keoetamaan Isteri* sangat luas, tidak terbatas hanya di wilayah Medan saja, tetapi sampai ke Padang, Aceh, Bandung, Sibolga, dan lain-lain. Hal tersebut membuktikan bahwa setiap kali terbit redaksi majalah *Keoetamaan Isteri* harus bisa menginformasikan berita yang aktual dan sesuai untuk berbagai wilayah karena cakupan wilayah peredarannya pun luas. Meskipun wilayah edaran majalah *Keoetamaan Isteri*, hal itu bukan sebuah permasalahan

---

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> *Ibid.*

<sup>43</sup> *Ibid.*

untuk mendistribusikannya karena majalah *Keoetamaan Isteri* didistribusikan melalui pos dan pembayarannya dilakukan dengan wesel pos. Selama proses pengiriman terkadang ada beberapa kendala yang menyebabkan keterlambatan sampainya majalah tersebut kepada para pembaca akan tetapi masalah itu tidak hanya ditimbulkan oleh keterlambatan pos karena terkadang terjadi keterlambatan dari redaksi sendiri untuk menerbitkannya. Apabila terjadi keterlambatan penerbitan, dalam edisi tersebut redaksi dan administrasi majalah *Keoetamaan Isteri* selalu meminta maaf atas keterlambatan tersebut.

Majalah *Keoetamaan Isteri* ini mendapat banyak perhatian bukan saja dari kalangan perempuan, melainkan juga majalah ini pun mendapat perhatian dari media cetak lainnya. Majalah *Doenia Kita* No. 2 Desember 1938 memuat berita tentang majalah *Keoetamaan Isteri* dan mengiklankannya dengan bahasa yang sangat menarik dan mengajak masyarakat untuk membaca majalah *Keoetamaan Isteri* juga. Majalah *Doenia Kita* mengatakan:

“Majalah boelanan oentoek kaoem iboebermaksoed akan mempertinggi deradjat poeteri dan kepoeterian. Tiap-tiap terbit memoeat renjana-renjana jang penting oentoek iboe-iboe dan poeteri-poeteri kita seperti tentang pergerakan kaoem poeteri, pendidikan, masak-memasak, djahit mendjahit, rahasia kentjantikan, tjermin hidoep, kesehatan dan lain-lain soal yang mengenai kepentingan poeteri dan kepoeterian”<sup>44</sup>

Melihat kondisi zaman pada masa itu, terbitnya majalah *Keoetamaan Isteri* merupakan suatu kebanggaan untuk pergerakan kaum perempuan. Hal tersebut bisa juga dikatakan perempuan Indonesia pada saat itu sudah mengalami kemajuan dalam hal jurnalistik.

### 4.3 Isi Majalah *Keoetamaan Isteri*

Majalah *Keoetamaan Isteri* banyak memberikan informasi dan ide-ide pembaruan khususnya untuk kaum perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Pemberitaan atau informasi yang diberikan berkaitan erat dengan perempuan dan lingkungan kehidupan sekitarnya. Majalah *Keoetamaan Isteri* tidak hanya memuat berita dalam negeri, tetapi juga memuat artikel dan berita-berita luar negeri, berkaitan dengan permasalahan politik, sosial, budaya, serta keadaan perempuan

<sup>44</sup> *Doenia Kita*, No. 2 Desember 1938, hlm.12.



pada saat itu. Hal ini bertujuan supaya para pembaca majalah ini dapat memperluas wawasannya dan sebagai pembanding dari keadaan di Indonesia.

Keterbelakangan perempuan yang dulunya pernah mejadi kendala utama kaum perempuan untuk berkiprah dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya lambat laun berangsur membaik. Istilah “dapur, sumur dan kasur” sudah bukan alat yang ampuh untuk mengekang perempuan dari perubahan. Perubahan keadaan yang demikian ini menyebabkan kaum perempuan membutuhkan adanya wadah yang dapat memberikan arahan dalam menuntun mereka, ke arah kemajuan yang selaras dengan kemajuan zaman. Munculnya majalah *Keoetamaan Isteri* ini dimaksudkan antara lain untuk membantu kaum perempuan untuk mempertinggi derajatnya dengan meningkatkan pengetahuannya agar lebih mampu mengaktualisasikan dirinya, mampu mengetahui peranan yang harus diperankannya, mampu mengetahui apa sebenarnya yang dibutuhkan dan diinginkannya, serta mampu mengambil keputusan mengenai apa yang baik dan yang buruk menyangkut kehidupan diri dan keluarganya.

Salah satu artikel yang bisa dijadikan pembanding di antaranya artikel yang dimuat dalam majalah *Keoetamaan Isteri*, yaitu artikel yang berjudul “kedudukan perempuan Amerika dalam masyarakat” terbit dalam edisi no. 12 Desember 1940. Artikel ini merupakan artikel yang dipidatoka oleh Ny. Elizabeth Pelzer dihadapan anggota-anggota Perhimpunan Keoetamaan Isteri pada tanggal 8 Desember 1940 yang menerangkan bahwa antara laki-laki dan perempuan di Amerika mempunyai hak yang sama. Adapun persamaan hak tersebut<sup>45</sup> yaitu :

1. Diberikannya kebebasan untuk dipilih dan memilih anggota dewan
2. Bebas untu memasuki sekolah-sekolah umum
3. Adanya hubungan yang sehidup semati, susah sama susah dan senang sama senang antara suami isteri dalam kehidupan berumah tangga.

Untuk melihat pemikiran majalah *Keoetamaan Isteri* mengenai kemajuan perempuan serta melihat peranan majalah *Keoetamaan Isteri* dalam menyokong

---

<sup>45</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 12 Desember 1940, hlm.12-13.

kemajuan kaum perempuan, dapat dilihat dari rubrik-rubrik yang ada dalam majalah tersebut. Adapun rubrik-rubrik artikel terbagi sebagai berikut:

**Rubrik Kata Pengantar.** Rubrik ini merupakan rubrik tetap yang selalu ada dalam setiap kali terbit. Rubrik kata pengantar ini merupakan kata-kata pengantar dari redaksi tentang tajuk ulasan kejadian yang terjadi dan disoroti oleh redaksi baik masalah politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Salah satu contohnya, yaitu pada saat mengantarkan edisi khusus peringatan Kartini dalam majalah *Keoetamaan Isteri* No. 4 April 1939 halaman 4 (lihat lampiran 9).

**Rubrik Profil.** Dalam rubrik ini biasanya menceritakan atau mengangkat tokoh-tokoh perempuan maupun tokoh laki-laki baik dari dalam maupun luar negeri yang dipaparkan secara mendalam sehingga watak dan karakternya tergambar secara jelas. Salah satu contoh ialah pada edisi No. 1 Januari 1938 memuat profil Yone Suzuki yang ditulis dengan judul "*Seorang djempolan perempuan dalam doenia industrie dan perniagaan*" Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan diri kaum perempuan akan potensi yang dimilikinya.

**Rubrik Pendidikan.** Rubrik ini berisi tentang bagaimana caranya mendidik anaknya. Dalam rubrik ini banyak memberikan informasi mengenai fungsi dan peranan ayah dan ibu dalam memberikan pendidikan kepada anak, cara mengatasi permasalahan-permasalahan pada anak, dan lain-lain yang menyangkut pendidikan anak. Rubrik ini merupakan rubrik tetap dalam majalah *Keoetamaan Isteri* yang ditulis oleh Moenar meskipun sempat ada beberapa edisi yang tidak memuat rubrik Teman Pendidikan.

**Rubrik Dunia Pergerakan.** Rubrik ini memberikan informasi dari dunia pergerakan yang sedang dan sudah dilalui oleh bangsa Indonesia. Salah satu contoh ialah dalam majalah *Keoetamaan Isteri* edisi No. 6 Juni 1938 ada artikel yang berjudul "*Pergerakan Indonesia Beroesia 30 Tahoen 1908=20 Mei=1938*" yang ditulis oleh Ka'TIM. Kemudian pada edisi No. 7 Juli 1938 ada juga artikel yang memberikan informasi tentang perjalanan dunia pergerakan pada saat itu. Artikel tersebut berjudul "*Chabar Pergerakan di Medan*". Rubrik dunia pergerakan ini dibuat supaya kaum perempuan khususnya dan para pembaca yang

lainnya mengetahui dan memahami sejauh mana perjuangan bangsa Indonesia untuk mengangkat harga dirinya.

Rubrik Teman Masak-Masakan. Rubrik ini bisa dikatakan rubrik tetap yang dimuat dalam majalah *Keoetamaan Isteri*. Rubrik ini memberikan informasi mengenai resep-resep dan cara pembuatan makanan dalam dan luar negeri (lihat lampiran 10). Rubrik ini pun bermaksud untuk meningkatkan kecakapan perempuan dalam mengelola rumah tangga salah satunya adalah persoalan masak-memasak.

Rubrik Mode. Rubrik ini memberikan informasi mengenai cara berpakaian perempuan-perempuan dalam dan luar negeri serta cara membuat pola-pola baju dalam dan luar negeri. Salah satu contoh ialah ada dalam edisi Maret 1938 yang memuat informasi mengenai perempuan-perempuan di Jepang. Artikel ini berjudul “*Perempoean Djepang Zaman Sekarang (De Japansch Ivrouw van heden)*” yang ditulis oleh Njonya Retnowati Seodjono, serta pola-pola membuat pakaian (lihat lampiran 11).

Rubrik Kesehatan. Rubrik ini mengulas masalah kesehatan, baik kesehatan makanan maupun kesehatan badan. Dalam rubrik ini diajarkan bagaimana kita harus bisa bersiap siaga untuk mencegah penyakit supaya tidak datang dan bagaimana pula menanganinya apabila penyakit itu menimpa kita.

Rubrik Dari Meja Redaksi. Rubrik ini memuat informasi mengenai perkembangan majalah yang disampaikan oleh redaksi. Misalnya informasi mengenai batas pengumpulan artikel yang akan dimuat dalam majalah, tagihan kepada pelanggan yang belum membayar tagihan, permohonan maaf apabila ada penerbitan yang menyinggung SARA, dan permohonan maaf apabila terjadi keterlambatan dalam pengiriman majalah *Keoetamaan Isteri*.

Rubrik Ma’loemat Bestuur. Dalam rubrik ini memuat informasi mengenai Perhimpunan Keoetamaan Isteri yang mencakup perubahan pengurus, kegiatan yang dilakukan, prestasi, dan lain-lain yang mencakup kehidupan keorganisasian Perhimpunan Keoetamaan Isteri (lihat lampiran 12).

Rubrik Puisi. Rubrik ini memuat puisi-puisi, khususnya menyangkut masalah perempuan dan puisi ini pun dijadikan sebagai media untuk mempropagandakan tujuan Perhimpunan Keoetamaan Isteri. Seperti puisi yang ada dalam edisi pertama No.1 Oktober 1937 yang menjelaskan tentang cita-cita atau tujuan utama dari Perhimpunan Keoetamaan Isteri.

Rubrik Cerpen. Cerpen ini merupakan cerita-cerita yang dibuat oleh penulis. Cerpen yang ditulis dalam majalah *Keoetamaan Isteri* terdiri dari dua jenis cerpen, yaitu cerpen yang sekaligus habis ceritanya dan ada juga cerpen yang bersambung. Adapun penulis yang sering menyumbangkan tulisannya, yaitu Moonlight dan Swan Pen.

Rubrik Nasihat Nenek Santinet, rubrik ini berisikan nasihat-nasihat kepada keluarga supaya bisa menciptakan keluarga yang harmonis.

Rubrik Rahasia Ketjantikan. Rubrik ini diasuh oleh Miss Elizabeth Arden. Dalam rubrik rahasia ketjantikan ini dijelaskan bagaimana caranya perempuan merias dan mempercantik diri mulai dari memilih alat-alat *make up* sampai cara pemakaiannya. Rubrik ini merupakan rubrik tetap dalam majalah *Keoetamaan Isteri*.

Rubrik Iklan. Majalah *Keoetaman Isteri* yang memiliki ketebalan 32 halaman setiap terbit juga diisi oleh iklan-iklan dari para pengusaha. Iklan yang dimuat dalam majalah *Keoetamaan Isteri* beragam, ada yang mengiklankan studio foto, kebutuhan rumah tangga, kosmetik, toko baju, obat-obatan, salon, mainan anak-anak, restoran, bengkel otomotif, bank, toko klontongan, dan lain-lain. Iklan merupakan rubrik tetap yang dimuat dalam setiap edisi karena iklan merupakan salah satu sumber pendanaan untuk menerbitkan majalah.

Begitu banyak rubrik yang dimuat dalam majalah *Keoetamaan Isteri*. Hal ini merupakan cara yang bisa diperankan oleh majalah dalam rangka mempertinggi derajat kaum puteri. Semakin beraneka ragam rubrik maka semakin luas lah pengetahuan yang dapat dimiliki oleh para pembaca majalah *Keoetamaan Isteri*.

## BAB 5

### PEMIKIRAN *KEOETAMAAN ISTERI* TENTANG KEMAJUAN PEREMPUAN

#### 5.1 Profil Perempuan Dalam Majalah *Keoetamaan Isteri*

Profil mengenai perempuan merupakan salah satu rubrik yang selalu ada di dalam setiap edisi penerbitan majalah *Keoetamaan Isteri*. Dengan melihat rubrik profil majalah *Keoetamaan Isteri*, dapat diketahui lebih jauh mengenai gambaran perempuan yang diharapkan oleh majalah *Keoetamaan Isteri*. Profil perempuan dalam majalah *Keoetamaan Isteri* berisi cerita satu gambaran mengenai individu yang dipaparkan secara mendalam sehingga dapat menangkap watak pribadinya.

Dalam penulisan ini diteliti 20 profil tokoh perempuan. Tokoh perempuan yang ditulis dalam rubrik profil perempuan dalam majalah *Keoetamaan Isteri* tidak hanya tokoh-tokoh dari dalam negeri saja, tetapi juga tokoh-tokoh dari luar negeri pun sering dimuat. Untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam mengenai tokoh yang dibahas, biasanya profil tersebut dilengkapi dengan deskripsi mengenai karakteristik tokoh yang ditampilkan, kepribadiannya, evaluasi mengenai tingkat kemampuan, dan intelektualitasnya, latar belakang, status yang membuat tokoh tersebut bisa menarik perhatian publik, impian-impian tokoh tersebut, serta deskripsi mengenai lingkungan sekitar tokoh tersebut.

Rubrik Profil ini menampilkan bagian dari kehidupan seorang tokoh perempuan yang diambil dari berbagai latar belakang yang melingkupinya. Tokoh-tokoh perempuan yang diangkat dalam rubrik ini di antaranya adalah Yone Suzuki. Dituliskannya rubrik mengenai Yone Suzuki ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan rasa percaya diri kepada kaum perempuan di Indonesia bahwa perempuan juga bisa berkiprah di berbagai bidang kehidupan. Hal ini menginspirasi bahwa perempuan juga bisa menjadi seorang pemimpin berbagai perusahaan besar, bahkan perusahaan yang dipimpin oleh Yone Suzuki ini mempunyai pengaruh yang besar di seluruh dunia. Yone Suzuki bisa dikatakan seorang perempuan yang berani melawan arus adat kebiasaan perempuan Jepang.

Yone Suzuki ini merupakan salah satu contoh perempuan modern yang bisa menjalankan peranan sebagai ibu rumah tangga yang baik<sup>1</sup>.

Selain Yone Suzuki, ada pula profil seorang perempuan yang sangat berjasa bagi kehidupan orang banyak, yaitu Marie Curie. Dia berhasil menemukan radium yang berfungsi untuk pemberantasan penyakit kanker. Penemuannya tersebut memberikan harapan kepada setiap manusia yang mengidap penyakit kanker untuk bisa kembali melanjutkan kehidupannya. Marie Curie merupakan seorang perempuan yang memberikan inspirasi kepada seluruh perempuan yang ada di dunia untuk tekun dan ulet dalam menimba ilmu karena dengan ilmu seorang perempuan tersebut akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan masyarakat dunia. Melalui perjuangan yang panjang dan penelitian bertahun-tahun, akhirnya Marie Curie menemukan radium tersebut. Perempuan yang memiliki ilmu akan dihormati dan dijunjung tinggi oleh dunia. Apalagi dengan ilmunya tersebut bisa menyelamatkan berjuta nyawa. Profil Marie Curie ini diangkat dengan tujuan semoga bisa menjadi pemicu untuk perempuan-perempuan Indonesia untuk terus menimba ilmu. Marie Curie merupakan salah satu contoh perempuan yang bisa memerankan peranan yang baik sebagai ibu rumah tangga dan seorang ilmuwan yang dibanggakan oleh dunia<sup>2</sup>.

Selain dalam bidang perniagaan dan kedokteran, ada juga perempuan yang aktif terlibat dalam bidang militer, khususnya angkatan udara. Perempuan itu bernama Sahiba Goukcen. Dia adalah seorang pahlawan dan juru terbang perempuan turki yang gagah berani dan yang membentuk suatu angkatan udara perempuan di Turki. Semenjak kecil, Sabiha telah kehilangan orangtuanya akibat perang. Namun, Sabiha bisa tumbuh sebagai seorang perempuan yang berjiwa besar. Semenjak kecil Sabiha sudah memiliki perhatian terhadap dunia penerbangan, akhirnya dia pun disekolahkan ke sekolah penerbangan supaya bakat dan keinginan yang dimiliki bisa didukung oleh ilmu pengetahuan yang ia pelajari. Pada saat sekolah di sekolah penerbangan tersebut Sabiha memperoleh nilai hasil ujian yang luar biasa bagus sampai mencengangkan Presiden Turki yaitu Mustafa Kemal Pasya sehingga Sabiha diangkat menjadi anak angkat

<sup>1</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 1 Januari 1938, hlm.5-6.

<sup>2</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 1 Januari 1939, hlm.7.

presiden. Kemal Pasya bangga terhadapnya karena Sabiha bisa menjadi contoh perempuan modern yang dimiliki oleh Turki<sup>3</sup>.

Selain itu, ada juga perempuan yang dengan lantang memimpin rakyatnya untuk berjuang mempertahankan harga diri bangsanya. Perempuan itu bernama Mei Ling atau dikenal dengan nama Madam Chiang Kai Shek. Dia bisa berdiri tegak mendampingi suaminya dalam memimpin negeri Tiongkok yang memiliki penduduk yang banyak<sup>4</sup>. Keteguhannya dalam mendampingi suaminya dalam menyatukan bangsa Tiongkok menyebabkan ia mendapat julukan “Ratu Bermahkota Duri”. Hal tersebut disebabkan oleh Madam Chiang Kai Shek merupakan perempuan yang sangat mempengaruhi kehidupan jenderal Chiang Kai Shek<sup>5</sup>.

Melihat peranan yang dijalankan oleh Madam Chiang Kai Shek memberikan pelajaran kepada kaum perempuan bahwa peranan perempuan dalam mendampingi suami untuk menjalankan tugasnya adalah sebuah keniscayaan dan memiliki arti penting dalam perjalanan kehidupan sebuah bangsa. Adanya perbedaan peranan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan merupakan sebuah jalan untuk menyelaraskan kehidupan. Kesadaran kaum perempuan untuk bahu-membahu meringankan beban suaminya dalam menghadapi permasalahan kehidupan merupakan sesuatu yang harus ditanamkan dalam jiwa bangsa Indonesia. Keinginan untuk mewujudkan bangsa yang bermartabat harus dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dengan selaras dan beriringan sehingga perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak dijadikan alasan untuk mengenyampingkan perempuan dalam rangka mengangkat hargadiri bangsa<sup>6</sup>.

Keempat profil perempuan yang dijelaskan di atas adalah perempuan-perempuan yang bergelut di bidang yang awalnya dianggap tabu untuk dimasuki oleh kaum perempuan. Akan tetapi, ternyata dengan ilmu yang dimiliki dan keuletan serta kesungguhan, perempuan bisa mengisi kehidupannya dengan hal lebih berarti untuk dirinya, masyarakat, dan negara. Dari profil di atas dapat

---

<sup>3</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 11 November 1939, hlm.14.

<sup>4</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 10 Oktober 1939, hlm.6.

<sup>5</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 11 November 1940, hlm.14.

<sup>6</sup> *Ibid.*

dilihat bahwa perempuan mempunyai peranan di lingkungannya, baik sebagai istri yang bertanggung jawab kepada suami dan keluarga, maupun sebagai anggota masyarakat yang senantiasa dapat berperan untuk memajukan masyarakat melalui apa yang dapat dikembangkan dan disumbangkannya.

Selain tokoh dari luar negeri, banyak juga profil tentang kaum perempuan dalam negeri. Tokoh dari dalam negeri yang selalu dimuat dalam majalah *Keoetamaan Isteri* bahkan setiap bulan April pasti akan ada edisi khusus, yaitu profil tentang R.A. Kartini. Kartini merupakan seseorang yang dianggap sangat berpengaruh terhadap kemajuan bagi kaum perempuan di Indonesia. Kartini mampu menuangkan pemikirannya tentang apa yang harus dilakukan perempuan Indonesia supaya perempuan Indonesia mempunyai kesamaan harkat dan martabat dengan kaum lelaki dan kuncinya terletak dalam bidang pendidikan. Apabila dilihat dari peranannya sebagai pendidik generasi muda (anakny), perempuan mempunyai peranan yang penting. Hal tersebut ditulis oleh Kartini dalam catatan hariannya pada Januari 1903, tulisan itu berisi tentang kepeduliannya terhadap pengajaran bagi rakyat Jawa:

“Siapa yang menolak jika dikatakan bahwa perempuan mempunyai tugas yang mulia untuk membentuk moral masyarakat?... kenyataannya sekolah tidak mampu membimbing masyarakat ke arah kemajuan.... Keinginan yang kuat untuk belajar seharusnya datang dari keluarga sendiri..... tetapi, bagaimana mungkin keluarga mampu memberikan Pendidikan yang bermanfaat jika hal paling mendasar yaitu ibu tidak mampu memberikan kepada anaknya pendidikan?”<sup>7</sup>

Pejuang perempuan yang lainnya adalah Raden Dewi Sartika. Raden Dewi Sartika yang dikenal pula dengan R.A Kartini dari tanah Pasundan<sup>8</sup>. Kiprah Dewi Sartika dalam memajukan pendidikan bagi kaum perempuan membuahkan hasil yang signifikan. Semakin hari sekolah yang ia pimpin mendapatkan perhatian dari berbagai bangsa dan pemerintah. Mulai dari tahun 1904 atas bantuan Bupati Bandung, R.A.A Martanegara, pada tanggal 16 Januari 1904 didirikanlah sekolah untuk anak-anak perempuan. Sekolah tersebut di bawah pimpinan Raden Dewi Sartika. Dalam sekolah tersebut anak-anak diberikan pelajaran baca tulis, berhitung, menjahit, dan lain-lain. Pengetahuan tentang adat istiadat pun tak lupa diajarkan. Kemudian, pada tahun 1905, sekolah tersebut mendapatkan subsidi dari

<sup>7</sup> Armin Pane (terj), *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Jakarta : Balai Pustaka, 1972, hlm.396.

<sup>8</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 4 April 1940, hlm.19.



pemerintah. Banyak orang yang berkunjung ke sekolah tersebut untuk melihat sekolah dan muridnya. Selain itu, banyak pula yang meminta gadis-gadis lulusan sekolah tersebut untuk menjadi guru di tempat lain. Sampai pada tahun 1914 pengurus “Keoetamaan Isteri” telah meminta kepada Raden Dewi Sartika supaya mendidik lima orang gadis dari Padang supaya mereka bisa menjadi guru di tanah airnya, Minangkabau. Banyak penghargaan yang Dewi Sartika dapatkan dari pemerintah. Dalam majalah *Pandji Poestaka*, Raden Dewi Sartika berpendapat bahwa perempuan harus dibekali dengan ilmu pengetahuan, didik dan dicerdakan pemikirannya karena apabila seorang akan menjadi seorang ibu yang akan dicontoh oleh anaknya<sup>9</sup>.

Di samping itu, dalam rubrik profil juga menyetengahkan figur perempuan pejuang yang bertujuan untuk membangkitkan semangat juang perempuan, yaitu S.K Trimurti. S.K. Trimurti adalah contoh sosok perempuan yang berani menyampaikan kebenaran dengan ketajaman penanya. Meskipun pernah beberapa kali dimasukkan ke dalam penjara oleh mahkamah pengadilan tinggi, kegigihannya untuk terus menyampaikan kebenaran tidak pernah surut. Kegigihannya dalam berjuang mengajarkan kepada kaum perempuan untuk bisa bertanggung jawab atas apa yang telah kita perbuat, meskipun harus menjalani kehidupan di dalam penjara dengan membawa seorang bayi yang berusia 6 bulan. Berani berbuat berani bertanggung jawab adalah pelajaran yang diberikan oleh S.K Trimurti kepada kita semua supaya kita kaum perempuan bisa menjadi perempuan dan ibu sejati. Dalam majalah *Keoetamaan Isteri*, S.K Trimurti mengatakan bahwa sudah menjadi sebuah risiko untuk seorang jurnalis ditangkap oleh pemerintah apabila tulisannya tidak selaras dengan pemerintahan yang ada<sup>10</sup>.

Selanjutnya profil perempuan yang dibahas dalam majalah *Keoetamaan Isteri*, yaitu Rangkajo Hadisah. Dia adalah seorang perempuan yang tangguh yang berasal dari ranah minang dan berhasil memimpin perkumpulan perempuan selama 30 tahun. Dia merupakan pendiri perhimpunan Amai Setia pada tahun 1910. Dia adalah penganjur kemajuan di Kota Gadang. Pada tahun 1910 Rangkajo Hadisah mempunyai pikiran bahwa di samping kemajuan yang telah

<sup>9</sup> *Pandji Poestaka*, No. 2 Februari 1929, hlm.162.

<sup>10</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 11 November 1939, hlm.9.

diperoleh kaum laki-laki perlulah diusahakan kemajuan untuk kaum perempuan supaya kemajuan di dalam negeri seimbang. Kemajuan ini haruslah dicapai dengan mempertinggi kecerdasan dan pengetahuan serta kepandaian kaum putri yang selaras dengan keputriannya. Dengan keinginan tersebut, didirikanlah perkumpulan kerajinan Amai Setia. Dalam majalah *keoetamaan Isteri* dijelaskan mengenai awal munculnya ide untuk mendirikan perkumpulan untuk kaum perempuan seperti berikut ini:

“Pada tahun 1910 Rangkajo Hadisah beroleh soeatoe pikiran, bahwa disamping kedadjoean jang telah diperoleh kaoem laki-laki perloelah dioesahkan kedadjoean oentoek kaoem poeteri soepaja kedadjoean didalam negeri akan seimbang. Kedadjoean itoe haroeslah ditjapai dengan mempertinggi ketjerdasan dan pengetahoean serta kepandaian kaoem poeteri jang selaras dengan kepoeteriannja.”<sup>11</sup>

Selanjutnya profil yang dibahas adalah Rahmah el Joenoesijah. Dia adalah pengajar di Dinijah School Poeteri. Rahmah el Joenoesijah mengajarkan bermacam kepandaian dan ilmu kepada murid-muridnya. Adapun yang dipelajari oleh murid-muridnya yaitu mengaji dan bertenun. Hal tersebut bermaksud supaya anak-anak perempuan itu menjadi perempuan yang berilmu. Selama lima tahun, anak-anak perempuan itu hendak diasuhnya mulai dari menyelenggarakan rumah tangga sampai kepada mengenal peraturan bernegara. Rahmah el Joenoesijah dikenal juga dengan sebutan “Kartini Baru”.

Keanekaragaman perempuan yang ditampilkan dalam majalah *Keoetamaan Isteri* ini memperlihatkan bahwa majalah *Keoetamaan Isteri* berkeinginan untuk menampilkan tipe perempuan ideal yang diharapkan dapat mempengaruhi pembacanya. Adapun harapan perempuan ideal tersebut di antaranya adalah sosok perempuan yang tabah, bertanggungjawab kepada keluarganya, dan dapat menggali potensi yang ada dalam dirinya untuk kemajuan diri dan bangsanya. Dalam masa pergerakan dan masa untuk meningkatkan derajat kaum perempuan, majalah *Keoetamaan Isteri* memerankan peranan yang signifikan dan tanggap terhadap tuntutan zaman pada masa itu. Dari rubrik profil perempuan yang dibahas, tampak bahwa majalah *Keoetamaan Isteri* mendukung peningkatan derajat kaum perempuan dengan memperluas peranan perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Perempuan yang diharapkan adalah perempuan yang

<sup>11</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 4 April 1940, hlm.21.

mampu dan bertanggungjawab untuk dapat berperan ganda, tidak saja berperan sebagai ibu yang baik dalam rumah tangga, tetapi juga lebih jauh lagi, yaitu dapat berperan dalam sektor publik demi kemajuan bangsa Indonesia.

## 5.2 Peranan Majalah *Keoetamaan Isteri* dalam Memajukan Pendidikan Bagi Kaum Perempuan

Abad ke-20 membawa pencerahan bagi kaum perempuan. Dibukanya kesempatan bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan hal tersebut mengakibatkan semakin terbukanya lahan bagi kaum perempuan untuk berkarya demi mengangkat derajatnya. Pada abad ke-20 sudah banyak kaum perempuan yang memikirkan bagaimana caranya membantu nasib kaumnya yang selama ini dianggap buruk<sup>12</sup>. Kesadaran untuk memperbaiki nasibnya lahir dari adanya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan secara terbuka. Seperti yang dikatakan oleh Adi Negoro dalam majalah *Keoetamaan Isteri* sebagai berikut :

“Keinsyafan itoe timboel diloear keidzinaan kaoem laki-laki, sebab kaoem laki-laki asjik oleh lain-lain kepentingan oemoem. Faktor-faktor jang paling oetama dalam phase kebanggoenan itoe, ialah pendidikan dan onderwijs dari Barat dan pemandangan kedalam masjarakat orang Barat. Zonder pendidikan Barat dan zonder familie Abendanon tidak ada “Kartini’s” tapi djoega betoel kalau dibilang, zonder system kolot jang bermaharadjaela dalam masjarakat bangsa Indonesia, tidak ada “Kartini’s”.<sup>13</sup>

Dengan terbukanya pendidikan bagi perempuan, terbuka pulalah berbagai lapangan yang dulunya tabu untuk dikerjakan oleh kaum perempuan, seperti halnya perempuan terlibat dalam dunia politik, sosial, dan ekonomi. Dahulu pekerjaan perempuan hanyalah mengurus pekerjaan rumah tangga saja. Seperti yang dijelaskan oleh Emma Poeradiredja dalam majalah *Keoetamaan Isteri* sebagai berikut :

“.....Perempoean Indonesia sekarang sudah lebih lebar pandangnja!

Ini keadaan datangnja, lantaran keinsyafan laki-laki dan perempoean, bahasa mereka haroes mendjadi kawan satoe sama lain jang sama harganja, sama martabatnja dalam segala pekerdjaan sebab mereka jakin, bahasa perempoean, maepoen laki-laki mempoenjai sifat-sifat dan pendirian sendiri dan djika sifat-sifat dan pendirian laki-laki dan perempoean itoe dipersatoekan didalam segala pekerdjaan, baharoelah datang kesempoernaan didalam masjarakat.

<sup>12</sup> Adi Negoro, “Soal Kaoem Iboe”, *Keoetamaan Isteri*, No. 4 April 1939, hlm.13.

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm.13.

Maka dari itoelah, kaoem perempoean mesti memberikan djoega tenaganja, diloear roemah tangga. Ini satoe kewadajiban, boekan hak sadja.”<sup>14</sup>

Meningkatnya pengetahuan kaum perempuan, hal tersebut diiringi oleh semakin meningkatnya permintaan terhadap sarana dan pasarana untuk menambah wawasan mereka. Salah satu sarana untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan kaum perempuan adalah sebuah media yang pada saat itu merupakan media yang ampuh, yaitu majalah.

Bertambah banyak sekolah dan makin banyak rakyat yang pandai menulis dan membaca, bertambah besarlah kesempatan bagi pers untuk maju. Untuk meningkatkan pendidikan dan pengetahuan kepada masyarakat pada saat itu majalah *Keotamaan Isteri* memiliki rubrik khusus yang berjudul “Pendidikan”. Rubrik ini merupakan rubrik tetap yang selalu ada berbarengan dengan terbitnya majalah *Keotamaan Isteri*. Rubrik pendidikan diasuh oleh Moenar. Dalam rubrik tersebut diangkat beberapa tema khusus mengenai cara mendidik dan mengatasi permasalahan yang sering dihadapi oleh orang tua. Di antaranya tema yang diangkat dalam rubrik tersebut, yaitu : “Pendidik sedjati Ibu dan Bapak”. Dalam pembahasannya, Moenar menjelaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer manusia yang harus dipenuhi. Pada usia 3—6 tahun pendidikan yang paling membekas dalam benak sang anak adalah pendidikan yang diterima dari lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga. Apabila dipresentasikan maka 90% dari pendidikan yang diterimanya berasal dari tangan ibunya dan 10 % lagi ia dapatkan di luar ibunya sebab anak sudah mulai senang bersosialisasi dengan anak tetangga, anak tamu, dan saudara-saudaranya yang dengan tidak sadar ikut mempengaruhi tumbuh kembang anak<sup>15</sup>.

Pendidik sejati ialah pendidik yang mempunyai hubungan darah dengan sang anak, yaitu ibu dan bapaknya. Dalam hal ini yang paling memegang peranan dalam hal pendidikan anak adalah ibunya karena intensitas bertemu antara ibu dan anak jauh lebih banyak dibandingkan dengan bapaknya. Dalam kehidupan sehari-hari sang bapak bekerja selama 8 sampai 10 jam dengan meninggalkan rumah dan kalau sudah pulang ke rumah pun anak-anak sudah tidur, jadi sang bapak kurang

<sup>14</sup> Emma Poeradiredja, “ *Perempoean Indonesia diloear Roemah Tangga*”, *Keotamaan Isteri*, No. 4 April 1939, hlm.7.

<sup>15</sup> *Keotamaan Isteri*, No. 1 Oktober 1937, hlm.8.

mempunyai kesempatan yang banyak untuk bergaul dan memberikan pendidikan kepada sang anak. Baik buruknya pendidikan yang diterima oleh sang anak pada waktu itu hampir semuanya ditanggung oleh sang ibu, sang bapak tinggal mengoreksi saja. Berat memang peranan seorang ibu dalam kehidupan rumah tangga, yaitu sebagai pemimpin rumahtangga yang berkewajiban untuk mendidik putra-putranya<sup>16</sup>.

Selain tema di atas ada juga sebuah tema yang diangkat dalam rubrik pendidikan yang berjudul “*Kesalahan Mendidik Anak yang Dilakukan oleh Ibu*” . Dalam penjelasannya, Moener mengatakan bahwa di dalam memberikan pendidikan kepada anak memang ada waktunya orang tua untuk mengikat dan ada kalanya memberikan kelonggaran. Asalkan tidak memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis anaknya. Ada kalanya orang tua harus marah, tetapi kemarahan orang tua itu harus memajukan sang anak di dalam segala bidang sehingga anak juga merasa bahwa kemarahan ibunya itu memang pada tempatnya dan ia merasa memang ia yang harus memperbaikinya<sup>17</sup>.

Adapun kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan oleh Ibu kepada anaknya, di antaranya yaitu: pertama, sang ibu justru menunjukkan kelemahannya terhadap anaknya. Misalnya “ayo... kalau tidak mau diam, nanti ibu kasih tahu ayah”. Di dalam ungkapan tersebut menandakan bahwa si ibu tidak ditakuti oleh anaknya; bahwa si ibu sendiri yang menyuruh anaknya tidak percaya padanya. Secara tidak langsung sang ibu mengajarkan bahwa ia tak punya hak untuk mendidik anaknya<sup>18</sup>.

Kesalahan kedua adalah biasanya apa yang dilarang oleh sang ayah diperbolehkan oleh sang ibu, atau sebaliknya. Salah satu contoh misalnya sang anak dilarang jajan sembarangan oleh ayahnya, tetapi dengan sembunyi-sembunyi anak itu diberikan uang oleh ibunya. Di sini tampak bahwa tak ada kekompakan di antara orang tua. Atau kasarnya si ibu ingin “menjilat” atau cari muka kepada anaknya supaya sang anak mengatakan ibu lebih baik daripada ayahnya. Dari

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Keoetamaan Isteri*, No.5 April 1938, hlm.11.

<sup>18</sup> *Ibid.*

contoh kasus di atas dapat dilihat secara tidak langsung sang ibu mengajarkan kepada anaknya untuk membenci ayahnya sendiri<sup>19</sup>.

Selain itu, dalam rangka menjalankan peranannya untuk memajukan pendidikan bagi kaum perempuan, majalah *Keoetamaan Isteri* pun sering memuat artikel lepas dari berbagai penulis. Seperti halnya pada bulan November 1940, majalah *Keoetamaan Isteri* memuat artikel berjudul “*Perempoean Indonesia dan Peladjaran di Sekolah Tinggi*” yang ditulis oleh Mr. M. Ullfah Santoso. Artikel tersebut menjelaskan kemajuan pendidikan untuk kaum perempuan di Belanda, keadaan pendidikan bagi kaum perempuan di Indonesia pada abad ke-19, sampai pada kemajuan pendidikan untuk kaum perempuan di Indonesia pada abad ke-20.

Dalam artikel tersebut diceritakan bahwa pada abad ke-19 hanya satu atau dua gadis Indonesia yang boleh pergi ke sekolah rendah. Selebihnya hanya menunggu kawin di rumah dengan sistem pingit yang mengakar dalam masyarakat Indonesia pada saat itu. Kemudian beranjak pada permulaan abad ke-20 dikatakan bahwa sudah banyak gadis-gadis Indonesia yang pergi ke sekolah rendah karena sudah didirikan beberapa sekolah khusus gadis seperti *Kartinischool* dan lain-lain. Sesudah beberapa orang tua mengetahui bahwa pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan, diperbolehkanlah kaum perempuan untuk meneruskan pendidikannya ke jenjang berikutnya.<sup>20</sup>

Pada awalnya, anak-anak gadis hanya boleh mengambil pendidikan keguruan karena pada masa itu orang tua mereka masih berpendapat bahwa gadis-gadis Indonesia hanya pantas untuk menjadi seorang guru. Kemudian, berangsur-angsur kaum perempuan pun mulai bisa mengambil ilmu-ilmu yang biasanya hanya diambil oleh kaum laki-laki, seperti dokter, apoteker, ahli hukum, dan lain-lain<sup>21</sup>.

Artikel tersebut dibuat untuk memberikan inspirasi kepada kaum perempuan untuk terus meningkatkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam penutupnya, Mr. M. Ullfah Santoso mengatakan bahwa “Karangan ini

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Mr. M. Ullfah Santoso, “*Perempoean Indonesia dan Peladjaran di Sekolah Tinggi*”, *Keoetamaan Isteri*, No. 11 November 1940, hlm.7.

<sup>21</sup> *Ibid.*

saja toetoeep dengan pengharapan, moga-moga gadis Indonesia banjak jang meneroeskan peladjarannja ke sekolah tinggi dalam berbagai-bagai vak oentoeek memadjoekan ra'yak kita! Amin!”<sup>22</sup>

Selain artikel di atas ada juga artikel dalam majalah *Keoetamaan Isteri* pada bulan Maret 1941 berjudul “Pendidikan Anak Perempuan Dewasa” yang ditulis oleh Nj. Soenaja Mangoenpoespita. Artikel tersebut menjelaskan cara-cara mendidik anak-anak perempuan yang telah beranjak dewasa. Dalam artikel tersebut menjelaskan dan membandingkan sistem pendidikan yang diterapkan kepada anak-anak perempuan yang beranjak dewasa sebelum abad ke-20 dan sistem pendidikan yang diterapkan pada abad ke-20. Sebelum abad ke-20, pada umumnya anak perempuan dianggap sebagai benda dan dianggap sebagai makhluk yang belum memiliki akal untuk berpikir. Sehingga segala hal yang menyangkut dirinya diatur oleh orang tua mereka. Salah satu akibatnya adalah banyak terjadinya kawin paksa<sup>23</sup>. Hal di atas berbeda dengan sistem pendidikan anak yang ada pada abad ke-20. Dalam tulisannya, Nj. Soenarja Mangoenpoespita menjelaskan bahwa kaum perempuan dewasa harus mengerti dan memahami bahwa setiap anak memiliki kejiwaan yang bertahap. Setiap tahapan dari kejiwaannya tersebut harus ditangani dengan benar.

“Menoeroet aliran baroe (modern) dari ilmoe djiwa dan ilmoe pendidikan, maka tiap-tiap anak itoe masing-masing telah mempoenjai dasar (aanleg) dan telah ada kemaoeannja sendiri, jang pada waktoe dilahirkan beloem dapat disifati dengan terang. Dari sebab itoe, siapa jang ingin memperhatikan tentang pendidikan, sebaik-baiknja selaloe mengingat benar-benar segala kemaoean dan dasar dari mereka jang haroes dididik, jak'ni dalam hal ini anak-anak perempuan jang telah meningkat waktoe aqil-balig.

Biasanja pendidikan itoe ditoedjoekan kepada empat periode, jang maoe tidak maoe haroes dialami oleh mereka jang dididik. Dengan singkat bagian-bagian itoe adalah seperti berikoet :

1. Pendidikan boeat anak sebeloem dilahirkan.
2. Pendidikan pada waktoe anak itoe masih ketjil, ja'ni sampai beroemoer 6 tahoen.
3. Pendidikan pada waktoe mereka berosia 6 sampai 13 tahoen.
4. Pendidikan pada waktoe anak beroemoer 13 sampai meningkat waktoe dewasa, jak'ni kira-kira beroemoer 18 tahoen.”<sup>24</sup>

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm.8.

<sup>23</sup> *Keoetamaan Isteri*, No 3 Maart 1941, hlm.10.

<sup>24</sup> *Ibid*.

Kemudian, pada edisi bulan Oktober 1941, majalah *Keotamaan Isteri* mengangkat tulisan yang disampaikan oleh Nj. S. Moenar yang berjudul “Pendidikan Gadis-gadis Kita”. Dalam paparannya dijelaskan bahwa dalam mendidik anak-anak gadis bangsa Indonesia tidak boleh melupakan adat ketimuran yang merupakan identitas bangsa. Kemajuan zaman pada saat itu yang mengakibatkan kiblat mode pakaian, adat perilaku, dan tata krama merujuk kepada adat barat, tetapi sebagai orang tua harus bisa tetap mengarahkan anaknya untuk tidak melupakan adat timur<sup>25</sup>.

### 5.3 Perempuan dan Jurnalistik

Munculnya majalah perempuan merupakan kemajuan yang bisa mengindikasikan adanya dinamika kehidupan dan kesadaran dari dan bagi kaum perempuan. Keperluan kaum perempuan terhadap majalah atau pers untuk mendukung dan menambah ilmu pengetahuan sehingga bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum adanya majalah atau koran khusus perempuan, kaum perempuan yang hendak mengeluarkan pikirannya berupa tulisan harus menumpang atau diberi tumpangan pada majalah atau koran umum<sup>26</sup>. Mengingat banyaknya soal yang harus dibicarakan dan dicapai secara bersama-sama oleh kaum perempuan, kaum perempuan memerlukan adanya wadah yang bisa dijadikan tempat untuk menyampaikan aspirasi mereka terhadap masyarakat, pemerintah, dan lingkungan mereka.

Terbitnya majalah *Keotamaan Isteri* membuka peluang yang besar untuk kaum perempuan dalam rangka menambah ilmu pengetahuan, baik ilmu kerumahtanggaan, ilmu kesehatan, ilmu sosial, ilmu ekonomi, dan ilmu politik. Hal tersebut diselenggarakan dalam rangka untuk meningkatkan derajat kaum perempuan karena perempuan memegang peranan yang sangat penting dalam membangun keluarga serata bangsanya. Seperti halnya yang dikatakan oleh Rasoena Said dalam majalah *Keotamaan Isteri* edisi Oktober 1937, hal 12. ia mengatakan :

<sup>25</sup> *Keotamaan Isteri*, No. 10 Oktober 1941, hlm.24.

<sup>26</sup> Rasoena Said, “*Poeteri Dengan Journalistiek*”, *Keotamaan Isteri*, No. 1 Januari 1937, hlm.12.



”Membantoe memadjoekan poetri berarti membantoe madjoenya penghidupan, sebab kehidupan itoe tidak tjoekoep dengan poeteri-poeteri atau poetra-poetra sadja, akan tetapi kedoea jenis ini menghendaki hidoep bersama-sama. Memadjoekan poetri, berarti djoga memberi teman jang baik bagi poetra”

Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa pentingnya memberikan pendidikan untuk kaum perempuan karena perempuan mempunyai kewajiban yang sangat besar dalam mendidik dan membesarkan bangsanya. Meningkatnya kesadaran kaum perempuan terhadap pentingnya pendidikan menyebabkan perempuan memerlukan tempat untuk melakukan perbandingan dan pertimbangan terhadap apa yang akan mereka lakukan. Seperti yang dijelaskan oleh Rasoena Said dalam majalah *Keoetamaan Isteri* edisi bulan Oktober 1937 sebagai berikut :

“kebangoenan dan kesadaran poeteri kita akan nasibnja serta kemadjoennja dalam ilmoe pengetahoean, member kesanggoepan kepadanja oentoek memboeat perbandingan dan pertimbangan. Dan bila perbandingan telah diboeat dan pertimbangan diperoleh, maka timboellah keinginan boeat menjetakan pertimbangan atau fikiran itoe”.<sup>27</sup>

Pada masyarakat yang tingkat kesejahteraannya sudah tinggi, kebutuhan akan pers tidak hanya didorong oleh keinginan untuk menyatakan pikirannya tetapi juga oleh keperluan untuk membaca yang timbul karena kenaikan kecerdasan rakyat. Bersama dengan naiknya kecerdasan rakyat itu, kita akan melihat kenaikan derajat persnya. Itulah sebabnya Rasoena Said mengatakan bahwa “djika hendak mengoekoer ketjerdasan soeatoe masjarakat, perhatikanlah isi soerat chabarnja<sup>28</sup>”.

Isi surat kabar dibentuk oleh kecerdasan pembacanya serta keadaan-keadaan di dalam suatu daerah. Jika isi surat kabar itu menggunakan bahasa dan pemikiran yang lebih tinggi dibandingkan pembacanya, surat kabar itu akan gulung tikar, demikian juga sebaliknya, jika isi surat kabar itu menggunakan bahasa dan pemikiran yang lebih rendah dari derajat kecerdasan pembacanya, surat kabar tersebut akan gulung tikar juga. Oleh sebab itu, isi surat kabar itu hendaknya dapat diterima oleh pihak atas, yaitu lapisan yang tingkat kecerdasannya sudah tinggi dan dapat diterima juga oleh kalangan menengah.

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm.13.

Pada abad ke-20 salah satu pekerjaan yang dianggap cocok dan bisa dijalankan oleh perempuan adalah sebagai jurnalistik. Jurnalistik merupakan kegiatan atau pekerjaan mengisi surat kabar. Hal tersebut dianggap cocok karena pekerjaannya tidak menyita waktu yang banyak dan bisa dikerjakan di rumah sehingga kewajiban perempuan sebagai seorang ibu dan sebagai pemimpin di rumah tangga masih bisa dijalankan dengan baik dan kewajiban perempuan terhadap masyarakat pun masih bisa dijalankan. Seperti yang disampaikan oleh Rasoena Said sebagai berikut :

“ Sekarang pekerdjaan journalistic dengan poeteri. Pekerdjaan ini adalah satoe pekerdjaan jang sebaik-baiknja oentoek poeteri. Dia dapat dikerjakan diroemah sadja, disamping dari pekerdjaan sebagai iboe, sebagai isteri. Pekerdjaan ini tidak menghendaki kita moesti keloe ar roemah. Soesoenan techniek karangan-karangan itoe bisa diatoer diroemah, dan oentoek mengantar ke drukkerij tjoe koeplah dikerdjakan oleh looper sadja.

Pada permoelaan kita ambil sadja madjallah boelanan doeloe karena pekerdjaan oentoek ini tidak sebanjak pekerdjaan oentoek soerat chabar harian. Dengan demikian kewadajiban kita poeteri sebagai iboe dan sebagai pemimpin dalam roemah tangga, tidak terlantar dan kewadajiban kita terhadap oemoem, terhadap kemoesiasan dan terhadap kehidoepan dapat dipenoehi”.<sup>29</sup>

Dalam rangka meningkatkan peranan perempuan dalam jurnalistik, majalah *Keoetamaan Isteri* memuat beberapa artikel yang berkaitan dengan hal tersebut. Di antaranya artikel yang ditulis oleh Rasoena Said yang berjudul “Poeteri Dengan Journalistik” yang di muat pada edisi bulan Oktober 1937. Artikel tersebut membahas mengenai pentingnya perempuan terlibat dalam dunia jurnalistik karena pekerjaan jurnalistik merupakan pekerjaan yang dianggap cocok pada saat itu untuk dijalankan oleh kaum perempuan.

Selain itu artikel tersebut menjelaskan mengenai pentingnya sebuah wadah bagi kaum perempuan untuk membuat pertimbangan, memikirkan dan menyuarakan kehendak mereka ke khalayak ramai. Masih jarang nya majalah perempuan pada saat itu seharusnya menjadi tantangan baru untuk kaum perempuan dalam rangka membantu kaum perempuan untuk meningkatkan derajatnya, sehingga diperlukan keterlibatan perempuan-perempuan lain yang sudah berpendidikan untuk mengembangkan majalah perempuan, minimal dengan

---

<sup>29</sup> *Ibid.*

mengisi majalah tersebut dengan tulisan-tulisan yang bermanfaat untuk kaum perempuan. Dalam artikel tersebut Rasoena Said mengatakan bahwa :

“Selama ini, djika ada poeteri jang hendak mengeloearkan perbandingan dan fikirannja dengan toelisan, dia hanja menoeamping atau diberi orang toempangan. Madjallah poeteri jang tertentoe sebagai “Pedoman Isteri” dan “Soeara ‘Aisjah” beloem mentjoekoepi, mengingat banjak soal jang perloe kita perkatakan bersama-sama. Djika diadakan doea atau tiga madjallah lagipoen rasanja beloem akan mentjoekoepkan keperloean itoe”.<sup>30</sup>

Perkembangan permintaan terhadap majalah perempuan seiring dengan bertambah banyaknya perempuan yang melek huruf karena yang akan membaca majalah tersebut adalah orang-orang yang sudah menyadari arti penting majalah dalam kehidupan mereka, yaitu mereka yang benar-benar sangat merasa perlu untuk membaca.

Selain artikel dari Rasoena Said ada juga artikel yang membahas tentang perempuan dan jurnalistik yang ditulis oleh Rangkajo L. Roesli yang berjudul “Kaoem Iboe dengan Soerat Kabar” dan dimuat dalam edisi bulan Mei 1938. Artikel ini menjelaskan bahwa pada saat itu dunia jurnalistik bukanlah dunia yang gelap bagi kaum perempuan. Banyaknya surat kabar dan majalah perempuan menandakan bahwa kaum perempuan tersebut sudah sadar dan sudah mulai melangkah ke jenjang berikutnya dalam rangka mempertinggi derajat kaum perempuan dan bangsanya. Hal di atas tersirat dalam kutipan dibawah ini ;

“Kita tentoe sama sekali telah mengetahoei akan kegoenaan soerat kabar. Doenia persoerat kabaran bagi kita kaoem iboe tidak lagi gelap seperti dahoeloe. Dimana-mana sekarang soedah ada soerat kabar oentoek batjaan kaoem perempoean. Walaupoen tidak akan dikeloearkan, dan dikemoedikan oleh kaoem poeteri sendiri, setidak-tidaknja ada djoea menempel djadi rubriek jang terpisah dari beberapa soerat kabar harian atau periodik”.<sup>31</sup>

Selain itu artikel tersebut menjelaskan mengenai keadaan kaum perempuan sebelum abad ke-20 di Indonesia banyak yang masih buta huruf.

“Djika dibandingkan kira-kira 20 tahoen dahoeloe dengan sekarang, adalah sebagai siang dengan malam perbedaannja. Dahoeloe banjak lagi poeteri-poeteri kita jang beloem tahoe mata hoeroef. Waktoe itoe persoerat kabaran ini masi gelap bagi mereka. Dari gadis sampai toea mereka tidak tahoe erti bersoerat kabar, jang disebabkan

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm.12.

<sup>31</sup> Rangkajo L. Roesli, “kaoem Iboe dengan Soerat Kabar”, *Keoetamaan Isteri*. No. 5 Mei 1938, hlm.26.

terutama sekali ialah karena tidak pandai membajta dan menoelis. Pengetahoean mereka waktoe itoe tidak lebih dari lingkoengan dapoer sadja”.<sup>32</sup>

Dalam usaha untuk menyuburkan minat perempuan dalam jurnalistik, majalah *Keoetamaan Isteri* pun kembali memuat artikel yang membahas tema tersebut. Pada bulan Mei 1939, majalah *Keoetamaan Isteri* memuat artikel yang berjudul “Perempoean dan Journalistik” yang ditulis oleh jurnalis perempuan yang terkenal berani, yaitu S.K. Trimurti. Pada pembukaan artikel tersebut, S.K. Trimurti membahas mengenai penggunaan penggabungan kata perempuan dan jurnalistik yang awalnya dianggap tabu oleh masyarakat. Beda halnya dengan penggabungan kata laki-laki dan jurnalistik.

“ Perkataan perempoean dirangkai dengan journalistik senantiasa mendjadi masalah, tetapi tiada begitoe halnja dengan perkataan laki-laki dengan journalistik.

Agaknja soedah biasa dan pada tempatnja orang laki-laki bermain tangan dengan journalistik. Atau, telah galibnja journalistiek itoe mendjadi haknja kaoem laki-laki, sebagai galibnja kaoem laki-laki menghendaki semoea apa jang didoenia ini. Sampai kepada perempoean toeroet berlomba-lomba dalam kalangan journalistic, itoe hanja soal ikoet-ikoettan, disebabkan kaoem laki-laki memberikan sedikit kelapangan kepadanya, itoelah moelanja soal perempoean dengan journalistiek mendjadi soeatoe masalah, sedang soal laki-laki dengan journalistiek tidak”.<sup>33</sup>

Dalam artikel tersebut S.K. Trimurty menekankan kepada para pembaca bahwa terlibatnya perempuan dalam jurnalistik itu adalah sebuah ilmu. Jadi apabila jurnalistik tersebut dipandang sebagai ilmu, seharusnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan jurnalistik serta perempuan dan jurnalistik karena keduanya merupakan ilmu. Apabila keduanya dipandang sebagai ilmu, seharusnya tidak ada bedanya laki-laki dan perempuan dalam memperolehnya<sup>34</sup>. Setelah itu, S.K. Trimurty pun menjelaskan tentang keistimewahan perempuan dan jurnalistik karena hal tersebut akan melahirkan teori atau metode yang erat dengan bagaimana caranya perempuan berlomba-lomba dalam jurnalistik karena pasti akan ditemukan perbedaan pendekatan yang dilakukan oleh laki-laki maupun oleh perempuan dalam menanggapi atau mengulas tentang berita atau kejadian yang terjadi dalam masyarakat sehingga akhirnya bisa diolah dan menjadi bahan untuk diterbitkan dalam majalah atau surat kabar.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm.5.

<sup>33</sup> S.K. Trimurty, “*Perempoean dan Journalistiek*”, *Keoetamaan Isteri*, No. 9 September 1939, hlm.11.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm.11.

Kemudian S.K. Trimurty memaparkan juga masih adanya diskriminasi yang dirasakan oleh perempuan-perempuan dalam hal melibatkan dirinya dalam dunia jurnalistik. Perempuan-perempuan pada saat itu belum diberikan kepercayaan untuk menulis tentang berbagai isu sosial dan politik. Perempuan hanya diberi kesempatan hanya untuk menulis tentang dunia keperempuanan saja. Hal ini diuraikan S.K. Trimurty dalam tulisannya sebagai berikut :

“ Sebabnja, kaoem laki2 pada oemoemnja, masih menganggap, bahwa journalistiek dan persoeratchabaran itoe pada hakekatnja kepoenjaan atau hanja boleh dipoenjai oleh kaoem laki-laki sadja. Kalau perempoean hanja diberinja kesempatan sedikit (jang sebenarnya boekan pekerdjaan journalistiek jg. Diberikannja itoe), ini hanjalah satoe pemberian goena patoet2, goena membikin senangnja hati perempoean, sebagai seorang soeami membelikan gelang oentoek isterinja dengan sebagian dari oeng gadji (hasilnja), boekannja memberikan semoea hasil kepada perempoean, jang dipandangnja sebagai bendahari roemah tangga.

Kalau diselidiki lebih dalam, maka sebab-sebab ini akan terdapat, karena kaoem laki-laki oemoemnja masih memandang perempoean sebagai barang, meski perempoean jang diberikan gelaran mentereng sebagai journaliste. Seteroesnja, banjak djoega kaoem perempoean jang lantas beranggapan, bahwa memang hanja sekianlah bagian perempoean dalam journalistiek”.<sup>35</sup>

#### **5.4 Perjuangan Kaum Perempuan Untuk Menembus *Volksraad***

Perjuangan kaum perempuan dalam mempertinggi derajatnya terus berangsur setingkat demi setingkat ke jenjang yang lebih tinggi. Mulai dari tumbuhnya kesadaran untuk memperbaiki kedudukannya dalam rumah tangga, kemudian bidang sosial sampai pada keikutsertaannya dalam memperbaiki masyarakat<sup>36</sup>. Dalam memperbaiki masyarakat kaum perempuan sudah mulai menyadari pentingnya keterlibatan mereka dalam *Volksraad* karena dengan terlibatnya perempuan dalam *Volksraad* mereka yakin bahwa perjuangan untuk memperbaiki masyarakat dianggap lebih mudah. Seperti yang dijelaskan oleh redaksi majalah *Keoetamaan Isteri* pada edisi bulan Februari 1938 sebagai berikut :

“Sangat besarlah goenanja kita kaoem poeteri mempoenjai wakil didalam satoe badan seperti *Volksraad* itoe. Sebab boekan sedikit soal2 jang diperbintjangkan disana, jang teroes langsoeng mengenai soal poeteri dan kepoeterian kita. Dan kita jakin dan pertjaja, bahwa soal2 jang mengenai kaoem perempoean lebih bagoes dan lebih patoet dibitjarakan oleh orang perempoean djoega, sebab bagaimanapoen dalamnja

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 12.

<sup>36</sup> Redaksi majalah *Keoetamaan Isteri*, “Kaoem Poeteri Kita ke *Volksraad*”, *Keoetamaan Isteri* No. 2 Februari 1938, hlm.7.

pengetahoean laki-laki tentang kaoem perempoean, tentoe tidak akan dapat melebihi dari pengetahoean kaoem perempoean sendiri”.<sup>37</sup>

Adanya usulan-usulan untuk terlibatnya perempuan dalam *Volksraad* di antaranya diusulkan oleh Serikat Kaoem Iboe Sumatra (SKIS) di Padang Panjang. Setelah diadakannya rapat anggota, diputuskan bahwa perlu adanya wakil perempuan di dalam *Volksraad*. Pada saat itu ditunjuklah Nj. Maria Ulfah Santoso sebagai calon kandidat. Selain itu, Pengurus Besar Isteri Indonesia di Semarang menganjurkan kepada anggota *Volksraad* supaya mendukung pencalonan wakil perempuan dalam *Volksraad*<sup>38</sup>. Selain anjuran dari Pengurus Besar Isteri Indonesia, Perhimpunan Keoetamaan Isteri pun ikut menganjurkan dan mendukung adanya perwakilan perempuan di dalam *Volksraad*. Hal tersebut dijelaskan oleh redaksi majalah *Keoetamaan Isteri* sebagai berikut :

“ Kita dari Keoetamaan Isteri mengandjoerkan djoega soepaja perhimpoean-perhimpoean kaoem poeteri seloeroeh Indonesia, menjatakan persetoendjoennja tentang adanja wakil kaoem poeteri didalam Dewan Ra'jat itoe, dan menjatakan fikirannja masing-masing, djika sekirannya tidak setoendjoe dengan kandidat jang terseboet diatas. Sebaik-baiknya segala soerat-menjoerat tentang hal ini diteroeskan kepada comite di Djakarta atau kepada P. B. Isteri- Indonesia di Semarang”<sup>39</sup>.

Perjuangan perempuan untuk menjadi anggota *Volksraad* pada awalnya berupa tuntutan-tuntutan terhadap pemerintah supaya adanya perwakilan perempuan dalam *Volksraad*. Tuntutan tersebut dijawab oleh pemerintah dengan pernyataan bahwa pemerintah tidak keberatan dengan adanya perwakilan perempuan di dalam *Volksraad*. Seperti yang dijelaskan dalam majalah *Keoetamaan Isteri* edisi Juli 1939 sebagai berikut :

“Tempo hari telah kita dengan, bahwa Pemerintah tidak merasa keberatan akan adanja anggota poeteri didalam *Volksraad* dari pihak perempoean Indonesia, asal sadja ternjata golongan itoe mempoenjai minat jang tjoekoep besar terhadap soal perwakilan itoe. Tjoekoep atau tidaknja perhatian kaoem poeteri Indonesia terhadap soal itoe rasanja tidak perloe dikadji lagi, karena sebagai mana telah tersiar dalam soerat-soerat chabar dan madjallah-madjallah, soera dan seroean kaoem poeteri, dari segala podjok dan pendjoeroe, telah gempar memenoehi soeasana Indonesia”<sup>40</sup>.

Dukungan pemerintah tersebut disambut gembira oleh kaum perempuan dengan harapan dalam pemilihan anggota *Volksraad* berikutnya ada wakil perempuan yang terpilih untuk duduk sebagai anggota *Volksraad*.

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm.8

<sup>40</sup> *Keoetamaan Isteri*, No.7 Juli 1939, hlm.6.

Pada saat pemilihan anggota *Volksraad* untuk periode 1939-1943, tiap-tiap golongan dalam masyarakat berlomba untuk menunjukkan tokoh-tokoh yang mereka usung untuk menjadi anggota dalam *Volksraad*. Salah satu golongan yang cukup besar pada saat itu adalah kaum perempuan yang juga ikut mengangkat kandidat-kandidatnya<sup>41</sup>. Pada saat pemilihan anggota *Volksraad* dilakukan, kaum perempuan sudah merasa gembira karena mereka menganggap bahwa harapan akan adanya perempuan yang menjadi anggota *Volksraad* akan segera terwujud. Akan tetapi, setelah pemilihan selesai dan anggota-anggota *Volksraad* diumumkan ternyata tidak ada satu pun anggota perempuan Indonesia yang duduk sebagai anggota.

Setelah pemilihan anggota *Volksraad* selesai dengan hasil yang mengecewakan bagi kaum perempuan, maka beberapa perhimpunan perempuan mengadakan pertemuan pada tanggal 28 Juli 1939 yang bermaksud untuk mengadakan demonstrasi atau protes terhadap pemerintah karena tidak diangkatnya perwakilan perempuan Indonesia untuk menjadi anggota *Volksraad* tahun 1939-1943<sup>42</sup>. Adapun wakil-wakil perhimpunan kaum perempuan yang mengadakan pertemuan tersebut, yaitu : Pasoendan Isteri, Isteri Indonesia, PKVI, Perserikatan Isteri Minangkabau, dan Serikat Isteri Djakarta<sup>43</sup>.

Dukungan Perhimpunan Keoetamaan Isteri terhadap perjuangan untuk mewujudkan adanya perwakilan kaum perempuan di dalam *Volksraad* di antaranya dengan memuat berita-berita tentang tuntutan-tuntutan dan perkembangan serta memberikan semangat kepada kaum perempuan untuk terus memperjuangkan apa yang mereka inginkan. Seperti halnya dalam penutup artikel yang ditulis oleh redaksi majalah *Keoetamaan Isteri* edisi Juli 1939 sebagai berikut :

“ Kita yakin dan pertjaja, bahwa tindakan saudara-saudara kita di Betawi itoe akan dapat samboetan dan persetoedjoean jang sepenoehnja dari seloeroeh kaoem poeteri Indonesia jang sadar dan insjaf akan nasibnja. Kita dari K.I menjatakan persetoendjoean dan kegembiraan kita, dan bersedia boeat membantoe sekedar tenbaga jang ada pada kita.

<sup>41</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 7 Juli 1939, hlm.5.

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm.6.

<sup>43</sup> *Keoetamaan Isteri*, No. 6 Juli 1939, hlm.6.

Melihat gaja-gajannya, bertambah koeatlah kejakinan kita, bahwa pintoe gedoeng Volksraad jang kokoh dan masih tertoeoep rapat bagi kita itoe, nanti akan terboeka djoega... an kemoedian akan masoeklah wakil kita kesana, oentoek berdjoelang bersama dengan kaoem poeteranja, membela kaoem poeteri Indonesia seloeroehnja”.<sup>44</sup>

Dari paparan-paparan diatas dapat ditarik benang merah mengenai pemikiran majalah *Keoetamaan Istri* tentang kemajuan bagi perempuan. Majalah *Keoetamaan Istri* berupaya ingin menciptakan kaum ibu atau perempuan angkatan baru yang tahu akan harga dirinya serta insaf dan sadar akan nasibnya<sup>45</sup>. Perempuan angkatan baru tersebut diharapkan dapat mengubah keadaan yang awalnya kaum perempuan hanya bisa menyerah kepada keadaan menjadi kaum perempuan yang bertanggungjawab. Perempuan harus menyadari bahwa mereka akan menjadi seorang ibu yang nantinya akan menjadi tiangnya negeri, tiangnya masyarakat, dan kebajikannya akan menjadi kebaikan masyarakat. Kaum perempuan angkatan baru atau modern ialah perempuan-perempuan yang sanggup memenuhi kewajibannya dalam empat pasal seperti yang dijelaskan oleh Nj. Dasoeki pada saat pidato dalam perayaan Hari Ibu yang diadakan oleh JIBDA cabang Medan pada hari Minggu tanggal 22 Desember 1940 di gedung *2de Neutrale* HIS jalan Medan adalah sebagai berikut :

Pertama, kaum perempuan yang tahu akan kewajiban terhadap dirinya sendiri. Kewajiban terhadap dirinya tersebut di antaranya yaitu keharusan untuk terus mencari ilmu dan mengasah otaknya dan terus melanjutkan sekolah sampai tingkat yang lebih tinggi. Membentuk kepribadian yang baik adalah sebuah kewajiban bagi seorang ibu sejati. Perempuan modern dituntut untuk memiliki ilmu yang bisa mengangkat derajat dan membantu kehidupan keluarga sehingga bisa saling meringankan beban suami untuk mencari nafkah.

Kedua, kaum perempuan yang mengetahui kewajiban terhadap rumah tangganya. Dalam hal ini kaum perempuan modern harus mengetahui kewajibannya, yaitu dia harus mengurus rumah tangganya, pandai menyenangkan hati suami dan anak-anak serta kerabat dan keluarganya. Pandai menghidangkan makanan yang enak, tetapi murah, pintar membuat pakaian yang bagus dengan

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm.6.

<sup>45</sup> Nj. Dasoeki, “Kewadajiban Kaoem Iboe”, *Keoetamaan Istri*, No. 1 Januari, hlm.10.



biaya yang murah, dan yang terpenting adalah seorang ibu sejati harus bisa menjaga kehormatan diri dan suaminya.

Ketiga, kewajiban terhadap anak-anaknya. Menjalankan peranan untuk memenuhi kewajibannya terhadap diri sendiri dan rumah tangganya memang berat, tetapi yang lebih berat lagi adalah kewajiban kaum ibu terhadap anak-anaknya. Seorang ibu harus memiliki pengetahuan yang memadai sehingga bisa memberikan pendidikan yang mendasar kepada anak-anaknya di rumah. Seorang ibu yang sejati adalah seorang perempuan yang memiliki wawasan yang luas terutama mengenai pengetahuan umum. Hal tersebut penting karena seorang ibu harus bisa mendidik anaknya supaya sang anak bisa beradaptasi dan mengikuti perkembangan zaman yang akan datang yang akan dia jalani. Banyak orang tua yang salah kaprah dengan mendidik anak-anaknya dengan sistem masa lalu yang pernah orang tua tersebut lalui padahal sang anak akan hidup pada masa yang akan datang dengan kondisi dan tantangan yang berbeda. Oleh karena itu, seorang ibu yang cerdas akan dengan mudah melihat masa depan dan mempersiapkan anaknya untuk bisa menghadapi tantangan pada masa yang akan datang.

Keempat, kewajiban terhadap masyarakat. Kewajiban yang paling berat yang tampak di zaman modern bagi kaum perempuan adalah kewajiban kepada masyarakat, tanah air, dan bangsanya. Zaman modern menuntut kaum perempuan untuk bisa menguasai berbagai ilmu pengetahuan sosial, ekonomi dan politik. Hal itu disebabkan oleh bidang tersebut membutuhkan dan menunggu tenaga perempuan untuk aktif dan terlibat di dalamnya. Dengan berdirinya berbagai perhimpunan yang bergerak dalam bidang sosial ataupun ekonomi berarti memerlukan tenaga-tenaga perempuan untuk menggerakkan dan mengendalikan laju perhimpunan perempuan tersebut sehingga bisa dengan mudah untuk mewujudkan tujuannya.

## BAB 6

### KESIMPULAN

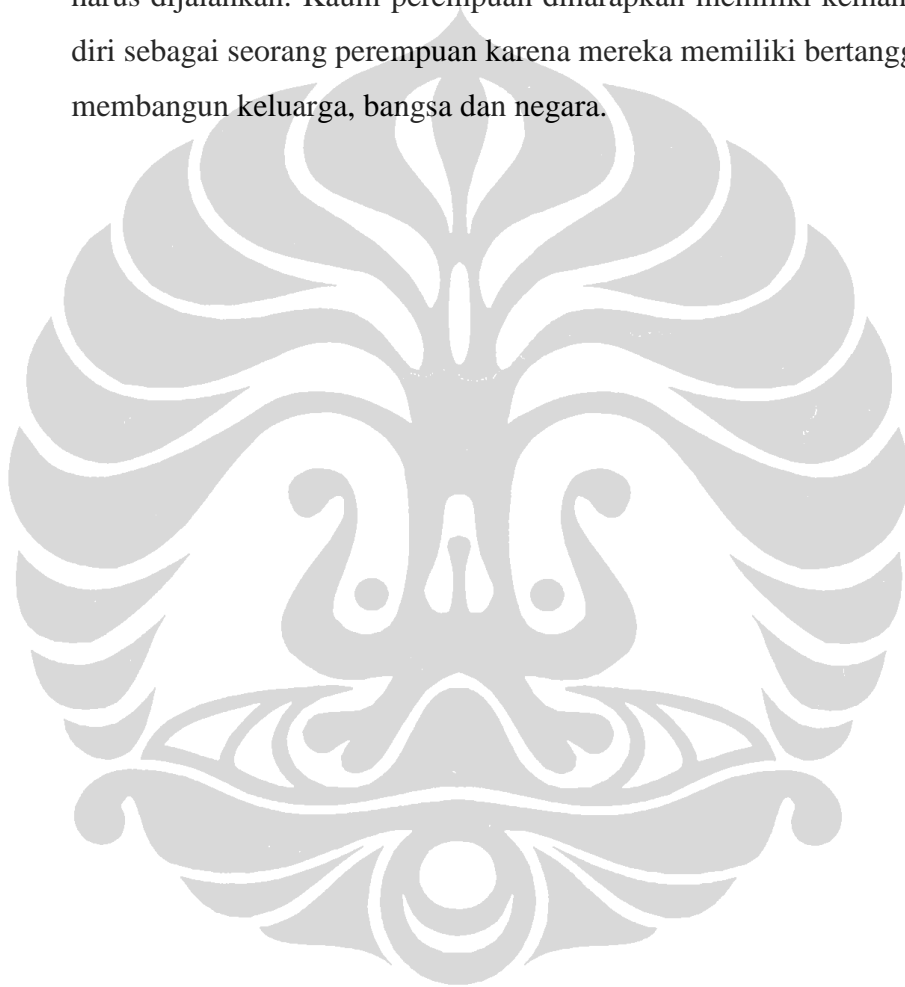
Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan serta mengacu pada permasalahan yang diajukan, maka penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Pers memiliki fungsi yang penting bagi masyarakat karena pers berfungsi sebagai media komunikasi antar manusia. Tumbuh berkembangnya pers menandakan bahwa adanya kaum yang memiliki intelektual serta memiliki kesadaran akan pentingnya informasi. Pers lahir seiring dengan tingkat kecerdasan masyarakat pembacanya. Perkembangan pers perempuan di Indonesia berawal dari munculnya ide untuk memberikan pendidikan kepada perempuan. Dengan adanya perempuan-perempuan yang terdidik maka harapan untuk meningkatkan derajat kaum perempuan akan dengan mudah tercapai. Salah satu alat untuk mewujudkan keinginan tersebut adalah melalui media masa khususnya pers perempuan.

Kedua, Perhimpunan Keoetamaan Isteri merupakan perhimpunan perempuan yang memiliki tujuan untuk mempertinggi derajat kaum putri. Salah satu cara yang digunakan oleh Perhimpunan Keoetamaan Isteri untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan menerbitkan majalah *Keoetamaan Isteri* yang dijadikan sebagai corong perhimpunan untuk menerompatkan cita-cita yang diharapkan oleh perhimpunan. Majalah *Keoetamaan Isteri* merupakan media yang sangat efektif dan memiliki manfaat yang sangat besar terhadap tumbuh kembangnya Perhimpunan Keoetamaan Isteri. Dengan adanya majalah tersebut segala tujuan, harapan, dan aktivitas Perhimpunan Keoetamaan Isteri dapat tersebar ke berbagai daerah sehingga dengan demikian menimbulkan banyaknya orang yang mengetahui dan mengerti tentang perhimpunan tersebut. Banyaknya orang yang mengetahui dan mengerti tentang Perhimpunan Keoetamaan Isteri menimbulkan banyak permintaan dari masyarakat diwilayah lain untuk membuka cabang Perhimpunan Keoetamaan Isteri. Dengan semakin banyaknya cabang

Perhimpunan Keoetamaan Isteri, maka semakin beragam pulalah anggota Perhimpunan Keoetamaan Isteri.

Ketiga, majalah *Keoetamaan Isteri* mengungkapkan bahwa derajat kaum perempuan dapat meningkat apabila perempuan tersebut memiliki ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan, akan terwujud kaum perempuan angkatan baru yang bertanggung jawab dan menyadari pentingnya peranan yang harus dijalankan. Kaum perempuan diharapkan memiliki kemandirian dan harga diri sebagai seorang perempuan karena mereka memiliki bertanggung jawab untuk membangun keluarga, bangsa dan negara.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Primer:

*Keoetamaan Isteri* (Okt 1937—Nov 1941)

*Poetri Hindia*. No. 14 (1 Juli 1909)

*Pena Isteri* No. 1 (April 1932)

*Pandji Islam*. Tahun 1937

*Isteri Indonesia* . Tahun 1939 dan tahun 1941

### Sumber Buku:

Adam, Ahmat. *Sejarah Awal Pers dan kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Jakarta: Pustaka Utang Kayu, 2003.

Blackburn, Susan. *Kongres Perempuan Pertama: Tinjauan Ulang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial UI. *Kamus Istilah Jurnalistik*, Jakarta: Proyek Pengembangan Bahasa dan Pengumpulan Istilah Lembaga Bahasa Nasional LIPI, 1981,

Diessen, van J.R and Ornemeling, F.O. *Grote Atlas Nederlands Oost Indie: Comprehensive Atlas of the Netherlands East Indie*. Asian Major-Knag.

Fauzi, M. *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*. Depok: Komunitas Bambu, 2008.

Gani, M. *Surat Kabar Indonesia pada Tiga Zaman*. Jakarta: Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1978.

Handayani. S, Christina. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKIS, 2008.

Idrus, Ani. *Sekilas Pengalaman dalam Pers dan Organisasi PWI Sumatra Utara*. Medan: Waspada, 1985.

Ingeleson, John. *Jalan Ke Pengasingan: Pergerakan Nasionalis Indonesia Tahun 1927—1934*. Jakarta: LP3ES, 1983.

Kahin, G. Mc. Turnan. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan, 1995.

Kartodordjo, Sartono. *Sejarah Pergerakan Nasional: dari Kolonialisme sampai Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia, 1993.

\_\_\_\_\_ , *Sejak Indische Sampai Indonesia*. Jakarta: Kompas, 2005.

- Leirissa, R.Z. *Sejarah Masyarakat Indonesia 1900-1950*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.
- Makmur, Djohan. *Sejarah Pendidikan Di Indonesia Zaman Penjajahan*. Jakarta: DEPDIKBUD, 1993.
- Mangunsarkoro, Sri. *Riwayat Pergerakan Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Wanita Rakyat, 1946.
- Maters, Mirjam. *Dari Perintah Halus Ke Tindakan Keras*. Jakarta: Pustaka Utan Kayu, 2003.
- Ohorella, G.A. *Peranan Wanita Indonesia Dalam Masa Pergerakan Nasional*. Jakarta: Depdikbud, 1992.
- Onghokham. *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Pane, Armijn. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Jakarta: Balai Pustaka, 1972.
- Poesponegoro, Marwati, Djoened. *Sejarah Nasional Indonesia*, jilid III, IV, dan VI Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Poeze, Harry. A. *Di Negeri Penjajah: Orang Indonesia di Negeri Belanda 1600—1950*. Jakarta: KITLV, 2008.
- Pringgodigdo, A.K. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1949.
- Rahzen, Taufik, et.al. *Tanah air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia*. Jakarta: Iboekoe, 2007.
- Sitorus, L.M. *Sejarah Pergerakan dan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, 1988.
- Subadio, Haryati. *Kartini Pribadi Mandiri*. Jakarta: ..... 1990
- Suharto. *Gerakan Rakyat Indonesia 1937—1942: Wajah Baru Pergerakan Nasionalis Indonesia*. Depok: FSUI, 1996.
- Taufik, I. *Sejarah dan Perkembangan Pers di Indonesia*. Jakarta: Trijinco, 1977.

Lampiran 1: Bukti Kesetiaan Pelanggan Majalah *Keotamaan Isteri*

**Boekti dari kesetiaan abonne's R.I.**

Dengan oetjapan terima kasih kami telah terima djoemlah-djoemlah jang terseboet dibawah ini :

J. M. Tengkoë Poean Tengah, Bindjei	f	3.—	Njonja Roemeni, Kediri	f	1.50
Njonja Tengkoë Zainab, Koetaradja	..	3.—	.. Nji R. Redjaningsih, Tjiamis	..	1.50
.. Aboebakar, Medan	..	3.—	.. Sjamsoedin, Taloeë	..	1.75
.. T. Anwar, Medan	..	3.—	.. Mohd. Salim, Taloeë	..	1.75
.. T. Embeh, Bilah	..	3.—	.. Baheramsjah, Bandoeng	..	1.50
.. Hoerip, Singkawang	..	3.—	.. Datoek Moedo, Padang	..	1.50
.. Koempoelan Pane, T. Tinggi	..	3.—	.. Martakoesoema, Rangkasbetoeng	..	1.50
.. Dr. T. Mansjoer, Medan	..	3.—	.. R. Masran, Palembang	..	1.50
.. Pintor, Medan	..	3.—	.. Nazir, Kisaran	..	1.50
.. Dr. R. Soenario, Medan	..	3.—	.. Soerotenoyo jr., Ternate	..	1.50
.. S. Sidis, Medan	..	3.—	.. Siti Chadidjah, T. Maria Estate	..	1.50
.. Sjaaf, Soerabaja	..	3.—	.. Siti Hawa, Medan	..	1.50
.. Z. Amelius, Soerabaja	..	3.—	.. Marah Sjamsoedin	..	1.50
.. Aisjah A. R., Soegilaras	..	3.—	.. A. Sagaf, Makassar	..	1.50
.. T. Doerad, Tandjoeng Balei	..	3.—	.. Soetan Larangan, Taloeë	..	1.50
.. I. Irsan, Lawang	..	3.50	.. Afsjah Gerung, Blangkedjeren	..	1.50
.. H. Sirat, Medan	..	3.—	.. Halimah Amran Nst., P. Siantar	..	1.50
.. T. Zaleha, Tandjoeng Balei	..	3.—	.. T. Kamaloeëdin, Medan	..	1.50
.. Anwar, Medan	..	3.—	.. T. Karo-Karo, Marababan	..	1.50
.. T. Harisah, Medan	..	3.—	.. Maimoenah Siregar, Padang	..	1.75
.. D. Hadjerat, Medan	..	3.—	.. Noer Tjahaja, Samarinda	..	1.50
.. H. Jasin, Fort de Kock	..	3.—	.. Thahir, Medan	..	1.50
.. Madian, Palembang	..	3.—	.. Tjaniago, Medan	..	1.50
.. T. Mochtar, Medan	..	3.—	.. Djoenaidah, Saning Bakar	..	1.50
.. Rohani Sjafei	..	3.—	.. J. Sahar, Pangkalan Dode	..	1.50
.. A. Sjafei, Siak Sri Indrapoera	..	3.—	.. Z. A. Soedarjo, Moeara Doea	..	1.50
.. Tengkoë Ibrahim, Negeri Lama	..	3.—	.. O. Aminah Mochsin, Pandji	..	1.50
.. Z. Zakir, Parea	..	3.—	.. Anam Sambas	..	1.50
.. Sjarifoel Oetad, Medan	..	3.—	.. J. Kamba, Passo	..	1.50
.. Siti Hawa, Medan	..	3.—	.. Djalimah, Loeboek Aloeng	..	1.—
.. Oepik Gedang, Tandjoeng Balei	..	3.—	.. St. Endar Bongsoe, Sibolga	..	1.—
.. Soetan Meulah, Takengon	..	3.—	.. Kamaroeëdin, Tapa-Toean	..	1.50
.. R. Ajoë T. A. Gondosoebroto,	..	3.—	.. Manuhutu, Medan	..	1.—
.. Poerwakarta	..	3.—	.. Soewandi, Loeboek Pakam	..	1.—
.. Wan Noertjahaja, Kota Pinang	..	3.—	.. Siregar, Makassar	..	1.—
.. Poeloengan, Medan	..	3.—	.. St. Temenggoeng, Simpang Tiga	..	1.—
.. Dr. R. Dzulham, Bindjei	..	3.—	.. Boelat, Medan	..	1.—
.. Tjoet Nja' Chatidjah, Djoelo Rajeu	..	3.—	.. R. Djajadiredja, Medan	..	1.—
.. T. Noerisjah, Tandjoeng Poera	..	5.—	.. Z. Djanin, Palembang	..	1.—
.. Roebaja Abdoellah, Bengkalis	..	3.—	.. M. Jatim, Medan	..	1.—
.. Tjoet Noeroel Asikin, Bakongan	..	3.—	.. Masaoed, Medan	..	1.—
.. M. Nazief, Selat Pandjang	..	3.—	.. Sjarif Nasoetion, Medan	..	1.—
.. Moesijah, P. Siantar	..	3.—	.. M. Tahir, Medan	..	1.—
.. Kamaloeëdin, Batavia-Centrum	..	2.—	.. T. Momel, Tandjoeng Balei	..	1.20
.. Kaharoeëdin, Padang	..	2.—	.. Samioedin, Medan	..	1.—
.. Manuhutu, Medan	..	2.—	.. S. Sangidah, Poerbolinggo	..	1.—
.. M. Nizar, Fort van den Capellen	..	2.25	.. Saadah, Koeradja	..	1.—
.. Qasjim Sjaukani, Sei. Rempah	..	2.—	.. Sjarif Nasoetion, Medan	..	1.—
.. Raden Ramalah, Negeri Lama	..	2.—	.. T. Kamilloeëdin, Medan	..	1.—
.. T. Abdoellah, Seuneuam	..	2.—	.. Aboebakar, Medan	..	1.—
.. Boelat, Medan	..	2.—	.. P. Siregar, Makassar	..	1.—
.. Nainggolan, Medan	..	2.50	.. Siti Halimah, Gianjar, Bali	..	1.—
.. R. A. T. Mohd. Daoedsjah, Idi	..	2.—	.. S. Banoun, P. Sidempoean	..	0.75
.. Mr. S. M. Amin, Koetaradja	..	1.50	.. Nabah, Bireun	..	0.75
.. Arinta, Semarang	..	1.50	.. Saira, Celebes	..	0.75
.. R. M. Loebis, Kwala Simpang	..	1.50	.. Dj. Datoek Gemoek, Moeara	..	0.75
.. Momon, Medan	..	1.50	.. Boengo	..	0.75
.. St. Mandame, Lho' Seumawe	..	1.50	.. Moerhanist, Gemponj Geddong	..	0.90
.. Mimi Martakoesoema, Tasikmalaja	..	1.50	.. Maimoenah A. S. Sekipe,	..	0.75
.. S. Notoesodiro, P. Siantar	..	1.50	.. Kota Boemi	..	0.75
			.. de Sausa, Medan	..	0.75
			.. Amna Radjamin, Selat Pandjang	..	0.75
			.. Rohany Abdullah, Solok	..	0.30

Njonja Ahmad, Makassar	f	0.30
„ Adlien, Danau Gadang	„	0.30
„ Halina, Loeboek Sikaping	„	0.25
Nona Indoen Loebis, Koetaradja	„	3.—
„ S. Adhar Boerhanoeddin, Selat Pandjang	„	1.50
„ Djawahir Ajoeb, Lamseumpeung	„	0.75
„ Maléha, Amoentai	„	0.75
„ Noersiah, Amoentai	„	0.75
„ Siti Rohana, Marabahan	„	1.50
„ Rasidah, Padang	„	1.—
„ Roqajah, Bagan Si Api-Api	„	3.—
„ Rohani, Rengat	„	3.—
Toeian Daeng Aboebakar, Selat Pandjang	„	0.30
„ M. Thaib Noor	„	0.30
„ Nadjamoedin, Boeton	„	1.50
„ H. Mohd. Noor, Sentul	„	1.75
„ Tujuwale, Tjimahi	„	3.—

Toeian M. Tahir (boeat Nona  
Samsinar) Medan f 1.75 (

Barang siapa telah mengirimkan postwissel, tetapi namanja beloem tertjantoem diatas ini, harap memberi tahoean kepada kami, soepaja kechilaitoe itoe dapat diperbaiki.

Dan Njonja-njonja, Nona-nona serta toean-toean jang beloem sempat mengirinkan pelamboek K. I., kami persilakan mengirinkannja kepada kami dengan segera, sebab kalau waktoe ingat tidak lekas dikirinkan, kami chawatir nanti loepa lagi. K. I. memenoehi kewadjibannja terhadap abbonénja, demikian djoega sebaliknja abboné memenoehi kewadjibannja terhadap madjallah jang meréka tjintai (K. I.).

—o—

## Lampiran 2: Contoh Rubrik Perhimpunan-Perhimpunan

## Kaoem Poeteri di Tandjoengpoera bergerak.



Entjik-entjik jang doedoek dari kiri kekanan jaitoe ▶

1 Entjik Hasnah, 2 Entjik Hafsab, 3 Entjik Minah, 4 Entjik Saribah Hasiboean, 5 Entjik Noersipah, 6 Entjik Ratimah, 7 Entjik Doroen dan 8 Entjik Sjamsiah.

Pada tanggal 23 October 1938 j.l., Comité oentoek mendirikan Perkoempoelan Kaoem Poeteri di Tandjoengpoera telah mengadakan Propagandaver-gadering bertempat digedoeng H. I. S. Goebnemen. Rapat dipimpin oleh isteri Toean Haroen Loebis dan dihadiri oleh kira-kira 50 orang kaoem iboe, diantaranya ada djoega kelihatan beberapa orang dari fihak bangsawan.

Roepanja Poeteri<sup>2</sup> di Tandjoengpoera tiada maoe ketinggalan dari saudara-saudara mereka di tempat-tempat lain.

Rapat jang kedoea kalinja diadakan pada tanggal 29 December 1938 j.l., oentoek membitjarakan maksoed-maksoed dan toedjoean perkoempoelan lebih djaoeh.

Cursus-cursus jang soedah diadakan ialah :

- a. Cursus Pembanteras Boeta Hoeroef.
- b. „ Bahasa Belanda.
- c. „ Memasak.
- d. „ Mendjahit (oentoek anggota dan anak-anak perempuan jang dewasa).

Sekarang djoemlah anggota Perkoempoelan „Kaoem Poeteri Sepakat“ ini ada 70 orang.

Pengoeroes terdiri dari :

Ketoea Entjik Saribah Hasiboean (Isteri toean Haroen Loebis). Djoeroesoerat Entjik Hafsab Loebis. Bendahari Entjik Hasnah (Isteri toean Sjamsjoeddin). Pembantoe Entjik Minah (Isteri toean Moesa, Schoolopziener), Entjik Sjamsiah, Entjik Doroen (Isteri toean Arif Rangkoeti) dan Entjik Ratimah (Isteri toean Mahmoed). Penasehat Entjik Noersipah (Isteri toean Arsad).

„Marilah sama-sama kita do'akan moga-moga „Kaoem Poeteri Sepakat“ di Tandjoengpoera dapat mentjapai maksoed dan tjita-tjitanja.

Hidoep..... „K. P. S.“!

Telah nikah :

NONA SOEHARTI  
dengan

Toean R. SOEDJONO

Medan (Dj. Djaparis 475), 9 Januari 1939.



No 1. OCTOBER 1937 Th. I.

# KEOETAMAÄN - ISTERI.

ORGAAN OENTOEK KAOEM IBOE BOEMIPOETERA.  
Diterbitkan oleh PERHIMPOENAN „KEOETAMAÄN ISTERI” - MEDAN.

Commissie van Redactie: Dr. PIRNGADI. Dr. A. MANAP. SITOMPOEL.	Harga langganan: 1 tahoen . . . . . f 3.- Lossennummer . . . . . f 0.30	Harga Advertentie: 1/8 pagina 1 kolumnaat f 2.50 1/4 " " " " " f 4.50 Contract lebih dari 3 boelan dapat korting.
		Secretariaat: WILHELMINASTRAAT P. 44.

## KATA PENDAHULUAN.

TELAH lama kami mengandoeng tjita-tjita oentoeik menerbitkan satoe madjallah, jang selain dari mendjadi orgaan dari perhimpoean kita, memperhatikan djoega segala keperloeian dari kaoem poeteri seoemoemnja.

Maka setelah Keoetamaän-Isteri mengambil poetoesan oentoeik menerbitkan djoega satoe madjallah sebagai memperingati tjoekeop berdirinja 10 tahoen, kami berichtiar oentoeik melaksanakan maksoed itoe dengan selekas-lekasnja.

Sekarang datanglah masanja bagi kami boeat mengantar nomor pertama ini dengan sepatah kata.

Dengan besar hati ternjata pada kami, bahwa kesempatan oentoeik mengisi madjallah ini dipergoenakan dengan gembira oleh leden kita dan oleh pehak loear jang menjetoedjoei tjita-tjita kami, sedangkan dari kaoem perniaga kami mendapat toendjangan djoega beroepa *advertentie-advertentie* jang dimasoekkan dalam madjallah ini.


Dengan menerbitkan madjallah ini, kami mengakoei, bahwa kami memikoel pekerdjaän jang berat sekali, akan tetapi melihat toendjangan-toendjangan jang kami dapat pada terbitnja nomor jang pertama, dengan penoeh kepertjajaän kami lakoekan pekerdjaän itoe.

Moga-moga madjallah ini mendjadi satoe tempat bagi leden kita serta kaoem poeteri seoemoemnja oentoeik melahirkan boeah fikiran jang berfaedah bagi kepoetrian bangsa kita.

*Bestuur Keoetamaän Isteri.*

Lampiran 4: Cover Majalah *Keoetamaan Isteri* tahun 1938

No. 9. OCTOBER 1938 Th. II.



MADJALAH BOEJANAN OENTOEK KAOEM IBOE

**K** Diterbitkan oleh perhimpoean „KEOETAMAAN-ISTERI” — MEDAN  
— Segala karangan jang termoeat didalammja dilindoengi oleh Wet —

Harga langganan 1 tahoen f 3.— Advertentie :  
Boleh berdamai.  
Diloear negeri 1 tahoen „ 3.50

Beschermvrouwe : P. J. M. Tengkoë Poëan Besar Keradjaän Deli.  
Eerevoorzitster : P. J. M. Tengkoë Poëan Boengsoë Keradjaän Deli.

**PENGOEROES :**  
Voorzitster : Njonja D. Soripada, Kesawan 82b Telefoon 1653.  
Vice Voorzitster : „ G. Adlin Almatsir, Wilhelminastr. P44.  
1e Secretaresse : „ St. R. Poetih, Tengkoë Ottemanweg.  
2e Secretaresse : „ H. Soediman, Renbaanstraat 26.  
Penningmeesteres : „ S. Abdoelmanap, Laboeanweg 18 Telf. 335.  
Commissaressen : „ I. Mohamad Joesoef, Paleisweg 20 Tel. 911.  
„ Pirngadi, Prins Hendrikstraat 17 Tel. 682.  
„ M. Haznam, Teloekbetoengstraat.  
„ F. Sitompoel, Malakastraat.

**REDACTIE COMMISSIE :**  
Njonja I. Mohamad Joesoef.  
„ Loeat Siregar.  
„ M. Haznam.  
„ F. Sitompoel.  
„ Leepel.

**PEMBANTOE TETAP :**  
Njonja L. Roesli, Medan.  
„ Dzulham, Bindjai.  
„ Moezahar, Sibolga.  
Toean R. Abdoelmanap.  
„ R. Pirngadi.  
„ Loeat Siregar.  
„ Moenar.  
„ Soeprapto.

**GEDONG PERHIMPOENAN :**  
WILHELMINASTRAAT P44 MEDAN.  
diboeka tiap-tiap-tiap hari  
dari djam 8 sampai djam 12.  
dari djam 4 sampai djam 6.

**TOEDJOEAN PERHIMPOENAN :**  
Perhimpoean ini bermaksoed akan meninggikan derdjat kaoem poeteri.

**REDACTIE :**  
Segala soerat oentoe Redactie haroes d'kirimkan kepada Njonja I. Mohd. Joesoef, Paleisweg No. 20 Medan.  
Copy oentoe dimoeat dalam K. I. harap ditoelis dengan terang, dan djangan ditoelis timbal balik.  
Gambar-gambar harap diloekis dengan O. I. inkt dan siap oentoe dibikin cliché.  
Redactie berhak oentoe merobah, menambah atau memperbaiki karangan-karangan dengan tidak merobah maksoednja, dan djika perloe oentoe menahan karangan-karangan jang koerang baik oentoe dimoeatkan.  
Oentoe mengoetip karangan-karangan dari madjallah ini moesti lebih dahoeloe diminta keizinan Redactie.

Ditjatak pada Drukkerij Köhler & Co. — Isinja diloear tanggoengan pentjatak

NOMOR PERINGATAN R. A. KARTINI — APRIL 1941 5



## KEOETAMAAN ISTERI

### MADJALLAH BOELANAN OENTOEK KAOEM IBOE

No. 4 Diterbitkan oleh perhimpoean „KEOETAMAAN - ISTERI” MEDAN Th. V  
— Segala karangan jang termoeat didalamnja dilindoengi oleh Wet —

Harga langganan . . . . . 1 tahoen f 3.— Diloear negeri . . . . . 1 tahoen „ 3.50	Advertentie: Boleh berdamai. Oeang langganan haroes dibajar lebih dahoeloe.
--	--

---

## Memperingati pendekar bangsa R. A. KARTINI.

Satoe kebanggaan jang sangat menggembirakan bagi poeteri Indonésia ialah meréka mempoe-  
njai doea hari peringatan jang gilang gemilang, jang saban tahoen meréka peringati :

1. „HARI KARTINI” (Kartini-dag), pada tiap-tiap 21 April sebagai hari kelahiran Kartini, poeteri bangsa jang moela-moela mengembangkan tjita-tjita kaoemnja. Hari itoe dipandang sebagai hari kebanggoenan dan toemboehnja tjita-tjita, hari terboekanja tabir jang selama ini mengoeroeng kaoem poeteri dalam pingitan roemah tangga.
2. „HARI IBOE” (Moeder-dag), pada tiap-tiap 22 December sebagai hari peringatan atas berlangoengnja kongres kaoem poeteri jang pertama kali di Indonésia pada 22 December 1928. Sesoeadah seperempat abad lamanja tjita2 Kartini memenoehi angkasa tanah air, sesoeadah poeloehan tahoen lamanja kaoem poeteri Indonésia berdjoeang menoeoet hak-haknja, maka baroealah tjita-tjita jang moerni dan perdjoeangan jang lama itoe bertoeboeh meroepakan soeatoe kongres, tempat meréka beremboek dalam golongan meréka sendiri oentoeek mentjapai segala kemadjoean jang meréka tjita-tjitakan.

Sekarang kita berdiri diboelan April, dihari peringatan Kartini. Pada 62 tahoen jang lewat, tanggal 21 April 1879, lahirlah seorang poeteri berdjasa dari Indonésia, dari pangkoean iboe bapa bangsawan di Majong, afdeeling Djapara, bernama Raden Adjeng Kartini. Ajahandanja Boepati Djapara R. M. Adipati Ario Sosroningrat tidak sedikitpoen mengetahoei bahwa anaknja jang ber-  
bahagia itoe pada kemoedian harinja mendjadi seorang poeteri perintis djalan, jang berdjasa besar kepada bangsanja, dan kelahirannja dipandang sebagai symbol bagi lahirnja kebanggoenan poeteri Indonésia seloeroehnja. Baroealah perasaän bangsa terhadap anaknja itoe moelai memantjarkan sinarnja didalam sanoebari ajahandanja itoe, sewaktoe dia melihat pembawaän jang loear biasa dari anaknja, perasaän jang melebihi akan perasaän djenis bangsanja dimasa itoe. Sekali-sekali ke-  
banggaan itoe menggirangkan hati ajahandanja itoe, ajah jang soedah berkenalan dengan ketjerda-  
san dan kemadjoean Europa, tetapi setiap kali itoe poela bangkit ketjoet hatinja dan berdiri boeloe koedoeknja kalau mengingat bahaja jang moengkin mengantjam anak kesajangannja itoe, dike-  
moedian hari.

Sebagai seorang bapa jang tjerdas, poeterinja itoe dimasoekkannja kesekolah Belanda., walau-  
poen pada masa itoe adat tidak memboléhkan kaoem poeteri masoek sekolah. Tetapi sewaktoe oemoer Kartini sampai 12 tahoen, tidaklah koeasa ajahnja melawan adat „berpingit” jang diwak-  
toe itoe sangat dimestikan atas anak-anak perempoean. Kartini ditjaboet dari sekolah, dipisahkan dari teman sedjawatnja, tinggal berkoeroeng dalam roemahnja bersama saudara-saudara poeteri-  
nja. Kartini mentjoba hendak melepaskan koengkoengan adat itoe, hendak meroentoehkan dinding témbok roemah tangga jang amat tebalnja, ingin hidoep bébas merdéka sebagai kawan-kawannja poeteri Europa oentoeek melandjoetkan pengetahoeannja. Tetapi apalah dajanja seorang poeteri, kalau ajahnja sendiri jang begitoe berkoesa merasa kehabisan tenaga oentoeek menentang adat jang koekoeh sebagai batoe témbok itoe.

Kartini dipaksa toendoek menekoerkan kepala, sehingga tidak koerang 4 tahoen lamanja dia dipendjarakan dan ditoetoep mati matanja dari doenia loear. Tetapi hanja mata dan badannja jang dapat dipendjarakan, sedang hatinja senantiasa gelisah mentjari bébas, mengembara mengela-  
na sampai kenegeri Belanda, menghargoengi laeetan jang loear, melompati goenoeng jang tinggi dan melampau berpoeloeh-poeloeh keradjaän mendjoempai kawan-kawannja sesama sekolah dan seper-  
gaeolan dahoeloe, dengan perantaraan soerat-soeratnja. Sesoeadah beroesia 16 tahoen, baroealah dia dimerdékakan sebentar, dan kemoedian pada tahoen 1898 sewaktoe oemoernja meningkat 19 ta-  
hoen baroealah dia dibéaskan dengan officieel.

Lampiran 6: Contoh Iklan-iklan dalam Majalah Kaoetamaan Isteri

KEOETAMAAN — ISTERI 21

**Priscilla Lane**  
*mentjeritakan pengalamannya*

"Tida ada djalan jang lebih baik dari pada mempoenjai koelit jang haloes dan tjantik oentoek memperoleh perhatian dan penghargaan dari seorang lelaki. Saja selaloe pakai saboen wangi Lux jang begitoe empoeok dan poetik bersih romanija. Saboen ini merawat ketjantikan dengan tjara sederhana. Ten-oe-tama Kita bintang<sup>2</sup> film sangat per-loe memakai saboen ini, karena tem-ponja oentoek memperhatikan hengkawatan koelit tjoe-ma sedikit."



PRISCILLA LANE  
WARNER BROTHERS

Boekti jang paling terang dari kebaikannya saboen wangi Lux adalah kegemaran dari 9 antara 10 bintang<sup>2</sup> film dari Hollywood oentoek memakai saboen ini sehari-hari. Ini nona<sup>2</sup> jang tjantik pasti tahoe saboen apa marika mesti pilih oentoek merawat koelit marika jang haloes. Tjobahlah pakai sendiri saboen ini jang poetih bersih-boesahnja jang empoeok membikin koelit djadi lebih tjantik, hal mana sama sekali ada di loear doegaan. Belilah ini hari djoega satoe bidji, saboen wangi Lux.



Roosima ada satoe antera gadis<sup>2</sup> jang sering paling belakang dioendang oentoek koendoengkan pesta<sup>2</sup> dan melainkan bagai peganti gadis jang tidak datang.



Pada satoe hari ia mandi diromah Siti sama siapa oemoeda<sup>2</sup> soeka bergaol.  
„Haroom sekali baenja dan empoeok betoel boesahnja saboen ini" kata ia. „Ja, ini saboen wangi Lux" menjahoet Siti. „Bintang<sup>2</sup> film pakai ia oentoek memelihara ketjantikan mereka".

**BERBAHAGIA BENAR ROOSIMA KERENA SABOEN ITOE..... HINGGA ACHIRNJA.**

„Hei, kita mesti mengoendang Roos, sebab ia sekarang seada kelihatan manis sekali boeat djadi bintang pesta jang akan datang"

ROOS: (berpikir)  
„Ja seja benterima kasi pada SABOEN WANGI LUX"



**SABOEN WANGI LUX**

SABOEN KETJANTIKAN BINTANG<sup>2</sup> FILM.



LTZ 34 - 288 M

# TANN OPTICAL COY.

CENTRAAL KATJA-MATA JANG SOEDAH TERSOHOR

Adres boeat keperluan KATJA-MATA jang soedah sangat populair diseloeroeh Sumatra. Mempoenjai diploma „Opticien”. Soedah 25 tahoen memboeka pracktjik. Harga pantas, Pemeriksaän dan pekerdjaänja selamanja menjenangkan.



Adres jang sebaik - baiknja oentoe kaja - mata ialah :

HUTTENBACHSRTAAT No. 8  
TEL. 1495 — MEDAN.

No. 42

**WOH HENG & Co.**

Toko Berlian Mas Intan  
Tepekongstraat MEDAN  
Tel 1442

Menjediakan segala barang perhiasan jang tjantik dan berkilau - kilauan oentoe HARI-RAJA.

Toko Mas jang paling terkenal dengan mempoenjai persediaan jang tjoekop dan model - model jang paling baroe, djoega sedia djam merk C Y M A.

# APOTHEEK POO THAI FOO

KESAWAN 61-63 • MEDAN • TEL. 789-329

MOERAH — TJEPAT — MENJENANGKAN. Adres jang soedah terkenal diseloeroeh poelau Sumatra boeat segala obat dan receipt-recept dari toean Dokter. Boeat receipt-recept kita boleh ambil keroemah dan diantarkan kembali dengan tiada melebihi harga. Apotheek boeka dari poekoel 7 sampai poekoel 8 malam dan boeat receipt-recept dokter siang malam bisa diterima.

BATIK HALOES *tjan*  
MINTA PADA  
*B. B. Abdul Rahman*  
SINGOSAREN - SOLO



TOKO PIRING

**DR. HARYO SHOKAI**  
Kesawan 93 - 95 Telef. 1065 - Medan.

Djoeal piring2, gelas2, gelas tong model baroe, gelas pakai kaki hitam, pantji2 dan roepa2 barang dari alpaca seperti sendok nasi, sendok makan dan lain-lainnja, semoea dijamin 20 tahoen tidak berkarat. Djoega mendjoeal piring merk T.T.K., kwaliteit paling bagoes. Selandjoetnja kita mempoenjai persediaän jang tjoekeop dari segala matjam permainan2 dan barang2 kelontong.

Sekarang kita poenja toko soedah dibikin besar dan segala persediaän diperlengkap.

Semoea barang bagoes, harga pantas.

Silakan engkoe2 dan entjik2 mempersaksikannja !



Sehari-hari anak-anak pakei banjak tenaga boeat bermain-main. Blue Band mempoenjai zat² jang memberi tenaga baroe. Maka itoe, kasilah marika makan banjak Blue Band waktoe saben² kali bersantap. Blue Band mengandoeng banjak vitamine A dan D serta diboeat *ditanah Hindia* dari minjak² tetanaman jang paling haloes. Anak² perloe sekali sama vitamine² itoe, sebab ia mengoeatken toelang-toelang toeboeh dan oerat², serta melindoengi marika dari penjakit². Rasanja enak, hingga ia sanget disoeakai oleh toea dan moeda. Lagipoen harganja belon separonja dari harga mentega. Djanganlah loepa, bahwa anak² perloe sekali sama zat² Blue Band boeat tinggal sehat.

DIBOEAT HANJA DARI TOEMBOEH-TOEMBOEHAN

**BLUE BAND**  
**MARGARINE**

MENGANDOENG BANJAK VITAMINE A DAN D



SIMPENLAH  
COUPON² BLUE BAND



SENDOK MAKAN  
JANG KETILAN  
DAN GARPOENJA  
12 COUPON

Boeat lain-lain persenan, batjalah keterangan jang ditoealis diatas  
saben-saben coupon.

**F.1.20 SATOE KALENG BESAR**

BB 4B - 046M

VAN DEN BERGH'S FABRIEKEN (N. I.) N.V. BATAVIA

Lampiran 7: Pelanggan Majalah *Keoetamaan Isteri*

KEOETAMAAN-ISTERI		21
<b>CHABAR ADMINISTRATIE.</b>		
<p>Dengan mengoetjapkan banjak terima kasih kepada pembatja madjallah K. I. jang terseboet dibawah ini jang telah mengirinkan postwissel pembajaran abbonementnja; dan dengan hormat diminta soepaja langganan jang namanja beloem tertoeis dibawah ini, soedi apalah mengirim pembajarannja dengan postwissel soepaja bertambahlah djoega soeboernja madjallah ini :</p>		
1. Teukoe Mahmoed Moesa Madat, Idi	f 1,50	
2. Njonja M. S. Siregar, Seulimeum	„ 3,—	
3. Siti Noerlela Nj. Soetan Moeda, Loeboek Pakam	„ 1,50	
4. Tgk. Achmad, Tandjoeng Poera	„ 3,—	
5. Njonja Notoesoediro, P. Siantar	„ 1,50	
6. Tgk. Kedjoeroean Selesai	„ 3,—	
7. T. Permaisoeri, Kota Pinang	„ 3,—	
8. Njonja D. Mahjoedin - Loebis, Koetaradja	„ 3,—	
9. Nona M. A. Masinah, P. Siantar	„ 0,50	
10. Njonja N. St. Perpatih, Fort de Kock	„ 0,90	
11. Nona Habibah, Peureula	„ 1,50	
12. Nj. Mohd. Samin gl. Dt. M. Sati, Tdj. Pinang	„ 3,—	
13. Nona S. M. D. Jenni, Koetaradja	„ 3,—	
14. Njonja Sepoer, Toeloengagoeng	„ 0,30	
15. „ H. Soumahu, Belawan	„ 1,50	
16. Nona Minoer, P. Siantar	„ 1,—	
17. Njonja Abdoel Aziz Loebis, T. Toean	„ 3,—	
18. Tgk. Dorat, Tandj. Balei	„ 1,—	
19. Njonja Koempoelan Pane, T. Tinggi	„ 3,—	
20. Tjoet Noeroel Askin, T. Hasan Bakongan	„ 3,—	
21. Nona Moesjah, P. Siantar	„ 0,75	
22. Njonja P. Siregar	„ 0,75	
23. „ Oesman Koetaradja	„ 1,50	
24. Toeankoe Mahmoed „	„ 1,50	
25. Njonja Ramalah, P. Siantar	„ 1,50	
26. „ Sarsidi, Medan	„ 3,—	
27. „ Aboebakar, Medan (kw.)	„ 1,—	
28. „ H. A. Hanifah, Taloek (Riouw)	„ 3,50	
29. Nona Indoen Loebis, Koetaradja	„ 3,—	
30. „ S. Adam Sari p/a Toean Tangeran Tdj. Pinang	„ 1,50	
31. Njonja Z. Anwar, Kota Agoeng	„ 3,—	
32. „ A. Sagaf, Makasser	„ 3,—	
33. „ M. Sjaaf, Soerabaia	„ 3,—	
34. „ Kasim, Bindjei	„ 1,50	
35. „ Boerhanoedin, Medan (kwit)	„ 3,—	
36. „ Tohir, „ „	„ 1,—	
<p>Nona R. Z. di Marbau. Briefkaart soedah terima. Madjallah K. I. nos. 1 dan 2 1937 soedah di kirim, sebagei proefnummer.</p>		
<p>Toean Abd. R. M. di Donggala. Briefkaart Toean jang beralamat kepada „Pedoman Masjarakat” telah diserahkan ke kantor kami. Proefnummer soedah kami kirim.</p>		
<p>Toean B. di K. Tjane Briefkaart soedah terima, pr : nummer telah kami kirim.</p>		
<p>Njonja S. A. W. di Makasser. Briefkaart soedah terima, pr : nummer telah kami kirim.</p>		



Lampiran 8: Formulir Pendaftaran Berlangganan Majalah *Keoetamaan Isteri*

Kepada

Administratie Madjallah Keoetamaän-Isteri - Wihelminastraat P 44 - Medan.

Jang bertanda tangan di bawah ini, alamat: (1).....

.....

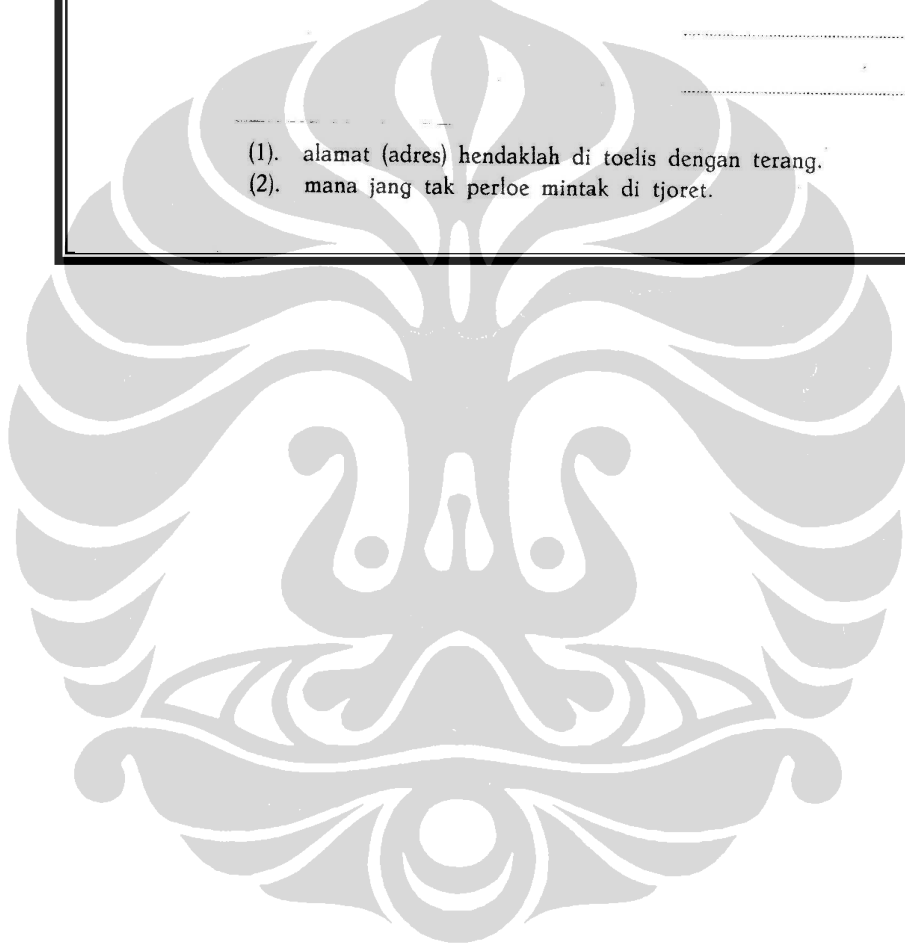
mintak (2)  $\frac{\text{berlangganan}}{\text{mendjadi lid}}$  dari „Keoetämaän - Isteri” terhitoeng moelai boelan.....

.....

.....

(1). alamat (adres) hendaklah di toelis dengan terang.

(2). mana jang tak perloe mintak di tjoret.



## Lampiran 9: Kata Pengantar Edisi Khusus Kartini

4

KEOETAMAAN-ISTERI

## KATA PENGANTAR

Tanggal 21 April adalah satoe hari jang patoet ditjatat dengan tinta mas didalam boekoe sedjarah kebangoenan Indonesia, karena hari itoelah pahlawan poetrinja R. A. Kartini bermoela kali mengisap oedara tanah airnja, meminoem soesoe iboe dan memboeka mata memandang ni'mat njamanja keloehoeran tjita-tjita Iboe Indonesia.

Djika kita mendengar pematjaan riwayat isra' dan mi'radj Nabi Moehammad s. a. w., maka tidak boleh tidak kita akan mendengar bagian jang meriwatkan, bahwa dalam perdjalan jang gaib itoe Kandjeng Nabi mentjoem baoe jang sangat haroem. Atas pertanjaan beliau malaikat mendjawab, bahwa baoe jang sangat wangi itoe adalah baoe Masjithah (toekang sisir) dari poetrinja Fir'aun, jang telah mati bersama dengan soeami dan anak-anaknja didalam kantjah besar jang berisi minjak menggelegak, karena mempertahankan kejakinannya. Soedah 20 abad Masjithah mati, tetapi sampai sekarang namanja tetap haroem dan mengambil tempat didalam hati oemmat Islam.

Begitoe djoegalah halnja dengan R. A. Kartini. Soenggoehpoen soedah wafat 35 tahoen jang laloe, tetapi sampai sekarang namanja tetap haroem, dan kami yakin dan pertjaja nama itoe akan tetap tinggal haroem dan semerbak sepanjang masa, selama bangsa Indonesia masih ada. Dia telah meninggalkan djasa dalam kebangoenan tanah air dengan tenaganja, tenaga seorang poetri jang lemah gemalai; boekan karena perdjoeangannya mengalahkan mcesoeh, tetapi karena ratap-tangisnja jang dilepasnja dengan sepoes-poes hatinja didalam soerat-soeratnja jang telah dikompelkan orang mendjadi seboeah boekoe „Habis gelap terbitlah terang”.

Sewaktoe pahlawan poetri Indonesia itoe meninggal, Mr. J.H. Abendanon telah memperingatinja dengan sepatah kata sebagai berikoet: „djasa-djasa pahlawan jang moelia itoe akan mengharoemkan namanja sendiri”. Dan dalam tjatatan Kartini sendiri pernah mengatakan, bahwa pekerdjaannya adalah oentoeq dirinja sendiri, menggali-gali akan loeka hatinja jang sangat mengidam-idamkan kedadjoean poetri bangsanja. Akan tetapi bagi kita, kaoem poetri jang telah moelai sadar, perboeatan dan djasa-djasanja Kartini boekanlah hanja mengharoemkan namanja sendiri sadja, tetapi mengharoemkan nama poetri Indonesia seloeroehnja, menggerak dan mendjiwai pergerakan mereka oentoeq berdjoeng menoeoedoe pantai tjita-tjita jang berbahagia raya. Bahkan namanja akan terloekis dengan tinta mas sebagai poetri pembawa obor jang pertama bagi kebangoenan poetera-poetri ra'yat bangsanja, ibarat ajam djago berkokok dipagi hari menandakan fadjar kedadjoean akan menjinsing dan matahari keinsjafan ra'yat akan memantjarkan tjahajanja jang terang-benderang.

Kita merasa sjoekoer tahoen ini sanggoep memperingati hari lahir pahlawan poetri Indonesia itoe dengan mengadakan malam peringatan dan menerbitkan nomor jang teristimewa ini.

Kita merasa gembira dan mengoetjapkan banjak terima kasih kepada njonja-njonja dan toean-toean jang telah bermoerah hati toeroet memper-tjantik nomor jang speciaal ini dengan karangan-karangan jang penting dan menarik hati. Demikian djoega kita merasa sangat berterima kasih kepada „Balai Poestaka”, jang telah memindjamkan kepada kita dengan tjoema<sup>2</sup> segala cliché jang gambarnja termoeat didalam boekoe „Habis gelap terbitlah terang”, oentoeq menambah semaraknja Kartini-Nummer ini.

Moga-moga peringatan jang tidak sepertinja itoe dan hidangan nomor jang terbentang dimoeka sidang pematja jang boediman ini, mendjadi persembahan bathin atau karangan boenga kepada arwah almarhoemah R. A. Kartini.

REDACTIE.

## Lampiran 10: Resep-resep Makanan

KEOETAMAAN-ISTERI

23

## TAMAN MASAK-MASAKAN.

## Blinde vinken atau lapis daging goeloeng

1 Kati daging jang lemak, 2 boetir teloer, garam, mritja (lada) dan pala.

Potong-potonglah daging itoe mendjadi 6 lapis jang lebar dan tipis dan poekoellah perlahan-lahan dengan oleg<sup>2</sup> atau kajoe pemoekoel jang spciaal oentoe itoe. Kemoedian remaslah dengan garam dan mritja. Jintjanglah daging lebihannya sampai haloes dan tjampoerlah dengan sepotong roti jang telah direndam dalam soesoe éntjér, koening teloer, garam, mritja dan pala.

Ambillah selapis daging, letakkan diatas talenan dan oelastah dengan daging jang soedah ditjintjang haloes dan pakai tjampoeran itoe, tebalnja kira<sup>2</sup>  $\frac{1}{2}$  c.M. dan goeloenglah baik<sup>2</sup>. Soepaja djangan terlepas goeloengan itoe, ikatlah dengan benang.

Poekoellah poetih teloernja dengan air sedikit. Basahilah daging jang soedah digoeloeng tadi dengan poetih teloer itoe dan kemoedian gelimangkanlah ketepoeng roti kering seperti memboeat croquet. Sesoadah itoe gorénglah daging goeloeng itoe dengan mentéga sehingga mérah, kemoedian ditambahi air dan reboeslah sampai masak (kira<sup>2</sup>  $\frac{3}{4}$  djam). Boeboehilah air djerok nipis sedikit. Djika hendak dimakan, djangan leopa memboeka talinja lebih dahoeloe.

## Anak boeroeng merpati :

Bagi orang jang soeka makan anak boeroeng merpati kita boeat receipt dibawah ini:

Sembelihlah 6 ekor anak boeroeng merpati (merpati jang moeda), dan setelah dibersihkan potong-potonglah dan kemoedian remaslah dengan garam, mritja dan air djerok nipis. Gorénglah dengan mentéga sampai koening.

Toemislah dalam koeali bekas menggoréng tadi kira<sup>2</sup>  $\frac{1}{2}$  mangkok bawang mérah dengan 3 séndok makan tepoeng roti, dan setelah koening toengilah 2 mangkok anggoer mérah dan 1 mangkok kaldoe (air reboesan daging atau toelang), sehingga kental. Masaklah anak boeroeng merpati tadi dan setoeplah dengan tjendawan (djamoer) kaléng dan peterséli sampai masak. Djika koerang asin tambahlah setjoekoepnja. Djika koerang asin tambahlah garam setjoekoepnja.

## Gemarmerde Cake:

100 gr. mentéga, 175 gr. goela, 35 gr. boeboek tjoklat, 3.50 gr. tepoeng roti jg. telah diajak, 2 séndok téh bakpoeder, 3 boetir teloer,  $1\frac{1}{2}$  d. L. soesoe dan sebatang vanilli.

Poekoellah mentéga dengan goela dan vanilli sampai poetih dan laloe masoekkanlah teloernja satoe persatoe. Adoeklah bakpoeder dengan tepoeng roti dan tjampoerkanlah perlahan-lahan dengan mentéga, goela d.l.l. tadi dan kemoedian masoekkanlah soesoenna.

Bagilah adonan ini djadi doea. Sebagian biarkan begitoe sadja dan sebagian lagi tjampoerlah dengan tjoklat. Pertama kali toangkanlah adonan jang poetih kedalam tjetakannya kira<sup>2</sup> 1 c.M., dan kemoedian toangkan jang tjoklat kira-kira 1 c.M. djoga, dan begitoealah perboeat seteroesnja hingga habis. Lapis penghabisan haroes poetih.

Ini lapis moesti dibakar kira<sup>2</sup> 50 menit lamanja. Djika telah dingin hiaslah dengan glazuur tjoklat.

J. M. J.

Oentoe TOEAN-TOEAN & NJONJA-NJONJA kita poedjikan minoeman<sup>2</sup> jang terseboet dibawah ini, jang soedah terkenal kwaliteitnja :

Eugene Cliquot Champagne  
Seagers Old Tom & Dry Gin  
Seagers Egg Flip (Madoe Telor)  
Larsen Cognac Fine Brandy  
Segal-Segal Port Wine  
" Sherry  
Fonseca's Old Port Wine  
Macleay Duff Whisky  
Centauree - Tonic Wine

Bisa dapat dimana-mana toko

Agent :

|| G. C. SAW & Co. ||  
Kesawan 27 - MEDAN - Telefoon 1391


## Lampiran 11: Pola-pola Pakaian

KEOETAMAAN-ISTERI 21

---

HANDWERK RUBRIEK.

### Badjoe baji berkniit.



**Baris jang kedoea :**  
3 rantai dan dibikin 3 t. diatas t.k. jang penghabisan pada baris jang pertama.  
1 t.k. diatas t. jang ketiga 4 t. diatas t.k. jang berikoet.  
Demikianlah berteroet-toeroet sampai 6 baris.

**Baris jang ke 7 :**  
T. j. empat tadi dijadikan 5 (oentoe moesjes) dan begitoe seteroesnja sampai baris ke 10.

**Baris ke 11 :**  
Sesoedah dibikin 6 moesjes dilampau 8 moesjes dan dibikin 12 moesjes, lampau lagi 8 moesjes.  
Seteroesnja dibikin ini sampai 28 baris.  
Pada baris ke 11, jaitoe diatas 8 moesjes jang ditinggalkan tadi diteroeskan sampai 24 baris oentoe tangannja.  
Oentoe pengatoerkan talinja pada sebelah lehernja dibikin tiang tinggi dari biasa. Begitoe djoega pada oedjoeng tangannja.

t = tiang (stokje).  
t.p. = tiang pendek (halve stok).

Dimoelai memperboeat 163 rantai.

**Baris jang pertama :**  
3 tiang (stokjes) dibikin diatas rantai jang keempat.  
1 t. p. (halve stok) diatas rantai jang keenam.  
4 t. diatas rantai kedelapan dan begitoe seteroesnja sampai didapat 40 bola-bola (moesjes) pada baris jang pertama itoe.

Lampiran 12: Ma'loemat *Bestuur*

20

KEOETAMAAN-ISTERI

**MA'LOEMAT BESTUUR.***Soesoenan Bestuur.*

Beschermvrouwe	P. J. M. Tengkoë Poëan Besar Negeri Deli
Eerevoorzitster	
Eereleden	
Voorzitster	Nj. I. Moh. Joesoef, Paleisweg 20
Vice Voorzitster	Nj. G. Adlin Almatsir, Wilhelminastraat P 44
1e Secretaresse	Nj. St. R. Poetih, T. Ottomanweg
2e Secretaresse	Nj. S. Soediman, Renbaanstraat
Penningmeesteres	Nj. S. Abdoelmanap, Laboëanweg
Commissaressen	Nj. Hasnam, Prins Hendrikstraat
	Nj. F. Sitampoel, Dj. Paranggaroedo
	Nj. Abdul Wahab, Idenburgstraat

**BESTUUR KEOETAMAAN ISTERI.**

Jang berdiri dari kiri kekanan: Njonja Abdul Wahab, Njonja G.A. Almatsir, Njonja S. Soediman dan Njonja Hasnam.  
Jang berlutut: Njonja I. Mohd. Joesoef, Njonja S. Abd. Manap, Njonja F. Sitampoel dan Njonja St. R. Poetih.

*Gedong perhimpunan.*

Gedong perkoempoelan -- Wilhelminastraat No. P. 44 Centr. Passer diboeka tiap-tiap hari dari djam 8--12 dan djam 4--6.

*Hari berladjar bagi anggota.*

Tiap-tiap hari Senin diberi kesempatan kepada anggota boeat berladjar, jaitoe:

Senin pertama berladjar masak,

Senin kedoea berladjar nuttige handwerken,

Senin ketiga berladjar masak koeweh-koeweh Indonesia dan Europa

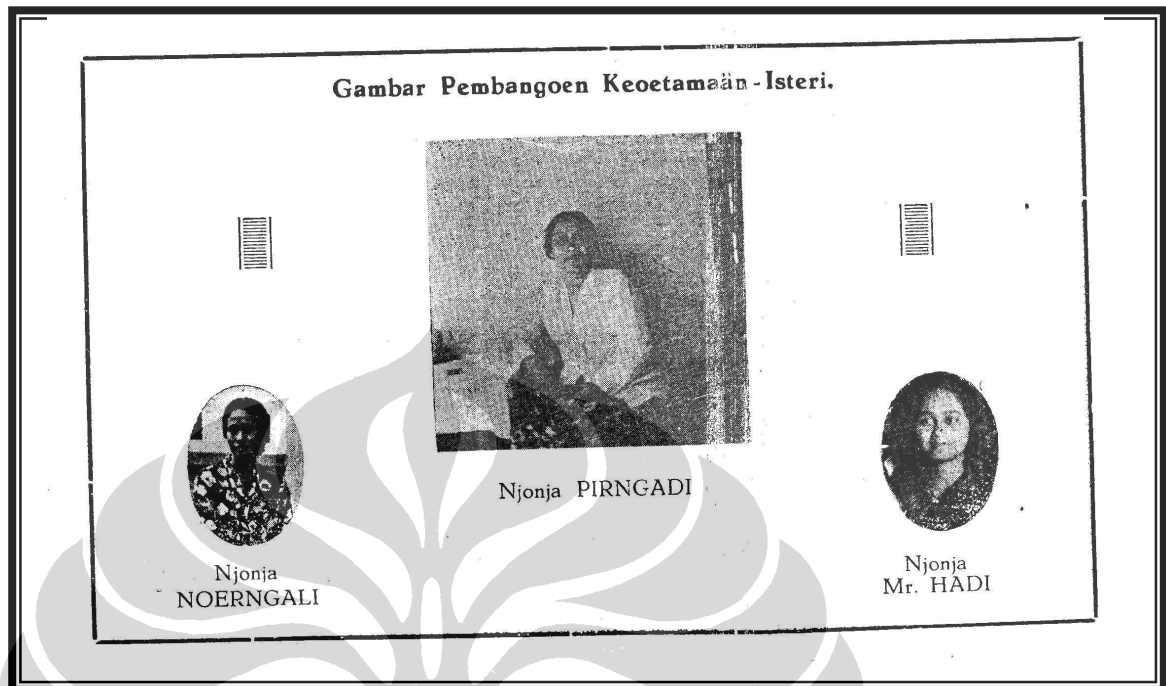
*Senin keempat berladjar fraaie handwerken.*

Djika dalam satoe boelan terdapat 5 senin, maka Senin jang kelima itoe tidak dipakai berladjar (vrij).

*Peladjaran mendjahit costum dan memboeat boenga.*

Djika ada 10 orang atau lebih jang maoe berladjar, maka akan diberi kesempatan boeat berladjar „costuum naaien” dan memboeat „kunstbloemen”, peladjaran mana akan diberikan oleh njonja Soripada, gediplomeerd Costumiere en bloemenmodiste.

## Lampiran 13: Foto Pendiri Perhimpunan Keoetamaan Istri



## Lampiran 14: perayaan 10 tahun Perhimpunan Keoetamaan Isteri



## Lampiran 15: Foto Pengurus Perhimpunan Keoetamaan Isteri cabang Panei





Lampiran 16: Foto Pengurus Perhimpunan Keoetamaan Isteri cabang Pangkalan  
Brandan



Lampiran 17: Foto Pengurus Perhimpunan Keoetamaan Isteri cabang Pematang Siantar



Setelah oepatjara pelantikan K. I. tjabang Pematang-Siantar selesai, maka oentoek kenang-kenangan pengoeroes dan anggota2 K. I. Siantar bergambar bersama-sama dengan anggota2 Pengoeroes Besar K. I. dimoea Siantar-Hotel.

Baris paling moeka dari kanan-kekiri : Nona Sariati Siregar, Njonja N. Ferdinand Siregar, Nona Haf-sah Sontang Siregar, Njonja Ali Ackbar, Nona Martha Helena Siregar, Nona Rahmah Pohan, Njonja R. Notosoediro, Njonja Raden Ajoe Dr. Rooskandar, Njonja R. Soewandhie (masing2 pembantoe, djoeroe-soerat II, pembantoe, pembantoe, djoeroe-soerat I bendahari wakil ketoea, ketoea dan anggota K. I. tjabang Pematang-Siantar); Njonja G. Adelin Almatsir, Njonja Dasoeki, Njonja Mr. Mohamad Joesoef, Nona Thahariah Melajoe dan Njonja G. B. Josua, (masing2 ketoea, djoeroe-soerat I, wakil-ketoea, pembantoe dan djoesoe-soerat II dari Pengoeroes Besar K. I. Paling kiri Nona Sjarifah Harahap, anggota pengoeroes K. I. Pangkalan-Brantlan, jang sengadja datang ke Siantar oentoek menghadiri oepatjara pelantikan K. I. Siantar, dan nomor doea dari kiri Njonja Saodah, anggota K. I. Medan jang toeroet hadir dalam rapat pelantikan itoe sebagai pengiring dari anggota2 P.B.K.I.

• Dibarisan belakang semoea anggota2 K. I. tjabang Siantar.

## Lampiran 18: Peta Medan



Sumber: J.R van Diessen and F.O. Ornemeling. *Grote Atlas Nederlands Oost Indie: Comprehensive Atlas of the Netherlands East Indie*. Asian Major-Knag

### Riwayat Hidup Penulis



**Raisye Soleh Haghia** lahir di Garut, 13 September 1985. Ia adalah anak ke dua dari pasangan suami istri Ali Taryono dan Nani Lesmanawati. Ia memperoleh pendidikan sekolah dasar di SD N Hegarmanah, pendidikan tingkat menengah di SMP Negeri 1 Kadungora dan pendidikan tingkat atas di SMU N 1 Bandung.

Setelah lulus SMU pada tahun 2003 ia tidak langsung melanjutkan kuliah ke Universitas. Ia menunggu satu tahun untuk kuliah. Selama masa mempersiapkan SPMB ditahun berikutnya ia juga aktif di organisasi KMA-1 BDG (Keluarga Muslim Alumni Satu Bandung). Tahun kedua ia mencoba mengikuti SPMB dan ia diterima di jurusan Manajemen UPI Bandung. Namun masa kuliah di UPI tidak berjalan lancar karena ia merasa tidak menemukan apa yang ingin ia dapatkan. Akhirnya ia memutuskan untuk kembali mengikuti SPMB yang terakhir kalinya. Pada akhirnya di tahun ketiga ia berhasil lulus diterima di Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, hingga memperoleh gelar Sarjana Humaniora dengan sripsi berjudul “Majalah *Keoetamaan Isteri* (1937-1941): Mempertinggi Derajat Kaum Putri”.

Semasa kuliah di program studi sejarah ia aktif di organisasi kemahasiswaan. Dari tahun pertama masa kuliah ia tergabung menjadi anggota Senat tahun 2005-2006, Senat periode 2006-2007 sampai akhirnya ia terpilih menjadi ketua BEM FIB UI 2008. Adapun penghargaan yang pernah dicapai oleh ia diantaranya yaitu penghargaan sebagai koordinator fakultas terbaik dalam Pemira UI 2007 dan penghargaan sebagai Mahasiswa Berprestasi Bidang Organisasi FIB UI pada tahun 2009. Selain prestasi dalam bidang kegiatan kemahasiswaan ia pun terpilih menjadi peserta untuk mengikuti Short Course Asian Emporium 2009 yang diadakan oleh SEASREP Foundation. Short Course tersebut diikuti oleh perwakilan-perwakilan dari Negara-negara di Asia Tenggara.

Selain aktif berorganisasi dan mendapatkan beberapa penghargaan ia pun mulai meniti karier dalam bidang pendidikan, diantaranya menjadi staf pengajar di bimbingan belajar BTA 8 cabang Depok semenjak tahun 2006 sampai sekarang. Dalam kariernya sebagai pendidik ia pun mendapatkan penghargaan sebagai pendidik terbaik BTA 8 pada tahun 2007. Kemudian pada tahun 2009 ia dipercayakan untuk memegang amanah menjadi manager kurikulum dan koordinator program privat khusus SIMAK UI 2009 dengan tingkat keberhasilan mencapai 100% dapat mengantarkan siswa-siswa yang dibimbingnya untuk masuk ke Universitas Negeri. Aktivitas dalam dunia pendidikan ia geluti dengan serius sampai akhirnya ia dipercayakan menjadi Kepala Cabang BTA 8 Pasar Minggu.

